ALIRAN RIFA'IYAH DI DUKUH KRETEGAN DESA KARANGSARI KECAMATAN ROWOSARI-KENDAL PADA TAHUN 1960-1975.

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Nama : Nurudin Fajar

NIM : 3150403039

Program Studi : Ilmu Sejarah

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2007

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul aliran Rifa'iyah di dukuh kretegan desa Karangsari kecamatan Rowosari-Kendal pada tahun 1960-1975, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Jayusman, M. Hum	**Drs. Ibnu Sodiq, M. Hum**
NIP. 131764053	NIP. 131813677

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Drs. Jayusman, M. Hum
NIP. 131764053

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2007

Penguji Utama

Prof. DR. Abu Su'ud
NIP.130285582

Penguji I

Drs. Jayusman, M Hum
NIP. 131764053

Penguji II

Drs. Ibnu Sodiq, M Hum
NIP. 131813677

Mengetahui Dekan

Drs. Sunardi, MM.
NIP. 130367998

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurudin Fajar

NIM : 3150403039

Jurusan/ Prodi : Sejarah/ ilmu Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi :**Aliran Rifa'iyah di dukuh Kretegan desa Karangsari Kecamatan Rowosari-Kendal pada tahun 1960-1975.**

Menyatakan bahwa,

Skripsi dengan judul di atas merupakan karya asli penulis. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar saya bersedia dituntut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, 2007

Nurudin Fajar

NIM. 3150403039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

" Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, hingga mereka merubahnya sendiri"

(Al Qur'an)

" Dunia adalah surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang muslim"

(Al-Hadist)

" Kadang sesuatu yang kita hadapi belum tentu dapat diubah, tapi sesuatu tidak akan bisa diubah sebelum kita hadapi"

(James Baldwin)

" Banyak orang yang gagal karena berhenti ketika hampir berhasil"

(Aristoteles)

" Sejarah tidak mengajarkan apa-apa tetapi menghukum orang-orang yang tidak mempelajari pesan-pesannya"

(Robert Heil Broner)

PERSEMBAHAN:

Ibu dan bapak tercinta yang selalu memberkan dorongan baik materiil maupun spirituil hingga dapt menyelesaikan studi, kiranya jasa dan pengorbanannya takterkira.

Kakak dan kelurga besarku yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi.

Nida'ul Fajriyah yang telah hadir dan menghiasi hatiku, semoga tetap istiqomah.

Sahabat-sahabatku Rahadyan S, Bos Iful, Manthe, Cak Tho, Rohmad, Novan, Nano, Pudin, Ali, Risdi, Dwik, Ima, Lina, Bayu, Zain, Yudi, Bejo, Mulyadi, Nissa, dan komunitas "Hunter" semoga sukses dan tetap dalam lindungan Allah

Teman-teman Ilmu Sejarah '03

Almamaterku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut serta dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Sudjiono Sastroatmodjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Sunardi, M.M, selaku Dekan fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Jayusman, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan Dosen pembimbing I yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
4. Drs. Ibnu Sodiq, M. Hum, selaku Dosen pembimbing II atas motivasi, arahan dan waktunya yang sangat membantu dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5. bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama mengikuti perkuliahan.
6. KH Ali Munawir selaku Ketua Dewan Syuro Rifa'iyah yang cukup kooperatif membantu dalam mencari data maupun informasi yang penulis butuhkan selama penyusunan skripsi.
7. KH Ahmad Syadzirin Amin selaku Ketua Umum Rifa'iyah dan putranya (Asep dan Nasrullah) yang telah membantu mendapatkan data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, ibu dan kakaku yang telah memberikan motivasi dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
9. Sahabatku Ali Khumaini dan Ali Mukhtar yang telah memberikan inspirasi pada penulis dalam penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan bagi koreksi diri penulis. Akhir kata penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan syukur-syukur dapat menjadi inspirasi bagi penulisan karya ilmiah serupa.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Nurudin Fajar. 2007. *Aliran Rifa'iyah di dukuh Kretegan desa Karangsari kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975.* program Studi Ilmu Sejarah. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 130 Halaman.

Kata Kunci: Protes Sosial, Rifa'iyah, Tarjumah, Sesat

Pada abad ke-19 di sebagaian besar wilayah Jawa dilanda serangkaian gerakan protes yang dilakukan oleh petani khususnya di daerah pedalaman. Protes sosial yang dilakukan oleh para petani Jawa pada masa itu karena dominasi pemerintah Kolonial Belanda dihampir segala aspek kehidupan. Penetrasi yang dilakukan oleh kaum penjajah menimbulkan antipati rakyat terjajah terhadap kaum penjajah tak terkecuali terhadap mereka yang bekerjasama dengan penjajah Belanda

Salah satunya adalah gerakan Rifa'iyah. Rifa'iyah merupakan kelompok keagamaan pengikut dan simpatisan KH Ahmad Rifa'i yang muncul pada pertengahan abad ke-19 di pesisir utara Jawa Tengah tepatnya di desa Kalisalak Batang. Kemunculan Rifa'iyah dilatar belakangi oleh faktor politik-ekonomi penetrasi pemerintah Kolonial Belanda di semua aspek kehidupan dan kondisi keagamaan orang Jawa pada masa itu yang dapat dikatakan masih jauh dari nilai-nilai Islam. Hal ini masih diperparah lagi dengan para birokrat pribumi termasuk *Penghulu* (yang mengurusi soal agama) menjadi kaki tangan *penguasa kafir*. Gerakan protes Rifa'iyah oleh pemeintah Kolonial Belanda dikhawatirkan akan menimbulkan pemberontakan yang akan mengganggu kestabialan politik di Jawa pada masa itu, untuk mengantisipasi hal itu dengan segala cara dan upaya Belanda menangkap dan mengasingkan KH Ahmad Rifa'i sebagai tokoh sentral gerakan Rifa'iyah seta menjauhkannya dari pengikutnya.

Murid-murid KH Ahmad Rifa'i menjadi agen penyebaran agama Islam melalui *Kitab Tarjumah* karya KH Ahmad Rifa'i sehingg ajarannya disebut *ajaran tarjumah/tarjamah* ke daerah asal mereka. Ajaran KH Ahmad Rifa'i mempunyai ciri khas dengan umat Islam pada umumnya sehingg ada pihak-pihak yang menganggap ajarannya sebagai ajaran sesat. Salah satu pusat pengembangan Rifa'iyah di kabupaten Kendal adalah dukuh Kretegan desa Karangsari kecamatan Rowosari. Salah satu tokoh pengembang Rifa'iyah di Kretegan adalah KH Ahmad Bajuri murid KH Abdul Qohar yang merupakan murid generasi pertama KH Ahmad Rifa'i. Komunitas Rifa'iyah yang ada di Kretegan berbeda dengan komunitas Rifa'iyah di pusat pengambangan Rifa'iyah lannya di Kendal dalamk hal ini Purwosari patebon dan Cempoko Mulyo Gemuh.

Berkaitan dengan keberadaan komunitas Rifa'iyah di Kretegan dalam penelitian ini, muncul beberapa permasalahan, yaitu (1) Bagaimana latar belakang munculnya aliran Rifa'iyah di Kalisalak-Batang. (2) Bagaimana ajaran KH Ahmad Rifa'i dalam bidang ushuluddin, fiqh dan tasawuf dan gerakan protes

Rifa'iyah. (3) Bagaimana perkembangan aliran Rifa'iyah di dukuh Kretegan desa Karangsari Kecamatan Rowosari-Kendal pada tahun 1960 sampai 1975.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk memberikan pengetahuan mengenai latar belakang munculnya aliran Rifa'iyah di Kalisalak-Batang (2) Untuk memberikan pengetahuan mengenai ajaran atau pandangan KH Ahmad Rifa'i dalam bidang fiqh, ushuluddin dan tasawuf dan gerakan protes Rifa'iyah (3) Untuk memberikan pengetahuan mengenai perkembangan aliran Rifa'iyah di dukuh Kretegan dan sekitarnya pada tahun 1960 sampai 1975. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang mewliputi empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi serta menggunakan pendekatan *Behavioral*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Latar belakang munculnya Rifa'iyah adalah karena adanya penetrasi pemerintah kolonial Belanda di hampir segala aspek kehidupan dan kondisi keagamaan orang Jawa yang masih jauh dari nilai-nilai Islam (2) Dalam gerakan protes sosial yang dilakukan petani Jawa pada abad ke-19 memunculkan berbagai ideologi gerakan, yaitu *Mellenarisme*, *Mesianisisme*, *Nativisme*, *Perang Suci* atau *perang sabil* (*The Holy War*), dan *Revivalisme* atau *sektarian.* Dalam gerakan protes yang dilakukan oleh KH Ahmad Rifa'i beserta pengikutnya selain terkandung unsur *revivaliusme* yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadakan reformasi keagamaan dengan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang murni. Gerakannya mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kebangkitan moralitas. Namun juga mengandung unsur gerakan *mesianisme, perang sabil*, dan *mellenarianisme*. Ajaran KH Ahmad Rifa'i yang terangkum dalam *Kitab Tarjumah* mempunyai ajaran yang khas yang brbeda dengan umat Islam pada umumnya, yaitu rukun Islam satu, tradisi mengulang pernikahan (*Tashih al-Nikah*), kebiasaan mendirikan shalat jum'at di masjid komunitasnya sendiri tidak mau shalat jum'at di masjid komunitas lain, dan kebiasaan shalat qadha pada stiap malam bulan ramadhan secara berjamaah (3) Komunitas Rifa'iyah yang ada di Kretegan mencapi puncak perkembnagannya pada tahun 1960-1975 dengan tokoh sentralnya KH Ahmad Bajuri. Indikasinya adalah banyaknya santri yag *mengaji* di Kretegan tidak hanya berasal dari desa sekitar tapi juga daerah lain di luar Kendal. Salah satu faktor yang menyebabkan Kretegan sebagai pusat pengembangan Rifa'iyah adalah daya tarik tokohnya yang dikenal memiliki kedalaman ilmu agama Islam, berwibawa, sabar, dan rendah hati. Pasca kematian KH Ahmad Bajuri aktivitas pengkjian kitab tarjumah di Kretegan mengalami penurunan. Disamping alasan itu faktor lain yang menyebabkan kemunduran itu adalah berkembangnya desa Cempoko Mulyo Gemuh sebagai pusat pengembangan Rifa'iyah yang tetap melestarikan ajaran KH Ahmad Rifa'i sebagaimana adanya. Hubungan komunitas Rifa'iyah di Kretegan dengan komunitas lainnya diliputi oleh rasa sentimen dan saling mengejek.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL----------i

HALAMAN PERSETUJUAN---------- ii

HALAMAN PENGESAHAN----------iii

PERNYATAAN----------iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN----------v

PRAKATA----------vi

ABSTRAK----------vii

DAFTAR ISI----------viii

DAFTAR LAMPIRAN----------xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah----------1

B. Rumusan Masalah----------9

C. Ruang Lingkup Penelitian ----------9

D. Tujuan Penelitian----------10

E. Manfaan Penelitian----------10

F. Tinjauan Pustaka----------11

G. Metode Penelitian----------18

H. Sistematika Penulisan----------24

BAB II GAMABARAN UMUM ALIRAN RIFA'IYAH

A. LatarBelakang Munculnya Aliran rifa'iyah di Kalisalak----------25

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Biografi KH Ahmad Rifa'i----------34

BAB III AJARAN KH AHMAD RIFA'I DAN GERAKAN PROTES RIFA'IYAH

A. Ajaran KH Ahmad Rifai----------48

1. Bidang Usuluddin----------48

2. Bidang Fiqh----------55

3. Bidang Tasawuf----------64

B. Gerakan Protes Rifa'iyah----------75

BAB IV PERKEMBANGAN ALIRAN RIFA'IYAH DI DUKUH KRETEGAN

A. Sebelum Aliran Rifa'iyah Tumbuh Berkembang di Kretegan----------85

B. Tumbuh dan Berklembangnya Aliran Rifa'iyah di Kretegan----------90

C. Interaksi Dengan Komunitas Lainnya----------104

D. Hubungan Dengan Pemerintah----------107

BAB V PENUTUP

Kesimpulan----------109

DAFTAR PUSTAKA----------114

LAMPIRAN----------118

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Gambar KH Ahmad Rifa'i----------118

Lampiran 2. Silsilah Keluarga Abu Sujak----------119

Lampiran 3. Kitab Tarjamah karya KH Ahmad Rifa'i----------120

Lampiran 4. Piagam Penghargaan sebagai Pahlawan Nasional----------122

Lampiran 5. Foto Masjid Al-Umar di Kretegan----------123

Lampiran 6. Jaringan Ulama penyebar Rifa'iyah di Kendal----------124

Lampiran 7. Foto Makam KH Ahmad Bajuri----------125

Lampiran 8. Foto lambang Organisasi Rifa'iyah----------126

Lampiran 9. Foto SMA Rifa'iyah di desa Bulak----------127

Lampiran 10. Ponpes Terpadu KH Ahmad Rifa'i----------128

Lampiran 11. Surat Ijin Wawancara---------- 129

Lampiran 12. Daftar Informan---------- 130

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rifa'iyah yang di bahas dalam studi ini merupakan satu diantara aliran-aliran yang ada dalam Islam di Indonesia. Sebagaimana tarekat lainnya, Rifa'iyah merupakan suatu praktek agama Islam yang bercorak Tasawuf. Sejak awal kemunculannya pada pertengahan abad ke-19 di Kalisalak kecamatan Limpung kabupaten Batang, yang mana pada masa itu masuk dalam karesidenan Pekalongan. Rifa'iyah telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam dan gerakan keagamaan menentang Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia maupun birokrat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial khususnya di Kalisalak Kabupaten Batang dan sekitarnya. Hingga kini cukup banyak pengikut dan simpatisan Rifa'iyah yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Batang, Pekalongan, Pemalang, Kendal, Kebumen, Wonosobo, Pati dan bahkan diluar Jawa Tengah seperti Arjowinangun-Cirebon, Indramayu, Yogyakarta dan Jakarta.

Nama Rifa'iyah merupakan suatu penghormatan terhadap pendiri jama'ah keagamaan dan untuk mengenang jasa-jasa beliau tersebut yaitu KH Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum, bukan untuk memuja atau mengkultus individukannya. Selain sebagai pendiri dia juga sebagai tokoh sentral yang sangat dihormati oleh pengikutnya hingga sekarang. Dia seorang mubaligh ulung dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sangat kritis terhadap kondisi orang Jawa pada masa itu yang masih terbelenggu dengan tahayul, khurafat dan mistis (Syadzirin Amin, 1994: 2).

Hal ini masih diperparah lagi dengan dominasi Pemerintah Kolonial Belanda dihampir segala aspek kehidupan yang dianggap sebagai penguasa kafir dan birokrat pribumi yang bekerjasama dengan penjajah sebagai orang *fasik* atau dalam istilah Ahmad Rifa'i "*Alim Fasik*". Menurut Abdul Jamil (2001: xiii) protes yang dilakukan KH Ahmad Rifa'i secara "nonfisik" dia menganjurkan dan mengobarkan semangat agar menentang Pemerintah Kolonial Belanda. Namun demikian, perjuangan fisik tetap dilakukan misalnya dalam hal tidak mematuhi peraturan pemerintah kolonial dan menghalang-halangi pemerintah kolonial ketika akan menangkap KH Ahmad Rifa'i. Menurut Adaby Darban (1990:3) perjuangan seperti ini terbukti ampuh dan dapat menimbulkan keresahan Pemerintah Kolonial dan juga birokrat pribumi. Pemerintah Kolonial khawatir situasi tersebut akan dapat mengganggu stabilitas politik diJawa dan birokrat pribumi khawatir kedudukan dan otoritas mereka terancam. Akibatnya dengan segala cara mereka berupaya menjatuhkan KH Ahmad Rifa'i dan berujung pada pembuangan beliau ke Ambon dan kemudian dipindahkan ke Manado hingga meninggal disana pada tahun 1292 H dalam usia 92 tahun. Atas jasa-jasa dan kegigihan beliau maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugrahkan gelar Pahlawan Nasional kepada KH Ahmad Rifa'i dengan Keppres No 089/TK/Tahun 2004.

Menurut Ahmad Syadzirin Amin (1989:62-67) nama lain dari Rifa'iyah adalah *Tarjamah/tarujamah, Ubudiyah/ Budiah* dan *Santri Kalisalak* . Dikatakan

ajaran KH Ahmad Rifa'i sebagai *tarjamah/tarujamah* karena memang ia menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa dan sebagian kecil bahasa Melayu agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang Jawa pada masa itu. Hal inilah menurut Adaby Darban (1990: 6) yang menjadi daya tarik ajaran Ahmad Rifa'i disamping juga doktrin-doktrinya yang menentang Pemerintah Kolonial dan Pejabat Tradisional. Namun, menurut Abdul Jamil (2001: 25) penamaan tarjamah hanya sekedar menghindari dari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintah dan memberi kesan bahwa apa yang ditulisnya bukanlah pandangan KH Ahmad Rifa'i sendiri tapi sekedar menyalin dari kitab berbahasa Arab. Beberapa kitab karangannya yang lazim disebut kitab tarujamah/tarjamah jumlahnya masih simpang siur, Sartono Kartodirdjo (1976:301) menyebutkan ada 53 buah kitab sedangkan dalam daftar kitab tarjamah dirumah KH Ali Munawir didesa Tanjung Anom-Rowosari (Ketua Dewan Syuro Rifa'iyah) ada 61 buah. Ini bukan menjadi permasalahan karena yang 61 itu sudah ditambah dengan *Tanbih* (peringatan) yaitu semacam buletin yang dibuat Ahmad Rifa'i. Semua kitab karangannya sebagian besar membahas akidah (tauhid), fiqh dan tasawuf. Semuanya bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas, kaul Ulama (perkataan ulama) dan pandangannya sendiri (Syadzirin Amin, 1989: 62).

Sebenarnya jamaah Rifa'iyah ini dalam bidang peribadatan tidak ada perbedaan yang mendasar dengan masyarakat Indonesia pada umumnya karena sama-sama menganut Mazhab Syafi'I dan dalam bidang tauhid mengikuti aliran Ahli Sunnah Waljamaah. Pengaruh Mazhab Syafi'I diperoleh Ahmad Rifa'i sejak

ia belajar di Pesantren kakak iparnya yaitu Kiai Asy'ari di Kaliwungu dan ketika ia berguru pada Isa al-Barowi di Mekkah. Pengaruh tasawuf Al-Gozali dan Al-Junaid menurut Abdul Jamil (2001: 15) Ahmad Rifa'i dapatkan ketika ia berguru pada Ibrahim al-Bajuri di Mesir. Sebagai contoh kitab fiqh yang menjadi rujukan KH Ahmad Rifa'i sama dengan kitab fiqh yang sering dipelajari di dunia pesantren khususnya pesantren *salaf* (tradisional). Namun demikian tetap ada pebedaan, perbedaan itu dalam hal: (1) jumlah bilangan syarat sahnya shalat Jum'at. Orang-orang Rifa'iyah berkeyakinan bahwa syarat sahnya jumlah bilangan orang dalam shalat Jum'at adalah empat orang yang mengetahui dan faham syarat rukunnya shalat Jum'at. Hal ini menurut mereka mengikuti *qaul qodim*nya Imam Syafi'I (fatwa-fatwa imam Syafi'I ketika ia tinggal di Bagdad). ini berbeda dengan keyakinan umat Islam pada umumnya yakni minimal 40 orang (2) rukun Islam hanya satu yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. (3) *qadha mubdarah* yaitu qadha yang disegerakan. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang meninggalkan suatu kewajiban misalnya sholat fardhu, sebelum sholat tersebut di qadha atau diganti maka segala amal ibadah sunah yang ia kerjakan tidak akan sah. Hal ini menurut Abdul Jamil (2001: 50) lebih dikarenakan pada masa itu kondisi sosial keagamaan orang Jawa yang disebabkan oleh suatu hal tidak memungkinkan untuk menerapkan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Ajarannya inilah yang menjadi kontroversi dan dianggap sesat-menyesatkan.

Dengan pandangan yang demikian itu, jamaah Rifa'iyah sejak dulu hingga sekarang terkesan eklusif dan mengisolasi diri baik dengan Pemerintah maupun dengan kelompok keagamaan lain. Kalau tidak jam'iyah yang dapat dikatakan

tertua di Indonesia ini tentu sangat banyak pengikutnya. Terlebih dengan tindakan orang-orang Rifa'iyah mendirikan Masjid sendiri terpisah dari masyarakat dan komunitas lainnya.

Pandangan yang eklusif dan kupasan ajaran Tarajumah dari KH Ahmad Rifa'i menyebabkan ajaran Rifa'iyah /Tarujamah terkesan statis, kurang memberikan ruang gerak bagi pengikutnya untuk melakukan inovasi dalam memahami agama sejalan dengan tuntutan keadaan yang selalu berkembang, ditambah dengan mayoritas pengikut jamaah Rifa'iyah adalah masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani atau pedagang yang dapat dikatakan kurang peka terhadap perkembangan zaman dan sangat memegang teguh tradisi yang sudah ada. Bukti bahwa mereka masih memegang teguh tradisi yang sudah ada adalah mereka masih melakukan *tahlilan, tingkeban, slametan* baik yang berkaitan dengan ritus kelahiran maupun kematian dan sebagainya yang diakui sebagai ajaran Islam. Upacara semacam ini merupakan *sinkretisme* atau percampuran tradisi pra-Islam (animisme, dinamisme, Hindhu dan Budha) dengan Islam yang dikembangkan oleh Wali Songo agar dalam mengislamkan orang Jawa tidak terjadi keterkejutan budaya. Menurut Geertz (1981: 225) agama Islam yang masuk keIndonesia termasuk ke Jawa merupakan agama Islam yang telah banyak terpengaruh unsur-unsur mistis Persia dan India, dan karena cocok dengan pandangan hidup tradisional orang-orang Jawa, maka orang-orang Jawa akhirnya menerima dengan hati terbuka. Namun tradisi wayang dan gamelan sangat ditentang keras oleh KH Ahmad Rifa'i dengan alasan setiap terdapat pertunjukan wayang maka akan terjadi banyak kemaksiatan contohnya perjudian. Sikap ini

kontradiktif dengan sikap KH Ahmad Rifa'i terhadap tradisi tahlilan, tingkeban dan slametan.

Banyak pihak yang mengatakan bahwa ajaran dari KH Ahmad Rifa'i itu sesat menyesatkan. Terlebih dengan ajarannya mengenai rukun Islam hanya satu, berbeda dengan keyakinan masyarakat pada umumnya yang berkeyakinan bahwa rukun Islam ada lima. Jama'ah Rifa'iyah sulit untuk mendapatkan legalisasi dari Pemerintah dan mengembangkan jamaahnya, hal ini berbeda dengan organisasi lain yang sebenarnya lebih muda dibanding Rifa'iyah seperti NU, Muhammadiyah, Persis, HT dan sebagainya. Namun orang-orang Rifa'iyah berkilah bahwa ajaran KH Ahmad Rifa'i sesat, sedikit serta sulit berkembangnya Rifa'iyah karena sering mendapat fitnah dan musibah (Panitia Seminar Nasional, 1991: 8) mulai dari Serat Cebolek, kasus Demak, kasus Meduri, artikel di Tabloid Amanah dan lain-lain.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1982:171) bahwa dilihat dari segi ideologi tipologi gerakan Rifa'iyah adalah *revivalistik* atau *sektarian*. Yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadakan reformasi keagamaan dengan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang murni. Gerakannya mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kebangkitan moralitas. Sasaran dakwahnya tidak hanya rakyat biasa tapi juga birokrat pribumi seperti Penghulu, Lurah, Demang dan sebagainya yang menurut Ahmad Rifa'i Islamnya sudah tercemar karena bekerjasama dengan penguasa kafir. Dengan sikap perjuangan *non-kooperasi* (tidak bekerjasama dengan pemerintah) maka segala sesuatu yang berbau kolonial ia tentang. Tak

terkecuali pejabat tradisional yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Dengan kata lain gerakan ini mengandung unsur pertentangan ganda, disatu pihak bertentangan dengan elite tradisional dan dipihak yang lain juga harus bertentangan dengan pemerintah kolonial. Protes dan kritik yang dilakukannya diantaranya dengan tidak mematuhi peraturan yang dibuat pemerintah maupun pejabat pribumi. Gerakan anti-kolonialisme KH Ahmad Rifa'i menurut Sartono Kartodirdjo (1990:6) belum dapat dikatakan sebagai gerakan nasionalis seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan lain sebagainya. Lebih tepat disebut gerakan *proto-nasionalis* Menurut Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Panitia Seminar Nasional (1991:3) satu-satunya gerakan Islam abad 19 yang sampai saat ini jamaahnya masih solid dan *survive* (bertahan) serta mengamalkan ajaran-ajaran pendirinya adalah jam'iyah Rifa'iyah-tarjamah.

Oleh sebab itu studi ini memfokuskan pembahasannya mengenai Rifa'iyah pada tahun 1960 sampai 1975 di dukuh Kretegan desa Karangsari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal. Sesungguhnya Kretegan merupakan satu diantara tiga pusat Rifa'iyah di Kabupaten Kendal. Pusat-pusat lainnya di Kendal adalah Pesantren Purwosari kecamatan Patebon dan Pesantren Raudhoh Al-Muttaqin desa Cempoko Mulyo kecamatan Gemuh.

Rifa'iyah dijadikan pokok studi karena merupakan suatu fenomena lokal dalam praktek agama Islam yang khas dan pada masa penjajahan Belanda gerakan ini pernah memainkan peranan dalam membangkitkan semangat melawan pemerintah kolonial Belanda. Meskipun tidak menimbulkan perang terbuka, terbukti bahwa gerakan ini menimbulkan keresahan Pemerintah Kolonial Belanda

dan Pejabat pribumi yang bekerja sama dengan pemerintah khususnya di Batang dan umumnya di Jawa.

Komunitas Rifa'iyah yang tumbuh dan berkembang di dukuh Kretegan dan sekitarnya belum dapat diketahui dengan pasti, diperkirakan sejak abad-19 yang dibawa oleh Kamilah (Ali Khumaeni, 2004: 9) murid generasi kedua dari KH Ahmad Rifa'i dan mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1960-1975, disana terdapat gejala-gejala yang menarik untuk ditelusuri permasalahannya. Diantaranya pada tahun 1970-an hingga sekarang setiap malam pada bulan Ramadan diadakan shalat tarawih, hal ini berbeda dengan kominitas Rifa'iyah yang ada didaerah lain diKendal yang tetap melaksanakan shalat *qhada* pada malam bulan ramadhan. Disamping itu juga komunitas Rifa'iyah yang ada diKretegan dapat dikatakan perkembangannya paling pesat hal ini dapat dilihat dari beberapa desa sekitarnya yang penduduknya menganut/simpatisan Rifa'iyah. Tokoh sentral dalam pengembangan Rifa'iyah didaerah ini adalah H Umar, KH Ahmad Bajuri, KH Ali Munawir, dan KH Ahmad Fadlullah. Tokoh inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun warga Rifa'iyah belajar pada mereka. Sikap para tokohnya cukup moderat, mumpuni dalam ilmu agama, akhlak yang mulia,dan sikapnya yang cukup terbuka serta adaptif. Untuk itu saya mengambil judul : Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karangsari Kecamatan Rowosari – Kendal Pada Tahun 1960-1975.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya aliran Rifa'iyah di Kalisalak-Batang?
2. Bagaimana ajaran KH Ahmad Rifa'i dalam bidang ushuluddin, fiqh dan tasawuf dan gerakan protes Rifa'iyah?
3. Bagaimana perkembangan aliran Rifa'iyah di dukuh Kretegan desa Karangsari Kecamatan Rowosari-Kendal pada tahun 1960 sampai 1975?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti. Oleh karena itu menurut Dudung Abdurrahman (1999: 50) luasan dan batas dalam tema, tempat dan waktu perlu dijelaskan. Dalam studi ini penulis memfokuskan perhatiannya mengenai perkembangan aliran Rifa'iyah di daerah yang merupakan salah satu pusat pengembangan ajaran Tarajumah/Rifa'iyah di daerah Kendal. Lingkup spatial (tempat) adalah dukuh Kretegan desa Karangsari Kecamatan Rowosari Kendal dan sekitarnya. Hal ini karena komunitas Rifa'iyah yang berkembang didaerah tersebut dapat dikatakan cukup adaptif. Lingkup temporal (waktu) tahun 1960 sampai 1975 dengan alasan pada tahun tersebut merupakan puncak kegiatan dakwah dan pengajian kitab-kitab Tarajumah di daerah tersebut serta sejak tahun 1970-an terjadi fenomena yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

berbeda dengan komunitas Rifa'iyah yang lain yaitu mulai melaksanakan shalat tarawih.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan mengenai latar belakang munculnya aliran Rifa'iyah di Kalisalak-Batang.
2. Untuk memberikan pengetahuan mengenai ajaran atau pandangan KH Ahmad Rifa'i dalam bidang fiqh, ushuluddin dan tasawuf dan gerakan protes Rifa'iyah..
3. Untuk memberikan pengetahuan mengenai perkembangan aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan dan sekitarnya pada tahun 1960 sampai 1975.

E. Manfaat Penelitian

Cukup banyak para ahli yang meneliti mengenai sejarah Islam, kelompok keagamaan baik yang dilakukan oleh ahli dari dalam maupun luar negeri tak terkecuali jamaah Rifa'iyah. Namun, penelitian jamaah Rifa'iyah dalam wilayah lokal yang relatif kecil dan dilakukan oleh orang di luar jamaah tersebut relatif sedikit. Untuk itu dengan penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan, menambah wawasan bagi orang diluar komunitas Rifa'iyah mengenai latar belakang munculnya aliran Rifa'iyah, ajaran dan pandangan dari KH Ahmad Rifa'i dalam bidang fiqh, ushuluddin dan tasawuf serta

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan Rifa'iyah di daerah yang relatif kurang di kenal yaitu dukuh Kretegan desa Karangsari kecamatan Rowosari-Kendal. Namun pernah menjadi pusat pengembangan jamaah tersebut dan dapat dikatakan cukup terbuka dibandingkan dengan komunitas Rifa'iyah didaerah lain khususnya di Kendal.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai aliran keagamaan yang berkembang dalam agama Islam dan organisasi-organisasi massa, telah banyak dilakukan oleh para ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Namun penelitian mengenai sebuah aliran keagamaan dengan objek penelitian aliran yang dianggap sesat, dalam lokalitas yang tidak terkenal, pernah menjadi pusat pengkaderan dan dilakukan oleh peneliti diluar komunitas ini belum begitu banyak. Adapun buku-buku yang dapat mendukung penelitian mengenai jama'ah Rifa'iyah diantaranya sebagai berikut.

Sartono Kartodirjo (1984), dengan desertasinya yang sekarang dibuat buku yang berjudul *"The Peasents Revolf of Banten in 1888"*. Yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Pemberontakan Petani Banten 1888" merupakan karya sejarah sosial yang sangat monumental. Dari sisi peristiwa sosial sepanjang kurun waktu abad ke-19, pemberontakan petani Banten bukanlah gerakan yang besar. Kejadiannya berlangsung pada tanggal 9 sampai 31 Juli 1888. Sisi penting yang harus dicatat dari pemberontakan ini adalah serangkaiaan protes yang terjadi sebelumnya dan kompleksitas latar belakang terjadinya pemberontakan itu.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Pemberontakan Petani Banten dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu konflik status, pembaruan ekonomi dengan penggunaan sistem uang sehingga melahirkan buruh upahan, peraturan kerja wajib dan penolakan elite agama terhadap sistem sekuler yang dibawa Belanda yang menyebabkan mereka tidak lagi mendapat peran politik yang strategis. Menjelang tahun 1850-an timbul ketegangan antara elite agama dan aristokrasi tradisional, terutama yang berusaha bergabung dengan elite baru. Konflik institusional seperti ini jelas merupakan akibat langsung dari kehadiran penguasa kolonial yang melakukan proses rasionalisasi dan yang membuat masyarakat Banten menjadi terpecah-pecah menjadi golongan yang saling bertentangan. Ketika kekuasaan kolonial semakin menguat, aristokrasi tradisional bergabung dengan elite agama karena mempunyai tujuan yang sama yaitu mempertahankan sistem birokrasi tradisional. Bukti dari persekutuan ini adalah Haji Wasid (elite agama) dan Tubagus Ismail (elite tradisional) yang merupakan pemimpin pemberontakan petani Banten. Oleh karena itu mereka memobilisasi petani melawan kekuasaan pemerintah kolonial.

Pemberontakan petani Banten pecah pada subuh hari 9 Juli 1888. pemberontakan ini dapat dikatakan sebagai titik puncak dari rangkaian peristiwa pemberontakan dan kerusuhan sebelumnya. Ini merupakan ledakan dari gejolak sosial dalam bentuk tindak kekerasan, pembunuhan, perampokan dan penganiayaan. Pemberontakan ini merupakan sebuah gerakan terncana, pertemuan dirumah Haji Wasid merupakan momentum awal yang penting bagi para anggota pemberontakan. Dalam pertemuan ini disepakati beberapa hal diantaranya mereka akan ambil bagian dalam *perang sabil*, mereka yang melanggar janji dianggap

kafir dan tidak akan membocorkan rencana gerakan ini pada pihak luar. Pada 1Juli 1888 diadakan pertemuan disebuah masjid diutara Cilegon, dalam pertemuan ini Haji Wasid dinobatkan sebagai panglima perang. Pada 7 Juli diadakan pertemuan lagi dan memutuskan bahwa pemberontakan diawali dari Distrik Cilegon. Para kiai beserta murid-muridnya memakai pakaian putih dan sepotong kain diikatkan dikepala. Mereka bersenjatakan tombak, golok dan membaca takbir.

Pemberontakan diawali didesa Saneja Distrik Cilegon yang merupakan tempat tinggal pejabat pamong praja, asisten residen, wedana, jaksa dan sebagainya. Sejak awal memang ditetapkan bahwasasaran pemberontakan adalah para birokrat dan semua orang yang terlibat langsung mendukung penguasa kolonial. Serangan pertama dimulai sekitar pukul 02.00 tanggal 9 Juli 1888 dipimpin oleh Tubagus Ismail dengan sasaran rumah seorang juru tulis, pagi harinya para pemberontak menyerbu penjara untuk melepaskan tahanan kali ini dipimpin ole haji wasid. Dalam waktu singkat hampir semua pejabat terkemuka di Cilegon jatuh ketangan kaum pemberontak. Kaum pemberontak bersikap lunakbagi tawanan yang bersumpah sebagai muslim atau menyatakan masuk Islam dan mengucapkan syahadat. Haji Wasid oleh kaum pemberontak sangat dihormati bahkan dianugrahi gelar”raja” atau “raja Islam”. Pemberontakan dilanjutkan disekitar Serang ibukota Karesidenan Banten, namun para pemberontak tidak langsung menyerbu jantung kota. Mereka menunggu bantuan. Bantuan yang akan dikirim mendapat pukulan hebat didesa Toyomerto dan mengalami kekalahan. Kekalahan inilah yang menjadi titik penting dari merosotnya moral pemberontakan. Kekalahanyang diderita kaum pemberontak

sebenarnya tidak begitu besar. Akan tetapi, efek psikologis dari tewasnya beberapa anggota dan terlukanya sebagian besar pasukan haji Wasid, menyadarkan mereka bahwa janji kekebalan tubuh yang diberikan oleh para kiai dan pemimpin mereka ternyata tidak terbukti.

Pemerintah kolonial Belanda tidak tinggal diam, pemerintah mulai mengambil langkah-langkah menumpas pemberontakan yang hampir padam itu dengan mengirimkan pasukan ekspedisi keberbagai jurusan. Mendengar kabar akan datangnya tertara bantuan dari Batavia, Haji Wasid dan anak buahnya bergegas meninggalkan Cilegon menuju utara. Dalam pelarian mereka terus-menerus mengalami kesusahan ditambah dengan dukungan penduduk yang semakian sedikit. Akhirnya kaum pemberontak lari keselatan dan mengalami kekalahan didaerah Sumur.

Buku ini menjadi rujukan para peneliti yang ingin menulis sejarah sosial maupun lainnya. Dalam buku ini Sartono memfokuskan perhatiannya gerakan sosial dalam pengertiannya yang umum, tetapi jelas bahwa guru *tarekat Kadiriyah wa Naqsyabandiyah* atau pemimpin mistik memainkan peranan utama dalam seluruh rangkaian dalam seluruh pemberontakan di Banten. Buku ini sangat relevan untuk mengetengahkan bagaimana peranan kyai dalam memobilisasi pengikutnya dan menentang Pemerintah Kolonial..

KH Ahmad Syadzirin Amin (1989), dengan bukunya yang berjudul “Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa’i RH Dengan Mazhab Syafi’I dan I’tiqad Ahlissunnah Waljamaah” sangat cocok untuk mendukung studi ini. Dalam buku ini diketengahkan mengenai biografi KH Ahmad Rifa’i,

pemikirannya dalam bidang ushuluddin, fiqh dan tasawuf, kitab-kitab yang dikarangnya, ajarannya, murid generasi pertamanya dan sebagainya. Dalam buku ini juga diketengahkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadist yang memperkuat ajaran maupun pernyataan KH Ahmad Rifa'i yang tertuang dalm kitab tarujamah. Dapat dikatakan buku ini cukup lengkap untuk mengkaji masalah Rifa'iyah secara umum. Kekurangan buku ini adalah penulis sangat mengagungkan KH Ahmad Rifa'i, tidak disebutkan kekurangan-kekurangan dari pribadi Ahmad Rifa'i baik dalam aktivitasnya, ajarannya atau pemikirannya yang tertuang dalam kitab-kitab karangannya. Sehingga terkesan buku ini subyektif, hal ini tidak lepas dari latar belakang Ahmad Syadzirin Amin sebagai ketua umum Rifa'iyah dan murid generasi keempat KH Ahmad Rifa'i.

Karya Abdul Djamil (2001) yang berjudul "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i Kalisalak" terbitan LKIS. Buku ini cukup relevan untuk mendukung studi ini terutama mengenai kondisi sosio-kultural munculnya gerakan Rifa'iyah, tipologi pemikiran dan gerakan KH Ahmad Rifa'i. Meskipun isi buku ini hampir mirip dengan karya Ahmad Syadzirin Amin, namun buku ini mempunyai akurasi yang lebih karena merupakan suatu desertasi yang didukung dengan sumber yang banyak, menggunakan metode sejarah, teori, bahasa yang baku dan pendekatan multidimensional. Dalam buku ini diketengahkan mengenai biografi KH Ahmad Rifa'i, asal-usul gerakan Rifa'iyah, perkembangan Rifa'iyah, pemikirannya, kitab-kitab karyanya dan tipologi pemikiran serta gerakannya. Bagian pertama buku ini mengetengahkan kondisi makro dan mikro abad ke-19 yang mana secara makro

abad ke-19 dipandang sebagai momentum munculnya gagasan pembaharuan pemikiran dan secara mikro abad ke-19 merupakan masa intensifnya kolonialisme Belanda di Indonesia.

Dalam buku karya Abdul jamil ini dijelaskan pemimpin gerakan Rifa'iyah atau budiah yang muncul pada pertengahan abad ke-19 di Kalisalak-Batang didirikan dan dipimpin oleh KH Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum. Dia dilahirkan pada tahun 1786 di desa Tempuran yang terletak disebelah selatan Masjid Agung Kendal. Dia ditinggal mati orang tuanya ketika berumur 6 tahun dan kemudian diasuh oleh kakak iparnya yaitu KH Asy'ari seorang ulama terkenal dan pengasuh sebuah pondok pesantren diKaliwungu. Masa mudanya ia habiskan dipesantren kakak iparnya. Menjelang dewasa ia membantu kakaknya mengajar dan dakwah keliling di Kendal dan sekitarnya. Dalam berdakwah ia tak segan-segan mengkritik pemerintah kolonial dan pejabat pribumi yang bekerjasam dengan pemerintah kolonial, atas tindakannya ini ia dipenjara. Selepas dari penjara ia menikah dan menunaikan haji serta tinggal beberapa tahun di Mekkah dan Mesir. Sepulang haji ia pindah ke Kalisalak dengan menikahi janda Demang Kalisalak dan disinilah ia mengarang kitab tarajumah dan membentuk suatu komunitas keagamaan yang dikemudian hari disebut Rifa'iyah. Metode pengajarannya dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab (*Arab Pegon*) yang dikemas dalam bentuk syair dan sikapnya yang anti penjajah yang menjadi daya tarik ajaran KH Ahmad Rifa'i. Dalam berdakwah seringkali ia bersinggungan dan bersitegang dengan pejabat pribumi maupun pemerintah kolonial, hal ini bisa dilihat dari kasus perdebatan KH Ahmad Rifa'i dengan Haji

Pinang seorang Penghulu di Batang maupun surat laoporan Bupati Batang kepada Residen Pekalongan bahwa KH Ahmad Rifa'i mengajarkan ajaran sesat dan sangat meresahkan. Masa ketika ia pulang dari Timur Tengah merupakan masa produktifnya, ini dibuktikan dengan sebagian besar kitab karangannya ia buat ketika tinggal di Kalisalak. Kitab-kitab tarajumah karangan KH Ahmad Rifa'i yang berjumlah kurang lebih 61 buah yang sebagian besar berisi ushuluddin, fiqh dan tasawuf.

Buku ini juga mengupas tipologi pemikiran dan gerakan KH Ahmad Rifa'i. menurut Abdul jamil dilihat dari sudut pandang hubangan ajaran agama dengan dimensi ruang dan waktu pemikiran Rifa'I memiliki sifat kontekstual dengan masyarakat Jawa pada masa itu. Hal itu bisa dilihat dari sosok *"Alim Adil"* yang dapat dijadikan sebagai tokoh panutan, tokoh alim adil ini bisa disejajarkan dengan *Ratu Adil*. Dilihat dari ideologi gerakannnya adalah revivalisme atau sekterian yaitu suatu Yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadakan reformasi keagamaan dengan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang murni. Gerakannya mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kebangkitan moralitas. Kekurangan buku ini adalah kurang dideskripsikan bagaimana aktivitas-aktivitas jamaah Rifa'iyah dan hubungan komunitas Rifa'iyah dengan organisasi keagamaan lainnya.

Buku yang berjudul *Risalatul Qusyairiyah*: Induk Ilmu Tasawuf hasil karya Imam al-Qusyairi an-Naisabury (1997) sangat relevan untuk mengetahui pandangan tasawuf dari para sufi Timur Tengah seperti al-Asy'ari, al-Maturidi,

Imam Gozali, al-Junaid dan sebagainya. Sehingga dapat dibandingkan bagaimana pandangan tasawuf dari KH Ahmad Rifa'i dengan para sufi terdahulu itu, dengan demikian dapat diketahui corak pemikiran tasawuf dari KH Ahmad Rifa'i. Dalam buku ini juga mengupas masalah prinsip-prisip tauhid dalam pandangan kaum sufi, tahapan-tahapan (*maqomat*) para penumpuh jalan sufi.

Kitab Ri'ayatul *Himmah*, *Taisir*, *Syarihul Iman* dan *Takhyirah Mukhtasar* serta karya lain dari KH Ahmad Rifa'i sangat cocok untuk mengetahui pandangan dan ajaran beliau khususnya dalam bidang fiqh, tasawuf dan ushuluddin . *Kitab Ri'ayatul Himmah* yang ditulis beliau tahun 1266H/1851M terdiri dari dua jilid dan berisi 25 *koras* (satu koras terdiri dari sepuluh lembar). Kitab ini membahas masalah ushuluddin, fiqh dan tasawuf. *Kitab Taisir* yang ditulis pada tahun 1255H berisi satu koras yang membahas shalat jum'at. *Kitab Syarihul Iman* yang ditulis tahun 1255H terdiri dari 16 koras membahas bab iman dan Islam. *Kitab Jam'ul Masail* 1261H membahas ilmu tasawuf. *Kitab Takhyirah Mukhtasar* ditulis pada tahun 1256H yang membahas iman dan syahadat. Disamping itu kitab-kitab karangan KH Ahmad Rifa'i yang lain yang mana relevan untuk penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

G. Metode Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka untuk merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui suatu metode penelitian sejarah yang lazim disebut metode sejarah. Metode berarti cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Ada banyak ahli yang mendefinisikan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1983:32) metode

sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Sartono Kartodirjo (1992:ix) mengatakan bahwa metode sejarah sebagai*”how to know”*yaitu berkaitan dengan masalah’bagaimana orang memperoleh pengetahuan”. Menurut Kuntowijoyo (1995:31) metode sejarah adalah suatu cara, langkah-langkah dalam penelitin sejarah.Untuk itu setiap penelitian sejarah harus melalui langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Tahap-tahap penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani”Heurishein”yang artinya memperoleh. Menurut C.J.Reneir seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999: 55) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik seringkali merupakan dikatakan sebagai teknik mencari dan mengumpul-kan sumber-sumber sejarah.

Sumber sejarah seringkali disebut juga”data sejarah”. Kata data menurut Kuntowijoyo (1995:96) merupakan bentuk jamak dari kata”*datum*”bahasa latin yang berarti “pemberitaan”. Berdasarkan bentuknya sumber sejarah dibagi menjadi tiga yaitu artefak, sumber tertulis,dan sumber lisan. Menurut Gottschalk (1969:35) berdasarkan sifatnya ada dua macam sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari tangan pertama, kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain atau alat mekanis seperti rekaman. Sumber primer tidak harus asli yang penting sumber itu harus asli dari tangan

pertama. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi dengan mata kepala sendiri, yakni dari seseorang yang tidak hadir atau ikut serta ketika peristiwa tersebut berlangsung.

Dalam penelitian studi ini menggunakan bahan dokumen. Menurut Gottschalk (1969:38) dokumen adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas sumber apapun, baik bersifat tulisan, lisan maupun benda. Sumber tertulis yang digunakan berupa sumber-sumber tertulis baik yang memberikan informasi disekitar objek maupun informasi lansung mengenai Rifa'iyah secara umum dan khususnya di Kretegan. Sumber tersebut berupa catatan-catatan mengenai pendirian yayasan Rifa'iyah di Kretegan pada tahun 1961,arsip-arsip mengenai pondok pesantren APIK (Asrama Pondok Pesantren Islam Kretegan), kitab-kitab karangan KH Ahmad Rifa'i, buku-buku yang membahas ajaran Tarajumah dan buku-buku yang relevan dengan studi ini. Untuk mengumpulkan sumber tertulis ini peneliti mencarinya dari tokoh-tokoh Rifa'iyah dan pengasuh pondok pesantren Al-Bajuri di Kretegan. Disamping itu juga mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan studi ini dari perpustakaan.

Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh, pengurus Rifa'iyah, mantan santri pesantren APIK pada tahun 1960-an, dan orang-orang yang terkait serta mengetahui ajaran dan aktivitas Rifa'iyah. Wawancara bisa menjadi sumber primer manakala berasal dari tangan pertama dan tidak diketemukan sumber tertulis. Dalam hal tertentu, menurut Garragan seprti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999: 63) sumber lisan

kadang dapat lebih dapat dipercaya dibanding dengan sumber tertulis. Sebab penutur cerita yang ahli dapat memberikan informasinya tanpa suatu kesalahan, tapi kesalahan justru dilakukan oleh penyalinnya. Namun, bisa menjadi sumber sekunder manakala tidak ditemukan sumber tertulis.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Verifikasi adalah menyingkirkan bahan-bahan yang tidak perlu. Hasil dari verifikasi adalah fakta sejarah. Ada dua macam kritik sumber yaitu kritik intern atau kredibelitas dan kritik ekstern atau otentisitas. Untuk melakukan kritik ekstern atau otentisitas pada bahan-bahan yang diperoleh untuk studi ini adalah dengan segi fisik dan luarnya sumber tertulis. Misalnya warna kertasnya, tintanya, tulisannya, kapan sumber itu dibuat, bahannya, siapa yang membuat dan sebagainya. Dengan demikian dapat diketahui asli atau tidaknya suatu sumber sejarah itu.

Untuk melakukan kritik intern atau kebenaran sumber dapat dilakukan dengan beberapa cara. Untuk sumber tertulis, arsip, dokumen dan sebagainya dilakukan dengan cara mengecak ulang dengan sumber lain, memperhatikan deskripsi yang disajikan, memisahkan unsur yang bersifat subyektif dan sebagainya. Untuk sumber lisan baik wawancara maupun tradisi lisan dilakukan dengan cara *cross ceck* dengan sumber atau keterangan dari orang yang dianggap lebih tau . karena kadang-kadang informasi yang diberikan tidak jujur. Selain itu peneliti mencoba mencari key informan atau informan kunci yang betul-betul tau mengenai peristiwa tersebut. Sehingga dengan demikian dapat mengetahui kebenaran suatu sumber sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi sering juga disebut penafsiran. Maksudnya menafsirkan data yang diperoleh setelah melalui verifikasi menjadi suatu kisah sejarah. Tahap ketiga dari metode sejarah ini menurut Kuntowijoyo (1995:102) sering disebut sebagai biang subyektifitas, karena dalam menafsirkan telah mengalami pengolahan diotak si peneliti sehingga kisah yang dihasilkan menurut pandangan dan kaca mata orang yang melakukan interpretasi. Meskipun demikian tahap ini harus dilakukan untuk mendapatkan suatu kisah sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 103-105) ada dua cara untuk melakukan interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh hingga menemukan suatu fakta. Sintesis berarti menyatukan. Maksudnya menyatukan data-data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi hingga diperoleh suatu fakta sejarah. Dalam studi mengenai Rifa'iyah di Kretegan menemukan bahwa ada pondok pesantren Rifa'iyah, ketua umum Rifa'iyah, pengurus ranting, pengajian kitab Tarajumah. Dari situ dapat disimpulkan bahwa disana merupakan salah satu basis Rifa'iyah.

4. Historiografi

Menurut Gottschalk (1969:32) historiografi ialah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses heuristik, verifikasi dan interpretasi. Historiografi sering juga diartikan sebagai penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap akhir dari metode sejarah, dalam tahap ini unsur kronologis harus selalu diperhatikan. Disamping itu untuk memperkaya penulisan sejarah maka digunakanlah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pendekatan dengan konsep-konsep dan teori-teori dari ilmu sosial lain. Hal ini sering disebut *multidimensional approach* atau pendekatan dengan berbagai disiplin ilmu. Dalam studi gerakan sosial keagamaan seperti halnya gerakan Rifa'iyah menurut Adaby Darban (1990:5) sangat cocok menggunakan pendekatan *Behavioral* dari Berkhofer atau Smelzer dalam bukunya yang berjudul *Theory Of Collective Behavior* . Dengan pendekatan ini dibahas tentang aktor yang memimpin dan umat yang dipimpinnya, kemudian interpretasi terhadap situasi pada jamannya, dan bentuk gerakan serta apa yang akan terjadi setelah adanya gerakan itu. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui struktur sosial dan budaya yang mendorong munculnya gerakan Rifa'iyah, ketegangan sosial, pertumbuhan, perkembangannya, faktor pencetus, mobilisasi masa dan tindakan terhadap gerakan tersebut. Disamping itu dilengkapi dengan teorinya Sartono Kartodirjo (1973: 4) untuk mengetahui asal-usul, perkembangan, struktur, akibat gerakan protes sosial kita harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Struktur politik-ekonomi (*The political-economic structure*) desa Jawa pada abad ke-19.
b. Basis massa gerakan sosial (*The mass base of the social movement*).
c. Kepemimpinan (*Leadership*).
d. Ideologi (*Ideology*).
e. Kondisi budaya masyarakat (*Culture Conduvisines*).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

H. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan: latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II. Menjelaskan gambaran umum aliran Rifa'iyah: latar belakang munculnya aliran Rifa'iyah di Kalisalak-Batang dan biografi KH Ahmad Rifa'i

Bab III Menjelaskan ajaran KH Ahmad Rifa'i dalam bidang ushuluddin, fiqh dan tasawuf dan gerakan protes Rifa'iyah.

Bab IV Mendeskripsikan munculnya aliran Rifa'iyah, perkembangannya di dukuh Kretegan desa Karangsari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal tahun 1960-1975, faktor-faktor yang mendukungnya dan interaksinya dengan komunitas keagamaan lain

Bab V Penutup yang mencakup kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

GAMBARAN UMUM ALIRAN RIFA'IYAH

A. Latar Belakang Munculnya Aliran Rifa'iyah di Kalisalak

Rifa'iyah yang dibahas dalam studi ini merupakan satu diantara aliran-aliran yang ada dalam Islam di Indonesia. Rifa'iyah merupakan suatu praktek agama Islam yang bercorak Tasawuf. Sejak awal kemunculannya pada pertengahan abad ke-19 di Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, yang mana pada masa itu masuk dalam Karesidenan Pekalongan. Rifa'iyah telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam dan gerakan keagamaan menentang pemerintah kolonial Belanda di Indonesia maupun birokrat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial khususnya di Kalisalak kabupaten Batang dan sekitarnya

Untuk mengetahui asal-usul, perkembangan, struktur, akibat gerakan protes sosial menurut Sartono Kartodirdjo (1973: 4) kita harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Struktur politik-ekonomi (*The political-economic structure*) desa Jawa pada abad ke-19.
2. Basis massa gerakan sosial (*The mass base of the social movement*).
3. Kepemimpinan (*Leadership*).
4. Ideologi (*Ideology*).
5. Kondisi budaya masyarakat (*Culture Conduvisines*).

PERPUSTAKAAN UNNES

Pergerakan sosial menurut penyelidikan dilatarbelakangi oleh penetrasi ekonomi kolonial di pedesaan Jawa yang mencapai puncaknya pada abad ke-19. Penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa di Nusantara sejak abad ke-16 menimbulkan antipati rakyat terjajah terhadap penjajah. Memasuki abad ke-19 imperialisme barat mencapai puncaknya. Ricklefs (2004: 538) mengatakan bahwa abad ke-19 adalah abad penjajahan yang sebenarnya bangsa Belanda di Nusantara. Semenjak dibubarkannya VOC pada tahun 1699 karena terjadingnya berbagai penyelewengan yang menimbulkan kebangkrutan VOC misalnya korupsi, kolonialisme di Nusantara memasuki babak baru. Nusantara atau Hindia Belanda silih berganti dikuasai oleh Prancis (masa Daendels 1809-1811), Inggris (masa Rafles 1811-1816) yang terkenal dengan sistem pajak tanahnya (*land rent*) dan tentunya Belanda sebagai Imperialis terlama di Nusantara. Pemerintah Belanda pada masa itu dikuasai oleh kaum konservatif melakukan kebijakan terhadap daerah jajahannya misalnya *Cultutstelsel* (sistem penanaman atau yang terkenal dengan sebutan sistem tanam paksa) tahun 1830-1870, ciri pokok dari tanam paksa adalah keharusan rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk barang yaitu hasil pertanian (*natura*).

Sistem tanam paksa tak berjalan sebagaimana mestinya seperti yang digariskan oleh Van Den Bosh terjadi penyelewengan terhadap ketentuan tanam paksa dan tidak adanya perbaikan nasib orang pribumi, misalnya dengan adanya *cultuurprocenten* yaitu presentase tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari penjualan tanaman-tanaman export yang diserahkan kepada pegawai Belanda yang berhasil mencapai atau melampui target produksi yang dibebankan pada

tiap-tiap desa. Dengan adanya *cultuurprocenten* ini maka para Bupati maupun kepala desa berusaha untuk menyerahkan hasil tanaman export lebih dari target akibatnya rakyat semakin sengsara untuk memenuhinya. Menurut Noer Fauzi (1999: 16) rakyat hanya sebagai petani *subsistensi* yaitu produksi yang dihasilkan oleh petani hanya cukup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya saja, tidak ada surplus hasil produksi yang bisa dipakai untuk kepentingan kemakmuran dirinya. Maka kaum liberal mengusulkan dan mendesak kepada Parlemen Belanda agar sistem tanam paksa dihentikan. Kemudian Hindia Belanda memasuki babak baru dengan dilaksanakannya politik pintu terbuka (*open door policy*) sejak dikeluarkannya *Agrariche Wet* atau Undang-Undang Agraria tahun1870. Undang-Undang Agraria memuat ketentuan-ketentuan yang pada dasarnya terdiri dari dua hal yaitu memberikan kesempatan kepada perusahaan-perusahaan swasta untuk berkembang di Indonesia dan melindungi hak rakyat Indonesia atas tanahanya (Fauzi, 1999: 34).

Oleh karena itu dengan terbitnya Undang-Undang Agraria terbukalah Hindia Belanda bagi masuknya modal asing baik dari swasta Belanda maunpun swasta asing. Hal inilah yang menjadi ciri kapitalisme modern, yang mana daerah jajahan digunakan sebagai tempat menanam modal, sumber bahan mentah, penyedia tenaga dan daerah pemasaran. Dampaknya adalah banyak tanah milik rakyat yang disewa oleh pihak asing sehingga muncul perkebunan-perkebunan milik swasta, sistem upah (*monotesasi*), sistem birokrasi yang *legal-rasional* yang menggunakan sistem modern dan sebagainya. Sepintas semua ini dapat meningkatkan taraf hidup penduduk pribumi, namun kenyataannya malah

sebaliknya terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap tenaga manusia maupun sumberdaya alam yang ada di Hindia Belanda terlebih pulau Jawa. Hal ini menimbulkan kesengsaraan, kemiskinan, kelaparan dan sebagainya terlebih masyarakat petani yang tinggal di pedesaan. Mereka sangat menderita akibat beban yang begitu berat misalnya kerja wajib (*kerja rodi* pada masa Daendels), upah yang kecil dan sebagainya.

Pasca semakin mundurnya kerajaan Mataram, berakhirnya perang Jawa (perang Diponegoro 1825-1830), perang Paderi 1830-1836 dan berberapa perlawanan lainnya. Dominasi bangsa Imperialis semakin besar hal ini tidak lepas dari kondisi Hindia Belanda yang dapat dikatakan kondusif.

Dominasi bangsa imperialis tidak hanya dalam bidang ekonomi, sosial-politik tapi di hampir semua segi kehidupan masyarakat seperti agama dan budaya. Dalam bidang agama misalnya pemerintah kolonial Belanda karena dihinggapi perasaan ketakutan yang luar biasa terhadap haji (*Haji Phobia*) melakukan pembatasan dan pengawasan orang yang baru menunaikan ibadah haji. Tindakan ini menurut Sartono Kartodirjo (1984: 211) berdasarkan pengalaman bahwa orang, guru agama, kiai yang pulang menunaikan ibadah haji diperkirakan memperoleh, mendapat dan terpengaruh ide-ide pembaharuan dan sikap militansi. Di kalangan orang Eropa Mekkah merupakan tempat persemaian fanatisme keagamaan, dimana kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji ditanamkan perasaan permusuhan terhadap penguasa *kafir* di tanah airnya. Hal ini menjadi bahaya potetensial bagi eksistensi Belanda di bumi Nusantara. Haji yang berbahaya secara potensial menurut Sartono Kartodirdjo (1984: 216) bukanlah

mereka yang mengunjungi tanah suci secara singkat melainkan mereka yang bermukim beberapa waktu di Mekkah. Buktinya adalah gerakan Paderi di Sumatera Barat diperkirakan berasal dari orang-orang yang baru menunaikan ibadah haji di Mekkah.

Respon terhadap penjajahan ini adalah terjadinya berbagai perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan di berbagai daerah salah satunya adalah pergolakan atau gerakan sosial yang dilakukan oleh para petani di pedesaan Jawa. Menurut Ali Munhanif (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2003: 233) berbagai pemberontakan dan gerakan sosial yang terjadi di Nusantara pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagian besar bertolak dari keprihatinan agama. Pemberontakan itu secara umum muncul sebagai protes terhadap berbagai gejala peningkatan kekuasaan kolonial.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1984: 13) pemberontakan-pemberontakan petani di pulau Jawa pada abad ke-19 merupakan ledakan-ledakan sosial yang sedang melanda pulau Jawa pada masa itu. Abad ke-19 merupakan suatu periode pergolakan sosial yang menyertai perubahan sosial akibat pengaruh barat yang semakain kuat, modernisasi perekonomian, dan seluruh proses peralihan dari tradisionalitas ke modernitas ditandai oleh goncangan sosial. Pemberontakan–pemberontakan yang terjadi d hampir seluruh Jawa pada abad ke-19 mempunyai karakteristik yang sama yaitu bersifat tradisional, lokal atau regional, dipimpin oleh seorang pemimpin kharismatik, dan berumur pendek (Kartodirdjo, 1984: 13).

Sejak proses Islamisasi di Nusantara dan khususnya Jawa sampai dengan abad ke-19 agama Islam secara kwantitas dapat dikatakan berkembang dengan

pesat, meskipun secara kualitas keagamaannya belum dapat dikatakan baik apalagi *kaffah* atau sempurna. Hal ini karena kehidupan orang Jawa pada masa itu atau bahkan sampai sekarang kurang memahami Islam dengan ”benar”. Menurut Rafles dalam *History Of Java* sebagaimana dikutip oleh Shodiq Abdullah (2006: 20) hanya beberapa orang saja di Jawa yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan Geertz (1981: 225) mengatakan bahwa agama Islam yang dianut oleh orang Jawa sebagai ”*Islam Jawa*” atau agama Jawa (*the religion of Java*).

Dalam kehidupan sehari-hari dan keagamaan orang Jawa masih sangat terpengaruh dengan unsur-unsur pra-Islam (animisme, dinamisme, Hindhu dan Budha). Keadaan ini tidak lepas dari sejarah proses Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo dengan menggunakan pendekatan *kultural* yaitu memanfaatkan lambang-lambang budaya lokal yang ada sebagai media dakwah Islam kepada masyarakat setempat. Memang agama Islam yang datang di Nusantara pada awal Islamisasi adalah Islam yang telah tercampur dengan *Sufisme* atau *Tasawuf* (sebutan dari orang barat terhadap *mistisisme Islam*) baik dari Persia ataupun India (Geertz, 1981:225 dan Zulkifli, 2002: 6). Ajaran tasawuf bisa mentolelir kebiasaan atau adat lokal. Hal ini memungkinkan terjadinya akulturasi Islam dengan unsur pra-Islam di Nusantara. Akibatnya agama Islam yang di peluk oleh masyarakat sudah ”tidak murni” seperti di Jazirah Arab dimana agama Islam berasal. Kondisi ini memunculkan *Sinkretisme* ajaran Islam dengan ajaran pra-Islam. Bukti dari adanya sinkretisme ini adalah adanya upacara *Slametan, Tingkeban, Ruwatan, sekaten* dan sebagainya. Wayang yang pada masa

sebelumnya merupakan media dakwah dari Sunan Kalijaga bisa menimbulkan datangnya kemaksiatan misalnya perjudian.

Dilihat dari segi jumlah orang yang memeluk Islam pendekatan kultural yang dipakai oleh Wali Songo terbukti berhasil menarik orang Jawa untuk memeluk Islam dan mengurangi kesulitan pengislaman. Namun, di sisi yang lain menimbulkan akulturasi dan asimilasi budaya seperti yang disebutkan diatas.

Disamping itu menurut Simuh (2003: 41) kepercayaan orang Jawa bahwa ruh manusia dan daya gaib yang bersifat aktif semakin mempersubur tradisi slametan, ruwatan, sedekah laut (*nyadran*) dan sebagainya. Prinsip ruh aktif menurut kepercayaan orang Jawa (animisme) adalah bahwa ruh orang mati akan tetap hidup, bisa mencelakakan dan mensejahterakan manusia. Dunia ini dalam pandangan orang Jawa juga dihuni oleh berbagai macam ruh gaib yang bisa mengganggu atau membantu manusia yang masih hidup. Untuk menjaga keselamatan dan keharmonisan hubungan dengan makluk gaib maka orang Jawa melakukan berbagai ritual baik yang berkaitan dengan ritus kelahiran maupun kematian.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sartono Kartodirdjo menggambarkan kondisi keagamaan orang Jawa pada abad ke-19 dalam bukunya yang berjudul *Protest Movement In Rural Java* (1973; 127) sebagai berikut:

> *”It is reasonable assumtption that, from the earliest Islamic times in Indonesia, there have existed sects professing doctrines not based on the Quran but originating from pre-Islamic javanese tradition. These doctrines appear to have been revived from time to time, and Java, of course, has always provided a fruitiful soil for hereseis”*

Artinya:

> "Ini merupakan asumsi yang dapt dipertanggung jawabkan bahwa, sejak permulaan masuknya Islam di Indonesia, ada sekte-sekte dan doktrin-doktrin yang tidak berdasarkan pada Al-Qur'an tetapi asli dari tradisi Jawa pra-Islam. Doktrin-doktrin ini kelihatannya telah berkembang dari waktu ke waktu, dan Jawa, tentu selalu menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya hal ini"

Keadaan kehidupan keagamaan orang Jawa seperti diatas masih di perparah lagi dengan tindakan birokrat pribumi yang mengabdi pada pemerintah kolonial Belanda. Seperti yang kita ketahui pemerintah kolonial tidak merombak sistem pemerintahan feodal tapi mempertahankan sistem pemerintahan itu dengan memberikan kekuasaan kepada para raja dan bupati sebagai kepanjangan tangan pemerintah kolonial. Dengan kata lain sistem birokrasi modern (barat) berjalan diatas sistem birokrasi tradisional. *Penghulu* termasuk dalam birokrasi kolonial yang mendapat gaji dari Batavia (Gubernur Jendral). Menurut G.F.Pijper (1984: 67) penghulu adalah seorang ahli dalam soal agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib dalam hal ini pemerintah. Ada beberapa tingkatan penghulu diantaranya *Penghulu Distrik*, *Penghulu Onder Distrik* dan sebagainya. Menurut G.F.Pijper (1984:72-82) ada beberapa tugas penghulu yaitu mengepalai masjid dan memimpin peribadatan, sebagai *qadhi* (hakim) yang harus mengadili soal-soal agama menurut hukum Islam, mengurus dan mencatat pernikahan, perceraian, dan rujuk menurut hukum Islam serta mengawasi pendidikan agama. Syarat untuk menjadi seorang penghulu menurut Steenbrink (1984: 108) adalah bukan penganut Islam yang fanatik. Seringkali penghulu diangkat dari kerabat dekat bupati tanpa memperhatikan kedalaman agamanya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Sartono Kartodirdjo (1984: 15) di daerah-daerah dimana agama memainkan peranan dominan, pemimpin-pemimpin agama seperi *haji, kiai,* dan *guru agama* menjadi motor penggerak gerakan sosial. Hal ini juga yang terjadi dalam gerakan Rifa'iyah dimana dipimpin oleh Ahmad Rifa'i, seorang elite agama diluar birokrasi pemerintah kolonial.Menurut Ahmad Rifa'i birokrat pribumi termasuk penghulu ikut serta menyebabkan kebobrokan moral dan kesengsaraan orang Jawa karena mau tunduk dan mengabdi pada pemerintah *kafir*. Mereka seharusnya mengayomi, melindungi dan membimbing masyarakat. Selain itu sejak dulu menurut Pijper (1984: 72) sering terjadi persaingan antara penghulu disatu pihak dengan kiai dan guru agama dipihak lain. Penyebab yang terpentingnya adalah bahwa guru agama menyalahkan penghulu yang bekerja untuk pemerintahan kafir.

Jadi secara singkatnya ada dua hal yang melatar belakangi munculnya aliran atau gerakan Rifa'iyah di Kalisalak yaitu: Pertama, kondisi sosial politik dan ekonomi Jawa pada abad ke-19 yang sangat di dominasi pemerintah kolonial Belanda. Tidak hanya itu saja tapi dihampir segala segi kehidupan. Kedua, kondisi sosial keagamaan orang Jawa yang dapat dikatakan masih jauh dari nilai-nilai Islam. Keadaan ini semakin diperparah dengan sikap pejabat pribumi termasuk penghulu yang menjadi *budak* dan bekerjasama dengan penjajah yang dianggap oleh Ahmad Rifa'I sebagai *penguasa kafir* ikut "menghisap darah" penduduk Jawa.

B. Biografi KHAhmad Rifa'i

Untuk lebih mengenal Rifa'iyah alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu pendiri jamaah tersebut yaitu Ahmad Rifa'i (lampiran 1 halaman 118). Menurut Syadzirin Amin (1989: 9) Ahmad Rifa'i lahir pada tahun 1786 di Tempuran-Kendal, ia putra Muhammad Marhum seorang Penghulu di Kendal, ibunya bernama Siti Rochmah, Ahmad Rifa'i merupakan bungsu dari delapan bersaudara (lampiran 2 halaman 119). Sejak ditinggal mati kedua orangtuanya pada usia tujuh tahun ia di asuh oleh kakaknya yang bernama Rojiyah istri KH Asy'ari seorang ulama terkenal dan pengasuh pondok pesantren di Kaliwungu. Hingga sekarang setiap tradisi *Syawalan* di Kaliwungu selalu diperingati *Khoul* (ulang tahun kematian) Kiai Asy'ari hal ini menunjukan betapa berpengaruhnya ulama yang satu ini. Dibawah bimbingan KH Asy'ari ia belajar ilmu pengetahuan Islam yang lazim diajarkan di Pesantren misalnya tafsir Al-Qur'an, Hadist, *Nahwu*, *Sorof*, *Mantiq*, Fiqh dan sebagainya. Setelah dianggap mampu oleh Kiai Asy'ari ia membantu kakaknya mengajar di pesantren milik kakak iparnya tersebut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sejak remaja Ahmad Rifa'i giat melakukan dakwah keliling di wilayah Kendal dan sekitarnya. Karena dakwah dan pengajiannya cukup menarik dengan menggunakan syair terlebih dengan sikapnya yang anti pemerintah kolonial. Sebelum pengajianya diketahui pemerintah kolonial setempat, ia telah berhasil menggalang kekuatan dari santri ataupun simpatisannya dan ketika ia pindah ke Kalisalak ia sudah mempunyai jaringan pengikut yang tersebar di daerah Kendal dan sekitarnya seperti Wonosobo, Pemalang, Pekalongan dan Batang. Menurut

Abdul Jamil (2001: 13) dalam berdakwah ia tak segan-segan menghujat penguasa kolonial dan birokrat pribumi yang berkolaborasi dengan pemerintah. Ia beranggapan bahwa pemerintah kolonial Belanda sebagai *penguasa kafir* dan sumber kerusakan yang terjadi pada masyarakat Jawa pada masa itu, ia mengobarkan semangat pada masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan ia mengatakan bahwa perang melawan penguasa kafir serta antek-anteknya sebagai *perang sabil* (*jihad fisabilillah*) jika gugur akan *mati syahid*.

Selepas dari penjara dalam usia 30 tahun ia menunaikan ibadah haji atas biaya kakaknya. Selama di Mekkah ia tinggal beberapa tahun dan menuntut ilmu disana. Hal ini sudah menjadi kebiasaan orang-orang pada masa itu disamping menunaikan ibadah haji juga menuntut ilmu pada ulama setempat. Menurut Azyumardi Azra (1994: 16), Mekkah dan Madinah atau yang disebut *Haramain* (dua tempat suci) menduduki posisi yang sangat penting dan menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam dari berbagai penjuru dunia berkaitan dengan ibadah haji, kota kelahiran dan pertumbuhan awal Islam maupun pusat ilmu agama Islam. Menurut Azyumardi Azra (1999: 144) meskipun secara kuantitatif institusi-institusi keagamaan di Mekah dan Madinah tidak pernah sebanyak yang dimiliki Bagdad dan Kairo. Institusi-institusi keagamaan yang ada di Mekkah dan Madinah pada masa itu berupa *halaqah* (lingkaran belajar) yang diadakan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi di Madinah, *ribat* (sering pula disebut *Zawiyah* yaitu pondokan sufi) dan *kuttab* yaitu semacam madrasah kecil yang biasanya diselenggarakan di rumah guru.

Oleh karena itu terciptalah “Jaringan Ulama” atau *network of the ulama*, inti dari jaringan ini menurut Azyumardi Azra (1999: 144-145) adalah sejumlah ulama terkemuka yang datang dari berbagai penjuru dunia muslim, mereka menetap dan mengajar di Haramain. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam dari segala penjuru dunia muslim disamping menunaikan ibadah haji juga menuntut ilmu agama di Haramain.

Selama di Mekkah ia berguru pada ulama penganut Mazhab Syafi’i dan *Ahli Sunnah Waljamaah*, diantara guru-gurunya adalah Syaikh Ustman, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Isa Al-Barawi dan Syaikh Faqih Muhammad bin Abdul Azis (Panitia Seminar Nasional dan Panitia Peserta Festival Istiqlal, 1991: 4) kesemua ulama tersebut dalam *geneologi intelektualnya* (hubungan guru-murid) atau dalam istilah pesantren *sanad kitab*nya bersambung sampai Imam Syafi’I. Di Mekkah beliau bertemu dengan dua ulama terkenal Jawa yaitu Imam Nawawi dari Banten dan Kiai Kholil dari Madura, ketiganya sangat prihatin dengan kondisi keagamaan di Jawa yang masih jauh dari nilai-nilai Islam, hal ini masih diperparah lagi dengan adanya penjajah Belanda di Nusantara khususnya Jawa. Mereka bertiga menurut Syadzirin Amin (1994:29) mengadakan musyawarah dan hasilnya adalah mereka sepakat untuk mengadakan pembaharuan dan pemurnian Islam lewat pengajian, dialog dan penerjemahan kitab-kitab bahasa Arab ke bahasa Jawa. Disamping itu ketiganya berbagi tugas untuk mengarang kitab, .Ahmad Rifa’i mengarang kitab yang membahas fiqh, Kiai Nawawi mengarang kitab yang membahas ushuluddin dan Kiai Kholil mengarang kitab tasawuf. Kemudian menurut keyakinan pengikutnya ia pergi berguru di Mesir kepada

Syaikh Ibrahim Al-Bajuri dan lain-lain (wawancara dengan KH Ali Munawir, 15 Mei 2007). Tapi menurut Shodiq Abdullah (2006: 32) kemungkinan ini kecil sekali karena diperkirakan setelah belajar di Mekkah Ahmad Rifa'i langsung kembali ke Kendal dan kemudian menetap di Kalisalak. Bukti bahwa Ahmad Rifa'i penganut Mazhab Syafi'I adalah dalam setiap permulaan kitab Tarajumah karangan Ahmad Rifa'i yang menyebutkan bahwa dalam bidang fiqh menganut Mazhab Imam Syafi'I dan dalam tarekatnya menganut pandangan Ahli Sunni.

Sesudah menuntut ilmu di Timur-Tengah ia pulang ke Kendal dan membantu kakaknya mengajar di pesantren pada saat itu dia berumur 51 tahun, selang beberapa lama istrinya meninggal. Kemudian ia pindah ke Kalisalak sebuah desa di Kecamatan Limpung-Batang yang pada masa itu masuk dalam karesidenan Pekalongan. Sepulang dari Timur Tengah inilah masa produktif Ahmad Rifa'i dalam menulis *kitab tarjamah* atau *tarajumah*, ia mulai menulis kitab ketika ia berumur 54 tahun (Syadzirin Amin, 1989: 12).

Kitab karya Ahmad Rifa'I dinamakan tarjamah dan ajarannya juga dinamakan *ajaran tarjamah* menurut Syadzirin Amin (1989; 45) karena memang kitab-kitab karyanya merupakan terjemahan dari beberapa ayat Al-Qur'an, hadist dan kitab-kitab berbahasa Arab. Ini berbeda dengan pendapat Shodiq Abdullah (2006: 92) sebenarnya penamaan kitab tarjamah kurang tepat, sebab menurutnya tidak ada satupun dari karya Ahmad Rifa'i yang benar-benar merupakan hasil terjemahan dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karya Ahmad Rifa'I merupakan saduran dari kitab-kitab berbahasa Arab hasil tulisan ulama terdahulu di tambah dengan dalil-dali dari Al-Qur'an dan Hadist. Abdul Jamil (2001: 25) mengatakan

bahwa penamaan tarjamah hanya sekedar menghindari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang di nilai berbahaya bagi pemerintah kolonial Belanda dan untuk memberikan kesan bahwa kitab itu bukanlah pandangan Ahmad Rifa'i sendiri, tapi hanya sekedar menyalin dari kitab berbahasa Arab.

Mengenai berapa jumlah kitab karya Ahmad Rifa'I masih simpang siur karena ada beberapa pendapat diantaranya sebagai berikut: 61 buah (daftar kitab tarjamah di rumah KH Ali Munawir), Syadzirin Amin (1989: 53) 53 buah (lampiran 3 halaman 120), Kuntowijoyo (1999: 130) 55 buah. Perbedaan pendapat ini dikarenakan adanya *tanbih* (semacam buletin) ada yang memasukkan sebagai kitab karya Ahnad Rifa'i ada yang tidak. Sebagian besar kitab tarjamah membahas *Ushuluddin, Fiqh dan Tasawuf.*

Ahmad Rifa'I adalah seorang juru dakwah yang pandai (Steenbrink, 1984: 106), ia mengemas ajarannya dalam bahasa Jawa, huruf Arab (*Arab Pegon*) dan berbentuk syair yang cukup bisa menarik orang Jawa, sehingga ajaran Islam mudah di hafal dan dipahami oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Dalam berdakwah ia mengobarkan semangat anti kafir, anti penjajah dan gagasannya bisa dikatakan *tajdid* (pembaharuan) atau *purifikasi* dan Nahar Nahrawi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Shodik Abdullah (2006: 34) sebagai gerakan *fiqihisasi* karena ajaran Ahmad Rifa'i *fiqh oriented*. Hal ini tidak mengherankan mengingat Ahmad Rifa'i pernah belajar dan bermukim beberapa tahun di Haramain (Mekkah dan Madinah). Pada abad ke-19 meskipun secara politis Mekkah dan Madinah di bawah kekuasaan Turki Usmani, namun penguasa Turki tidak mampu membendung pengaruh *kaum Wahhabi* yang di pimpin oleh Muhammad bin

Abdul Wahab yang menguasai Jazirah Arabia dalam bidang keagamaan. Gerakan Wahabi tidak hanya berusaha mengembalikan pengamalan Islam sesuai dengan sumber aslinya (Alqur'an dan hadist) tapi juga upaya memperkuat *ruhul islami* (ruh/jiwa Islam) dikalangan umat Islam Jazirah Arabia dari *Kekhalifahan* Turki Ustmani (Ahmad Adaby Darban, 2004: 22).

Imbasnya sampai di Nusantara, orang-orang yang baru pulang menunaikan ibadah haji dari Mekkah sedikit banyak terpengaruh oleh gerakan *Wahhabi* di Jazirah Arab pada abad ke-18 dan 19. Seperti yang dikatakan Sartono Kartodirdjo (1984: 211) bahwa orang, guru agama, kiai yang pulang menunaikan ibadah haji diperkirakan memperoleh, mendapat dan terpengaruh ide-ide pembaharuan dan sikap militansi. Dengan semangat untuk lepas dari penindasan menjadi modal untuk membebeaskan diri dari kaum penjajah di Jawa dalam hal ini adalah Belanda dan antek-anteknya. Tidak semua paham Wahhabi oleh Ahmad Rifa'I diambil. Hal ini bisa dilihat dari kecenderungannya pada Mazhab Syafi'I dalam bidang fiqh dan sumber hukum ajaran Tarjumah adalah Alqur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Ini berbeda dengan ajaran Wahhabi yang hanya bersumber pada Alqur'an dan Hadist serta menuntut adanya *ijtihad* dalam menggali dan menetapkan suatu hukum yang belum ditemukan dalam dua sumber utama tersebut dan menolak sikap *Taqlid.* Disamping itu paham Wahhabi sangat tidak setuju dengan adanya tarekat atau *thariqoh*, hal ini berbeda dengan jama'ah Rifa'iyah yang meskipun secara *eksplisit* tidak berkiblat pada tarekat tertentu tapi secara *implisit* mereka ada kemiripan dengan *tarekat Qadiriyah* ataupun al-Gazali. Yang mana dalam bertasawuf tidak meninggalkan syariat. Disamping itu jama'ah

Rifa'iyah pada masa sekarang juga seringkali membaca *Manaqib Syaikh abdul Qadir al-Jailani*. Tapi tak dapat dipungkiri semangat dalam berjihad, melakukan protes sosial (politik) sedikit banyak mempengaruhi Ahmad Riffa'i dalam melakukan gerakan protes di Jawa.

Di tempat yang barunya ini ia membangun sebuah komunitas pengajian, mula-mula ia mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an. Namun lambat laun orang dewasa dari desa Kalisalak dan sekitarnya tertarik untuk mengaji padanya. Dengan kegigihannya ini janda Demang Kalisalak yang bernama Sujinah tertarik untuk menikah dengannya. Dengan demikian ia mendapat dukungan dari orang yang mempunyai status yang cukup tinggi yang nantinya memberi manfaat bagi kelangsungan dakwah. Di tempat barunya ini ia menyebarkan Islam melalui *kitab tarujamah* yang ia tulis yang mana bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas maupun pemikirannya sendiri (Syadzirin A, 1989: 51).

Kitab Tarujamah ini berbentuk *nadzam* ataupun syair dalam bahasa Jawa dan berhuruf Arab (Arab Pegon). Hal ini tidak lepas dari kondisi sosio-kultural orang Jawa pada abad ke-19 yang tidak memungkinkan untuk mempelajari dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Disamping itu agar mudah dihafalkan dan dipahami.

Lambat laun komunitas keagamaan yang di bangun oleh Ahmad Rifa'i di Kalisalak ini telah menarik orang sekitar dan daerah lain untuk belajar dan menjadi santri Ahmad Rifa'i, umumnya para pengikut Ahmad Rifa'I adalah masyarakat desa yang mayoritas bekerja sebagai petani. Untuk memfasilitasi minat para santrinya yang ingin tinggal dekat dengannya ia mendirikan masjid dan

pondok pesantren di Kalisalak sehingga pengikutnya sering juga disebut *Santri Kalisalak*. Sayang sekarang masjid dan pondoknya tidak meninggalkan bekas sama sekali. Namun berdasarkan penyelidikan tempat tinggal Ahmad Rifa'i diperkirakan disebelah kanan Balai Desa Kalisalak kecamatan Limpung kabupaten Batang.

Menurut Syadzirin Amin (1996: 106) ada tujuh metode dakwah yang dikembangkan Ahmad Rifa'i sebagai berikut:

1. Menterjemahkan Al-Qur'an, Hadist dan kitab-kitab berbahasa Arab karangan ulama terdahulu ke dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon berbentuk nadzam atau syair.
2. Mengadakan kunjungan silaturrahim dari rumah kerumah famili dan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengajian umum dan dakwah keliling kedaerah yang penduduknya miskin materi dan agama guna membendung budaya asing.
4. Menyelenggarakan dialog di masjid atau di mushola (*Langgar*).
5. Mengadakan kegiatan kesegaran jasmani bagi pemuda.
6. Mengadakan gerakan protes sosial keagamaan terhadap birokrat pribumi dan Belanda.
7. Untuk mempererat hubungan antara guru dengan murid, murid dengan murid, diterapkan pula metode melalui pernikahan sesama murid, anak guru dengan murid.

Strategi yang dikembangkan Ahmad Rifa'i dalam merekrut massa adalah sebagai berikut (Syadzirin Amin, 1996: 107-108):

1. Menghimpun anak-anak muda untuk dipersiapkan kelak menjadi kader-kader dakwah.
2. Menghimpun orang dewasa baik petani, pedagang maupun pegawai pemerintah sebagai penyokong dakwah terutama dalam segi finansial.
3. Mengunjungi sanak famili diajak berbicara tentang kondisi agama, politik dan sosial pada masa itu.
4. Para santri dan murid dianjurkan kawin antar sesama murid atau murid dengan anak guru, antar desa atau antar daerah agar terjalin hubungan yang lebih akrab dan harmonis demi kemajuan ilmu. Misalnya Kiai Maufuro menikah dengan Nyai Fatimah/Umroh putri KH Ahmad Rifa'i.
5. Pada hari-hari tertentu mengadakan kegiatan *khuruj* berkunjung ketempat lain yang masih minim pengetahuan agamanya.
6. Mendatangi masjid untuk merubah arah kiblat.

Menurut Karel. A. Steenbrink (1984:111) Ahmad Rifa'i bisa dianggap hampir satu-satunya tokoh yang bisa memberikan uraian tentang agama Islam tanpa memaki idiom-idiom Arab dan mampu mengarang kitab dalam bahas yang menarik karena memakai syair. Ada empat tahapan yang digunakan Ahmad Rifa'I dalam pengajaran (Syadzirin Amin, 1996: 109-110):

1. Seorang santri harus belajar membaca kitab tarjamah terbatas pada tulisan Jawa. Sistem pengajaran ini dinamakan *ngaji irengan*, mengeja satu persatu huruf kemudian merangkumnya menjadi kalimat. Disamping itu para santri harus menghafal syarat rukun iman, Islam, ibadah dan *wiridan*. Biasanya

kegiatan ini dilakukan sesudah sholat fardlu yang di pimpin oleh salah satu murid senior.

2. Mengaji dalil-dalil Al-Qur'an, hadist dan *Qaul Ulama* yang terdapat dalam kitab tarujamah. Tahap ini disebut *ngaji abangan* atau *ngaji dalil* karena memang dalam kitab tarujamah setiap ayat Al-Qur'an, Hadist dan Qaul Ulama ditulis dengan warna merah. Disamping itu santri diharuskan untuk menghafal serta paham syarat-rukun sholat dan puasa. Pengajar pada tahap ini dituntut bisa dan paham ilmu *tajwid* untuk mengaplikasikanaya dalam membaca Al-Qur'an.
3. Mengaji dalil dan makna jadi satu dari kitab tarujamah, tahapan ini dinamakan *ngaji lafal makno.* Yaitu belajar menterjemahkan tiap dalil dengan bahas Jawa yang ada dibawah dalil itu, disini para santri dituntut kejelian dalam mencari arti.
4. Seorang santri diajak memahami maksud yang terkandung dalam kitab tarujamah (*ngaji maksud*). Tahapan ini berupa pembacaan dan penerangan isi kandungannya, untuk tahapan ini Ahmad Rifa'i terjun langsung. Ahmad Rifa'i membaca dan menerangkan kemudian ditirukan oleh santrinya.

Karena di Kalisalak Ahmad Rifa'i tetap melakukan kecaman dan protes terhadap Pemerintah dan birokrat pribumi. Hal ini tentu sangat meresahkan pemerintah kolonial yang menganggap sikap nasionalisme Ahmad Rifa'i sebagai ancaman pemerintahannya terlebih birokrat pribumi yang khawatir kedudukan dan otoritasnya terancam Berikut ini adalah kutipan pernyataan Ahmad Rifa'i dalam *Nadzam Wikayah* salah satu kitab karangannya (Adaby Darban, 2004: 39):

"Slameta dunya akherat wajib kinara
Ngalawan raja kafir sakuasane kafikira
Tur perang sabil luwih kadane ukara
Kacukupan tan kanti akeh bala kuncara"

Artinya:

"Keselamatan dunia akhirat wajib diperhitungkan
Melawan raja kafir sekemampuannya perlu difikirkan
Demikian juga perang sabil lebih dari pada ucapan
Cukup tidak menggunakan pasukan yang besar"

Hal yang sama juga dilakukan terhadap birokrat pribumi, seperti yang terdapat pada syair dalam *Nadzam Wikayah* berikut ini (Adaby darban, 2004: 41)

"Sumerep badan hina seba ngelangsur
Manfaate ilmu lan amal dimaha lebur
Tinemune priyayi laku gawe gede kadosan
Ratu, Bupati, Lurah, Tumenggung, Kebayan
Maring rojo kafir pada asih anutan
Haji, abdi, dadi tulung maksiyat
Nuli dadi khotib ibadah
Maring alim adil laku bener syareate
Sebab khawatir yen ora nemu derajat
Ikulah lakune wong munafik imane suwung
Anut maksiyat wong dadi Tumenggung"

Artinya:

"Melihat tubuh hina menghadap dengan tubuh merayap
Manfaatnya ilmu dan amal hilang binasa
Pendapat dan tindakan kaum priyayi membuat dosa besar
Ratu, Bupati, Lurah, Tumenggung, Kebayan
Kepada raja kafir senang jadi pengikut
Termasuk haji abdi, menolong kemaksiatan
Kemudian menjadi kadi khotib ibadah
Kepada alim adil bertindak membenarkan syareaat
Sebab khawatir bial tidak mendapat kedudukan
Itulah amalan orang munafik yang kosong imannya
Mengikuti perbuatan maksiat orang yang jadi Tumenggung'

Protes itu disampaikan kepada santrinya di Pesantren Kalisalak maupun melalui pengajian dan khutbahnya di masjid. Gerakan protes yang dilakukan

Ahmad Rifa'i dengan mengatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda sebagai penguasa kafir, penindas, patut diperangi dan sumber kerusakan di Jawa menurut Adaby Darban (Panitia Seminar Nasional, 1990:5) terbukti berhasil menimbulkan kekisruhan yang dapat menimbulkan keguncangan stabilitas pemerintahan diJawa dan dikhawatirkan memunculkan gerakan anti-penjajah, meskipun tidak sampai menimbulkan pemberontakan fisik.

Hal ini membuat Ahmad Rifa'i dijadikan musuh bersama oleh Belanda dan birokrat pribumi. Segala cara dan upaya dilakukan untuk meniadakan Ahmad Rifa'i dan jama'ahnya mulai dari fitnah bahwa ajarannya sesat menyesatkan seperti yang terdapat dalam *Serat Cebolek* karya Raden Panji Jayasubrata seorang Camat Magetan. Dalam Serat Cebolek seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo (1999: 123) membahas dua tokoh ulama nonpemerintah yang dianggap mengajarkan ajaran sesat yaitu Syaikh Muhammad Mutamakin dari desa Cebolek-Tuban dan KH Ahmad Rifa'i dari Kalisalak. Syaikh Mutamakin dituduh mengajarkan mistik sesat yaitu *ilmu kasunyatan* dan menganjurkan orang untuk meninggalkan syari'at dan bisa mengganggu ketertiban umum. Mutamakin menjadi tersangka dan Khatib Anom dari Kudus menjadi pahlawan. Mutamakin selamat dari hukuman karena adanya sukses kekuasaan dari Amangkurat IV pada Paku Buwono II. Keadaan berbeda dialami KH Ahmad Rifa'i yang dituduh mengajarkan ajaran sesat, satu-satunya ulama *'alim adil*, dan tidak mensahkan shalat jum'at di masjid lain. Ahmad Rifa'i disuruh berdebat dengan Haji Pinang Penghulu Batang, meskipun awalnya menang tapi pada akhirnya ia harus menerima kekalahan dan akhirnya dibuang Ahmad Rifa'i ke Ambon kemudian

dipindahkan ke Manado hingga wafat pada tahun 1286 H dalam usia 92 tahun (Laporan Penelitian Pemugaran Dan Pembangunan Makam Syaikh KH.Ahmad Rifa'i, 2001: 2).

Tindakan pengasingan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda sebagai usaha *preventive* untuk mencegah timbulnya bahaya yang bisa mengganggu ketertiban dan keamanan, untuk itu ia harus dijauhkan dari jamaahnya. Meskipun jauh dari pengikutnya menurut Adaby Darban (2004, 52) ia sempat mengirimkan surat dan empat kitab yang dititipkan pada saudagar Semarang yang bernama Abdullah. Keempat kitab itu adalah *Targhibul Mitholab* tentang ussuluddin, *Hidayatul Himmah* tentang tasawuf, *Kaifiyatul Mikosad* tentang ibadat dan *Nasihatul Hak* tentang tasawuf. Surat dari KH Ahmad Rifa'I ditujukan kepada Maufuro menantunya, istri dan para santrinya yang isinya menurut Adaby Darban (2004: 52-53) antara lain: (1) agar para santrinya tetap mantap dan *jazem* mengamalkan kitab tarjumah dengan jalan menyalin, mendalami dan mengamalkannya agar selamat dunia akhirat. (2) kepada santri yang telah mendalami dan berlaku adil agar menjadi saksi, memberi fatwa dan mengesahkan keislaman orang yang membutuhkan. (3) agar santrinya masih ada yang berani *amar ma'ruf nahi munkar*. (4) ia mengkhawatirkan adanya musibah kerusakan agama di Jawa setelah ditinggalkannya. (5) Ahmad Rifa'i menganjurkan para santrinya dan pengikutnya jangan mempunyai rasa belas kasihan terhadap pemerintah *kafir*. (6) wasiat khusus bagi istrinya Sujinah, apabila belum kawin lagi tetap dianggap sebagai istrinya. Namun apabila sudah kawin dengan orang lain ia ridha dan iklas. Disamping itu kitab *Asnal Mikosad* agar diberikan

kepadanya. Jika diamati dengan seksama surat Ahmad Rifa'i, ia masih mempunyai semangat dan idealisme dalam perjuangnnya meskipun ia hidup di pengasingan jauh dari para pengikutnya. Hal ini bisa dilihat dari perintahnya agar tetap *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap penguasa *zalim*.

Atas jasa-jasa dan kegigihan beliau sesuai amanah hasil Seminar Nasional di Yogyakarta tahun 1990 maka Ahmad Rifa'i diusulkan menjadi Pahlawan Nasional. Akhirnya usaha ini berhasil dengan penganugrahan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada KH Ahmad Rifa'i sebagai Pahlawan Nasional. Penganugrahan ini sesuai dengan Keppres No 089/TK/Tahun 2004 (lampiran 4 halaman 122).

Diantara murid-murid generasi pertama menurut Syadzirin Amin (1989: 22) adalah KH Abdul Qohar (Kendal), KH Muhammad Tuba, K Abu Ilham (Batang), K Maufuro (Limpung), K Hasan Dimejo (Wonosobo), K. Abdus Saman (Kendal), K Abdullah/Dolak (Magelang), Abdul Ghani Wonosobo, Muhammad Toyyib Wonosobo, Ahmad Hasan Pekalongan, Nawawi Batang, dan sebagainya. Murid-muridnya inilah yang menyebarkan ajaran Tarujamah/Rifa'iyah ke berbagai daerah di Jawa Tengah dan sekitarnya. Hingga sekarang pengikut Ahmad Rifa'i dan simpatisannya tersebar di beberapa daerah di Jawa tengah seperti Kendal, Pekalongan, Batang, Wonosobo, Pati, Magelang, Demak, Purwodadi, Pemalang. Indramayu, Cirebon dan sebagainya bahkan sampai ke Jakarta.

BAB III

AJARAN KH AHMAD RIFA'I DAN GERAKAN PROTES RIFA'IYAH

A. Ajaran KH Ahmad Rifa'i

Pada dasarnya ada tiga ajaran dari Ahmad Rifa'i seperti termaktub dalam *kitab-kitab tarujamah/tarjamah* karangannya. Pandangan atau pemikirannya itu dalam bidang *ushuluddin* (akidah), *fiqh* dan *tasawuf*. Dalam bidang tauhid/ushuluddin ia mengikuti faham Ahli Sunnah Waljamaah, fiqh mengikuti Mazhab Syafi'i dan tasawuf mengikuti Al-Junaid dan Al-Gazali. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang sangat mandasar dari ajaran Ahmad Rifa'i seperti yang terdapat dalam kitab-kitab tarjamah karangannya dengan kepercayaan umat Islam pada umumnya di Indonesia. Menurut Simuh (2003: 75) kitab tarjumah karya Ahmad Rifa'i dapat dikategorikan sebagai *Sastra Pesantren*. Namun demikian ada beberapa hal yang berbeda, yang mana perbedaannya ini yang dapat dikatakan menjadi "malapetaka" bagi pengikut aliran Rifa'iyah dan ajarannya dianggap sesat serta berimbas pada perkembangan aliran ini.

1. Bidang Ushuluddin (Akidah)

Ushuluddin adalah kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yaitu *Ushul* dan *Addin*. Ushul berarti kaidah-kaidah umum yang menjadi dasar dimana sesuatu yang lain dibangun. Addin berarti agama. Ushuluddin adalah kaidah-kaidah umum yang dengannya ketaatan kepada Allah dan rasulnya serta ketundukan terhadap perintah dan menjauhi laranganNya. Ushuluddin sering diartikan sebagai pokok-pokok agama atau masalah-masalah agama

yang fundamental dan prinsipil. Kata ini sering disinonimkan dengan kata tauhid, teologi dan ilmu kalam. Ahmad Rifa'i memakai istilah ushuluddin untuk menjelaskan bidang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah pokok agama dan keimanan serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Ri'ayatul Himmah* karya Ahmad Rifa'i:

"Utawi ilmu ushuluddin petelane
Yoiku ngaweruhi bab iman tinemune
Lan barang kang taaluk ing iyo wicarane
Lan ngaweruhi ing Alloh kewajibane
Lan muhale lan jaize kinaweruhan
Lan koyo mengkono ngaweruhi kewajibane
Kake poro rosul muhale lan kawenangan
Iku nyotoho nuli ojo ketaksiran"

Artinya:

"Adapun ilmu ashuluddin penjelasannya
Yaitu mengetahui bab iman jadinya
Dan sesuatu yang berhubungan dengannya
Dan mengetahui sifat wajibnya Allah
Dan mengetahui sifat muhal dan jaisNya
Dan juga wajib mengetahui
Haknya para rasul muhal dan kebolehannya
Itu nyata kemudian jangan sampai kekurangan"

Dalam bidang ushuluddin seperti yang tercantum dalam kitabnya ia mengikuti faham Ahli Sunnah Waljamaah (Sunni). Beliau memilih *I'tikad* ini menurut Syadzirin Amin (1989: 177) karena menurut Ahmad Rifa'i satu-satunya I'tikad yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang kita ketahui semenjak wafatnya nabi Muhammad dan pada akhir masa khalifah Ali bin Abi Thalib umat islam terpecah menjadi beberapa golongan baik yang berlatar belakang akidah, fiqh dan politik.

Istilah Ahlu Sunnah Waljamaah menurut Nuril Huda (2006: 12) berasal dari kata *Ahlu, Sunnah* dan *Jamaah*. Ahlu berarti pemilik, keluarga, kerabat dan pengikut, sunnah berarti ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, sedangkan jamaah berarti sekumpulan atau sekelompok orang secara bersama-sama dalam satu ikatan yang bertujuan mengerjakan amal kebajikan. Jadi Ahli Sunnah Waljamaah adalah penganut ajaran dan tuntutan Nabi Muhammad SAW dan para ulama kenamaan. Namun demikian Ahlu Sunnah Waljamaah sering didefinisikan sebagai golongan yang mengikuti jejak Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Karena memang kedua ulama ini yang mempopulerkan aliran ini pada abad ke-3 Hijriyah sebagai reaksi terhadap aliran *Mu'tazilah* yang mendapat dukungan dari Dinasti Abbasiyah pada masa itu (Al Ma'mun). Ahlu Sunnah Waljamaah (Sunni) lebih mengutamakan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan sunnah) dari pada *aqli* yaitu dalil yang berdasarkan akal atau rasio manusia berbeda dengan Mu'tazilah yang mengedepankan rasio atau akal. Dengan kata lain Mu'tazilah menempatkan Al-Qur'an dibawah otoritas akal, terkadang mereka terlalu berani menafsirkan Al-Quran sejalan dengan akalnya. Kelompok ini cara berfikirnya dipengaruhi oleh ilmu dan filsafat Yunani.

Mu'tazilah menurut Nuril Huda (2006: 13) artinya orang yang diasingkan. Pendiri aliran ini adalah Washil Ibnu Atha' salah satu murid ulama Hasan Bashri ulama terkenal di Bashrah Irak. Ia keluar dari majlis gurunya setelah berselisih pendapat dengan gurunya tentang status seorang mukmin yang melakukan dosa besar. Menurut Hasan Bashri orang tersebut tetap

mukmin selama ia beriman kepada Allah, tapi dia *fasik* atas perbuatan maksiatnya. Nanti di akhirat setelah dosa-dosanya dibersihkan di neraka ia akan masuk surga.. Menurut Washil orang tersebut tidak mukmin dan juga tidak kafir, nanti di akhirat ia berada di tengah-tengah antara surga dan neraka.

Masalah akidah erat sekali hubungannya dengan masalah iman. Iman sering diartikan bahwa sesuatu itu benar adanya. Menurut Abul A'la al-Maududi yang dikutip oleh Amin Syukur (2006: 40) iman adalah pengetahuan dan pengakuan seseorang yang menyatakan ke-Esaan Tuhan dan semua sifat-sifat, undang-undang, ganjaran dan hukum-Nya, kemudian percaya tanpa ragu, maka orang itu dinamakan mukmin. Menurut Ahmad Rifa'i sebagaimana yang terdapat dalam *Kitab Syarihul Iman koras* satu (satu koras terdiri atas 10 lembar/20 halaman) sebagai berikut:

> *"Iman iku pangestune ati ngestuaken ing ma barang kang den datengaken dene rosululloh sarto jayem atine lan senadyan ora ikrar kelawan kalimah sahadat roro pun sah imane wongiku ingdalem akirat lan anapun angucapaken kelawan kalimah sahadat roro iku dadi sarat sah islam ingdalem kukum sarak kang bongso dunyo"*

Atinya:

> "Iman itu adalah percayanya hati percaya pada sesuatu yang dibawa oleh rosulullah serta menetapkan hati dan meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat sahadat sudah sah imannya orang itu didalam akhirat dan adapun mengucapkan dengan dua kalimat sahadat itu jadi sarat sah Islam didalam hukum syara' yang sebangsa dunia"

Jadi menurut Ahmad Rifa'i iman adalah keyakinan, i'ikad, kepercayaan hati terhadap sesuatu yang dibawa oleh rasullullah (agama Islam) meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat syahadat. Ia berpendapat bahwa jika orang beri'ikad dalam hatinya iman maka dia iman meskipun tidak ikrar

PERPUSTAKAAN UNNES

dengan lisan dihadapan Allah dia sudah beriman, sebaliknya jika cuma diucapkan dalam lisan maka ia seperti orang *munafik*, Islam dihadapan manusia tapi kafir dihadapan Allah. Pandangan ini memperlihatkan bahwa unsur iman itu pembenaran dalam hati dan ditindak lanjuti dengan sikap pasrah dan ketaatan pada aturan agama.

Dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani seperti yang dikutip oleh Amin Syukur (2006: 40) yang artinya:

> ”Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan, dan perbuatan dalam anggota badan”.

Iman hanya bersifat teoritis maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan atau pengamalan, sehingga tinggi rendahnya iman seseorang akan tercermin dalam amalnya. Berdasarkan hadist diatas bahwa iman adalah suatu keyakinan, ucapan dan perbuatan maka apabila salah satu unsur tersebut tidak dipenuhi oleh seseorang mak berarti iman seseorang itu belum sempurna.

Berbicara mengenai iman dalam agama Islam tidak bisa lepas dengan *rukun Iman*. Rukun iman yaitu sesuatu hal yang menjadi syarat sahnya imannya seseorang. Pandangan Ahmad Rifa’i tentang rukun iman tidak berbeda dengan pendapat yang berlaku dimasyarakat, bahwa rukun iman ada enam yaitu iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Utusan Allah, Hari Kiamat dan Takdir. Yang berbeda hanya pada jumlah kitab yang diturunkan Allah kepada nabiNya dan jumlah malaikat yang wajib diketahui. Jumlah kitab yang diturunkan Allah kepada nabiNya dalam pandangan Ahmad Rifa’i seperti yang dikutip oleh Syadzirin Amin (1989: 201) ada 104 kitab dengan perincian nabi Adam 10 kitab, nabi Syist 50 kitab atau *shuhuf* (shuhuf

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

yaitu lembaran-lembaran kitab), nabi Idris 30 kitab atau *shuhuf*, nabi Ibrahim 10 kitab atau *shuhuf*, nabi Musa 1 kitab taurat, nabi Dawud 1 kitab Zabur, Nabi Isa 1 kitab Injil dan nabi Muhammad kitab Al-Qur'an.

Jumlah Malaikat yang wajib diketahui seorang mukallaf ada 12, sepuluh menjaga manusia dalam hal kebaikan dan dua mencatat amal perbuatan manusia yaitu Malaikat *Hasanah* dan malaikat *Sayyiah* (Syadzirin Amin, 1989: 197-199). Hal ini berbeda dengan pendapat umum umat Islam di Indonesia yang percaya bahwa Malaikat yang wajib diketahui ada 10. Diantara 10 Malaikat itu ada enam yang tidak dicantumkan dalam kitab karya Ahmad Rifa'i yaitu Raqib, atid, Munkar, Nakir, Ridwan, dan Malik. Berikut ini adalah pandangan Ahmad Rifa'i mengenai rukun iman yang terdapat dalam *Kitab Syarihul Iman*:

> *"Utawi rukun iman iku nem perkoro yoiku angimanaken ing Allah, angimanaken ing sekahe Malaikat Allah, angimanaken ing sekahe kitabe Allah, lan angimanake ing sakehe utusane Allah, lan angimaneken ing dina akhir tegese dina kiamat, lan anginamake ing pesten becik lan pesten Allah saking Allah tatkala"*

Artinya:

> "Bahwa rukun iman ada enam perkara yaitu percaya kepada Allah, percaya pada Malaikat Allah, percaya pada Kitab Allah, percaya pada semua Utusan Allah, percaya pada hari kiamat dan percaya pada Takdir"

Adapun bukti bahwa Ahmad Rifa'i menganut faham sunni adalah ajarannya tentang *Aqoid Seket* (kaidah lima puluh) yaitu 20 *sifat wajib* bagi Allah, 20 *sifat mustahilNya*, satu *sifat jaizNya* dan empat *sifat wajib* bagi rasul, empat *sifat mustahilnya* dan satu *sifat jaiznya*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Satu hal yang menjadi kontroversi dari ajaran Ahmad Rifa'i adalah pendapatnya tentang "rukun Islam hanya satu" yaitu mengucapkan dua *kalimat syahadat*. Empat rukun Islam yang lainnya dianggap sebagai *rukun mukammilat* (rukun penyempurna) terhadap rukun Islam yang pertama. Berbeda dengan keyakinan umat Islam pada umumnya yang berpendapat bahwa rukun Islam berjumlah lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Berikut adalah pendapat Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam satu seperti yang terdapat dalam *Kitab Syarihul Iman* koras satu:

> *"Kelakuan Islam iku angucapaken ing kalimah sahadat roro lan anjumenengaken solat lan aweh zakat lan puoso romadhon lan munggah kaji ing Baitullah lamun kuwoso ing dedalane. Utawi rukun Islam kang dadi kasil sah islame ingdalem ndohir mung ngucapaken ing kalimah sahadat roro ora dadi batal islame wongiku lamon tinggal saking wajibe solat limang wektu....."*

Artinya:

> "Perbuatan Islam itu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa dibulan ramadan, naik haji keBaitullah bagi yang kuasa jalannya. Bahwa rukun Islam yang menjadi berhasil sahnya islam didalam lahirnya hanya mengucapkan dua kalimah syahadat. Tidak jadi batal islamnya seseorang yang meninggalkan kewajiban salat lima waktu...."

Jadi menurut Ahmad Rifa'I pada dasarnya rukun Islam yang menjadikan seseorang dianggap muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan keempat rukun Islam lainnya merupakan kewajiban yang harus dilakukan seseorang setelah masuk Islam. Kesimpulan ini diambil atas dasar pandangan bahwa orang yang meninggalkan shalat, puasa ramadhan dan kewajiban lainnya tetap dianggap sebagai orang Islam (muslim), meskipun ia adalah orang Islam yang melakukan dosa besar dan *fasik* (rusak). Jadi menurut

Ahmad Rifa'I meninggalkan kewajiban shalat lima waktu tidak menggugurkan keislaman seseorang.

Menurut Khairudin Hasbullah (1990: 13) pendapat Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam hanya satu berbeda dengan keyakinan umat Islam di Indonesia pada dasarnya hanya perbedaan *lafdhi* (defenisi), bukan perbedaan *maknawi* (makna). Ahmad Rifa'i memakai kata *kelakuaan Islam* (*A'malul Islam*)seperti yang disebutkan diatas untuk menyebut *Arkanul Islam* (rukun Islam).

2. Bidang Fiqh.

Fiqh adalah hasil interaksi pemahaman ulama terhadap syariat (Taufik Abdullah (ed), 2004: 1). Para ulama sering menggunakan istilah fiqh dan syariat dalam pengertian yang sama meskipun sebenarnya berbeda. Syariat merupakan kandungan formal dari Al-Qur'an dan Hadist yang senantiasa abadi sedangkan fiqh sebagai hasil *ijtihad* manusia dan bisa mengalami perubahan. Dengan sifat fiqh yang demikian inilah hingga timbul berbagai aliran *Mazhab* (mazhab berarti faham atau aliran). Namun demikian keduanya memiliki objek yang sama yaitu berkisar pada norma-norma dan nilai-nilai yang menyangkut tindakan seorang manusia. Berikut ini adalah pengertian fiqh menurut Ahmad Rifa'I sebagaimana yang terdapat dalam *Kitab Ri'ayatul Himmah*:

> *"Utawi ilmu fiqh maleh pertelane yoiku ngaweruhi kukum kedhohiran*
> *Ingdalem sahe ibadah dhohir tinemune lan ngaweruhi batal karom lan kawenangane*
> *Lan pinangan kang dianggo ingdalem badan lan ngaweruhi maleh ing sekabehe kelakuhan*

Wong nikah lan wong adol tuku lan liyane sekehe kukum kang bongso kedhohiran"

Artinya:

"Bahwa ilmu fiqh lagi nyatanya yaitu mengetahui hukum dhahir
Dalam sahnya ibadah dhahir nyatane dan mengetahui batal haram dan kebolehannya
Dan pakaian yang dipakai dalam badan dan mengetahui lagi semua pekerjaan
Orang nikah dan orang jual beli dan selain semua hukum yang bangsa kedhahiran"

Jadi dalam pandangan Ahmad Rifa'i ilmu fiqh adalah ilmu yang membahas hukum yang *dhahir* (lahir) misalnya sahnya ibadah, batal, haram, sesuatu yang dibolehkan, nikah, jual beli dan sebagainya.

Ahmad Rifa'i menyatakan dirinya sebagai pengikut Mazhab Syafi'I sebagaimana yang terdapat pada bagian awal dari kitab-kitab karangannya. Sebagai contoh dalam *Kitab Ri'ayatul Himmah* ia menyatakan:

"Ikilah bab nyataaken tinemune
Ing dalem ilmu fiqh ibadah wicarane
Atas mazhab Imam Syafi'i panutane
Ahli mujtahid mutlak kaderajatane"

Artinya:

"Inilah bab menyatakan jadinya
Didalam pembicaraan mengenai ilmu fiqh ibadah
Berdasarkan mazhab Syafi'i panutannya
Ahli mujtahid mutlak derajatnya"

Dengan demikian sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar dengan pandangan mayoritas umat Islam Indonesia. Namun demikian tetap ada beberapa doktrin yang terdapat dalam kitab tarjumah karangan Ahmad Rifa'I. Misalnya tentang shalat jum'at, kebiasaan *shalat qadha* di bulan ramadhan, tradisi *Tashih al-nikah* (mengulang pernikahan) dan sebagainya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

a. Shalat Jum'at.

Dalam masalah shalat baik shalat jamaah maupun shalat jum'at Ahmad Rifa'i sangat menekankan pentingnya kualitas seorang imam. Menurutnya imam seorang muslim yang *alim adil* yaitu mempunyai pengetahuan agama yang dalam, memahami *kaifiyah* (ketentuan shalat), dapat dipercaya, tidak melakukan dosa besar, dan bukan orang yang *fasik* (rusak). Hal ini bisa dilihat dalam *Kitab Takhyirah Mukhtasar* karya Ahmad Rifa'i:

> *"Alim weruh ing panggerane syareate nabi muhammad*
> *Adil riwayate ora ngelakoni setengahe doso gede lan ora ngekalaken setengah karom cilek"*

Artinya:

> "Alim mengetahui aturannya syareatnya nabi Muhammad
> Adil yaitu tidak melakukan sebagian dosa besar dan tidak sering melakukan sebagian dari dosa kecil"

Ahmad Rifa'I memandang bahwa shalat jum'at yang dilakukan di Masjid Pekalongan dan Batang pada masa itu "tidak sah". Dengan alasan imamnya kurang memenuhi syarat sebagai imam dalam istilah Ahmad Rifa'I bukan orang yang *alim adil.* Hal ini karena yang menjadi imam shalat jum'at adalah *penghulu* atau ulama tradisional yang bekerjasama dengan pemerintah Belanda yang merupakan pemerintah *kafir*. Mereka dianggap imanya sudah rusak dan tidak pantas untuk diikuti. Seperti yang dikatakan G.F.Pijper (1984: 72) bahwa penghulu termasuk dalam birokrasi pemerintah dan mendapatkan gaji dari pemerintah kolonial Belanda, yang salah satu tugasnya adalah mengurusi masjid dan kegiatan peribadatan.

Disamping mensyaratkan kualitas imam dan khatib yang alim adil, Ahmad Rifa'I juga mensyaratkan bahwa peserta shalat jum'at yang menjadikan sahnya shalat jum'at haruslah orang-orang mengetahui rukun, syarat wajib, syarat sahnya shalat jum'at. Jika ada salah satu orang yang tidak memenuhinya maka shalat jum'at menjadi batal. Dengan kata lain peserta shalat jum'at yang menjadi *Ahlul Jum'ah* itu harus cukup ilmu dan pengamalan agamanya (Abdullah, 2006: 112).

Menurut Imam Syafi'i bilangan (jumlah) orang yang menjadikan sahnya shalat jum'at ada yang mengatakan 40 orang (*qaul jadid* atau pendapat baru yaitu fatwa-fatwa Imam Syafi'i ketika tinggal di Mesir)., 12 orang dan 4 orang (*qaul qodim* atau pendapat lama yaitu fatwa Imam Syafi'I ketika masih di Bagdad). Pendapat tentang jumlah minimal yang menjadikan shalat jum'at dengan empat orang merupakan pendapat yang lemah atau *dhoif*. Berikut ini adalah pendapat Ahmad Rifa'I dalam hal *wilangan* (bilangan/jumlah orang) shalat jum'at sebagaimana yang terdapat dalam *Kitab Taisir* yang merupakan kitab karyanya yang khusus membahas bab jum'at.

> *"Tetelu kaule syafi'i jum'ah wilangane muktamad kaul jadid kalaning mesir negarane*
> *Wilangan jum'ah wong patang puluh tinemune Islam aqil baligh lanang mardiko nyatane*
> *Kang podo umah-umah nunggal panggonan kang sah jumenengaken jum'ah arup kapartelanan*
> *Kaul roro kodim kolo ning bagdad kinaweruheSalah sewijine sah wong rolas jum'ahane*
> *Kapindo ngesahakensolat jum'ah wong papat podo sah solate gegunah*
> *Ugo netepi syarat ngarep wus winarah tentu kanti sugeh ilmu inadah"*

Artinya:

”Tiga pendapat dari syafi’i bilangan jum’ah mu’tamad kaul jadid pada waktu diMesir
Bilangan jum’ah orang empat puluh adanya Islam aqil baligh pria merdeka kenyataannya
Yang sudah punya rumah tempat tinggal yang sah mendirikan jum’ah seperti yang telah diketahui
Kaul dua qodim pada waktu diBagdad salah satunya sah orang dua belas
Kedua mensahkan lagi salat jum’ah orang empat sama sah benar salatnya
Juga memenuhi syarat yang sudah ditentukan tentu dengan kaya ilmu ibadah”

Menurut Ahmad Rifa’I *hadist dhoif* (hadist lemah) bisa dijadikan hukum tapi tidak boleh untuk memberikan fatwa. Hal ini bisa dilihat dari pernyataannya dalam *Kitab Taisir*:

”*Pertelo wenang ugo sah tinemuneIngatase wong taqlid kaol dhoif nyatane*
Gawe ibadah ingdalem kake seriraneTuwin maslahah kerono wong liyane
Ora wenang taqlid kaol dhoif ginawen nejo ngukumi aweh fatwa
Balik wajib nganggo kaol kang akwa lamon ginawe kukum tuwin fatwa
Wong solat jum’at wong papat anut kaol dhoif kang dikajad”

Artinya:

”Jelas boleh juga sah knyataannya bagi orang yang taqlid kaul dhoif
Untuk ibadah didalam hak sendiri dan maslahah bagi orang lain
Tidak boleh taqlid kaul dhoif digunakan dengan sengaja sebagi hukum fatwa
Sebaliknya wajib menggunakan kaul yang akwa jika digunakan untuk hukum dan fatwa
Orang salat jum’at orang empat ikut kaul dhoif yang dihajat”

Latar belakang dari pandangan ini karena pada masa itu (abad ke-19) banyak orang Islam di Jawa yang dapat dikatakan masih”*abangan*”, mereka tidak mengetahui syarat rukun dan sahnya shalat jum’at.

PERPUSTAKAAN UNNES

Disamping itu pengetahuan agama mereka masih sangat kurang. Dengan kata lain hal ini karena sulitnya mencari orang yang benar-benar memenuhi syarat minimal untuk mendirikan salat jum'at dengan 40 orang seperti yang lazim berlaku. Untuk itu Ahmad Rifa'I memilih pendapat yang menyebutkan bahwa sudah sah mendirikan shalat jum'at dengan empat orang yang mengetahui syarat sah, rukun salat jum'at, tidak fasik dan dalam ilmu agamanya. Selain empat orang harus ada *badal* atau pengganti dari keempat orang itu. Sebagai contoh di desa Bulak empat orang yang menjadi sahnya bilangan shalat jum'at yaitu: H. Hadi, Khumaidi, H.bashir, H Kamid dan sebagai badalnya adalah Nasihin, Ahmad Rozi, Mukhadhin dan Abdul Hadi.

Oleh karena tidak adanya inovasi baru disesuikan dengan perkembangan masyarakat dan zaman dalam menafsirkan karya-karya dari Ahmad Rifa'I, maka orang Rifa'iyah dari dulu sampai sekarang tidak mau melakukan sahlat jum'at di masjid di luar komunitasnya. Mereka mendirikan shalat jum'at terpisah dengan masyarakat umum di luar golongannya. Tiap hari jum'at mereka dianjurkan untuk tidak bepergian hingga tidak bisa shalat jum'at di masjid komunitas Rifa'iyah (wawancara dengan Ali Mustaghfirin, 20 Mei 2007). Jadi mereka mendirikan masjid sendiri. Hal inilah yang menjadikan aliran Rifa'iyah terkesan eklusif, tertutup dan kurang memasyarakat.

Satu ciri khas lagi mengenai shalat jum'at yang dilakukakan oleh komunitas Rifa'iyah adalah sebelum khatib naik kemimbar jama'ah

membaca kitab tarjamah yang membahas hal shalat jum'at misalnya *Kitab Taisir* yang dipimpin oleh salah seorang kiainya, adzan satu kali seperti halnya orang Muhammadiyah, materi khutbah hanya Al-Qur'an dan Hadist tanpa terjemahan (khutbah hanya memakai bahasa Arab tanpa bahasa Indonesia atau Jawa) dan ketika shalat jum'at selesai terlebih dahulu bersalam-salaman terus langsung pergi meninggalkan masjid seketika.

Mengenai tindakan orang Rifa'iyah setelah shalat jum'at langsung pergi semua (tidak lari) tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Surat Jumu'ah* ayat 10 yang artinya:

> "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"

Mengenai khutbah dengan bahasa Arab sebenarnya secara syariat tidak bertentangan, akan tetapi jama'ah shalat jum'at akan kesulitan menerima materi khutbah yang disampaikan karena tidak semua orang mengerti bahasa Arab. Hal ini tampaknya kontradiktif dengan sikap Ahmad Rifa'i ketika menyampaikan ajaran Islam melalui kitab tarjamah yang berhuruf Arab dan berbahasa Jawa atau Melayu agar mudah dipahami oleh umat.

b. *Shalat Qadha* di bulan ramadhan.

Shalat salah satu rukun Islam, meskipun dalam pandangan Ahmad Rifa'I shalat adalah salah satu kewajiban seorang muslim setelah masuk Islam (*rukun mukammilat* atau rukun penyempurna). Dalam Islam shalat menduduki posisi yang sangat penting seperti yang terdapat dalam

beberapa hadist diantaranya yang artinya shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikannya maka dia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka meruntuhkan agama. Pada hadist yang lain disebutkan yang artinya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab adalah shalat, jika baik shalatnya maka baik juga semua amalnya sebaliknya jika rusak shalatnya maka rusaklah seluruh amalnya. Jadi shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dalam keadaan apapun baik sehat maupun sakit, dalam fiqh dikenal yang namanya *hukum rukhsah* (keringanan) bagi mereka yang karena keadaan tidak mampu menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya. Misalnya shalat dengan cara duduk, berbaring, *shalat jamak-qasar* dan sebagainya.

Dalam fiqh dikenal adanya istilah *shalat Ada'* dan *shalat Qadha*. *Shalat Ada'* adalah shalat fardhu yang dikerjakan pada waktunya, shalat qadha adalah shalat yang dikerjakan tidak pada waktu yang telah ditentukan. Jadi dengan kata lain shalat qadha sebagai shalat pengganti terhadap shalat yang pernah ditinggalkan oleh seorang muslim karena adanya sebab-sebab tertentu.

Shalat qadha bukanlah hal yang baru bagi umat Islam, sejak masa rasulullah salat ini telah dikenal. Yang khas dari orang Rifa'iyah adalah kebiasaan shalat qadha yang mereka sebut *qadha mubdarah* (qadha yang disegerakan) yang pelaksanaanya pada malam bulan ramadhan secara berjamaah. Jadi pada setiap bulan ramadhan mereka tidak melaksanakan shalat tarawih. Tradisi santri tarjumah atau Rifa'iyah mengamalkan shalat

qadha pada setiap bulan ramadhan didasarkan pada doktrin-doktrin Ahmad Rifa'I yaitu bahwa shalat fardhu harus lebih dahulu dikerjakan dari pada shalat sunnah. Orang yang didalam ibadahnya lebih mendahulukan sunnah dan mengakhirkan wajib terhukum haram dan mengikuti kehendak nafsu setan (Abdullah, 2006: 114).

Pemikiran Ahmad Rifa'i mengenai shalat qadha pada setia malam ramadhan taklepas dari kondisi keagamaan orang Jawa pada masa itu yang dapat dikatakan masih abangan. Mereka mengaku beragama Islam tapi tidak taat menjalankan kewajiban Islam yang elementer misalya shalat. Yang jadi permasalahan adalah mengapa ada komunitas Rifa'iyah di daerah tertentu misalnya di Purwosari Patebon sampai saat ini masih melaksanakan tradisi ini tanpa melihat perkembangan zaman dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah jama'ahnya yang sedikit banyak mungkin mengalami perubahan.

c. Pengulangan pernikahan (*Tashih al-Nikah*).

Pernikahan adalah salah satu sunnah nabi yang sangat dianjurkan kepada setiap muslim. Tentunya ada beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi agar suatu pernikahan sah. Dalam kitab-kitab fiqh disebutkan bahwa ada lima rukun yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan suatu pernikahan yaitu: mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali mempelai perempuan, dua orang saksi yang adil, dan *ijab-qabul*. Masing-masing rukun ini mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pernikahan itu sah.

Menurut G.F.Pijper (1984: 74) salah satu tugas penghulu adalah mengurusi masalah pernikahan termasuk menjadi saksi ataupun wali hakim. Dengan demikian menurut Ahmad Rifa'i pernikahan yang diselenggarakan oleh penghulu "tidak sah" dan harus diulangi lagi, dengan alasan bahwa imannya penghulu sudah rusak sebab menjadi kaki tangan penguasa kafir. Seorang saksi nikah dituntut untuk adil sedang seorang wali nikah menurut Ahmad Rifa'i sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah (2006: 117) harus bersifat *mursyid* (seorang yang dalam ilmu agamanya, tidak fasik, jujur, tidak pernah melakukan dosa besar).

Doktrin Ahmad Rifa'i yang mengatakan bahwa pernikahan yang dilakukan di hadapan penghulu tidak sah dan harus diulang, oleh sebagian pengikutnya hingga sekarang masih dilakukan. Misalnya di Pati menurut Abdullah (2006;117) tradisi nikah ulang ini disebut *shihah* (mensahkan pernikahan), di Randu Dongkal Pemalang istilah pernikahan ulang ini sering disebut *tajdid al-nikah* atau memperbaharui nikah. Ada pula yang melangsungkan pernikahan di KUA dengan saksi seorang kiai Rifa'iyah yang dianggap paling terpandang dari segi ilmu di daerahnya. Ini misalnya terjadi di daerah Siwalan desa Bulak kecamatan Rowosari-Kendal, dimana hanya KH Kamid sebagai satu-satunya saksi nikah di desa tersebut (wawancara dengan Khumaidi, 20 Mei 2007).

3. Bidang Tasawuf.

Trilogi ajaran Islam (akidah, syariat dan akhlak) seara umum dipandang sebagai pokok ajaran Islam (Abdullah (ed), 2004: 6). Ketiga ajaran ini dapat

dikatakan belum menyentuh aspek spiritual yang lebih dalam pada diri manusia karena ketiganya senantiasa menitikberatkan pendekatan rasional terhadap Al Qur'an dan Hadist, sehingga terkesan hanya dapat memenuhi kebutuhan lahiriah ketimbang batiniah (rohani). Oleh karena itu muncul upaya melakukan pendekatan rohani atas kandungan Al-Qur'an dan Hadist yang menitik beratkan aspek spiritual Islam yaitu tasawuf. Jadi syari'at dan akidah merupakan aspek *eksoteris* (lahir) dan tasawuf sebagai aspek *esoteris* (batin) dalam agama Islam.

Menurut orientalis barat tasawuf adalah *mistisisme* atau *sufisme* Islam (Harun Nasution, 1981: 21). Mengenai asal kata tasawuf dan pengertian tasawuf sangat banyak dan beragam. Hal ini tidak terlepas dari tasawuf sebagai pengalaman rohani sesorang. Jadi antara orang satu dengan yang lainnya berlainan pengalamannya. Demikianlah halnya bila orang hendak memberi batasan apa yang disebut tasawuf. Mereka hanya dapat mencoba menyatakan apa yang dirasainya.

Tasawuf menerangkan kehidupan rohani manusia dalam upaya untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Para penempuh jalan tasawuf ini sering disebut *Sufi*. Seorang sufi yang mencari Allah menamakan dirinya seorang *salik*, yaitu orang yang berpergian atau berjalan. Orang yang berpergian itu berjalan melalui jalan atau terkenal dengan istilah *tariqat/thariqoh* yang tertentu menuju kesuatu tujuan yang suci yaitu mendekatkan diri pada Allah. Dalam upaya berada sedekat mungkin dengan

Allah seseorang harus melalui dua tingkatan ang lebih tinggi yaitu *ma'rifat* (pengetahuan) dan *hakikat* (kebenaran yang tertinggi).

Berbagai asal-usul kata tasawuf diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Ali Munhanif dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (2002: 142): *Safa* (suci) karena kesucian batin sufi dan kebersihan tindakannya, *Saff* (barisan) karena para sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih dan senantiasa memilih barisan (*saff*) terdepan dalam shalat, *Suf* (bulu domba) karena para sufi biasa memakai pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai lambang kerendahan hati, *Theosophia* yang berarti hikmah/kearifan ketuhanan dan sebagainya.

Seperti halnya asal-usul kata tasawuf yang cukup banyak, defenisi tasawufpun berbeda-beda tergantung orang yang menjalani kehidupan tasawuf. Berikut ini adalah beberapa pengertian tasawuf (Abdullah (ed), 2004: 138-139):

a. Muhammad al-Jurairi menyebutkan bahwa tasawuf berarti masuk dalam aklak mulia dan keluar dari akhlak rendah.
b. Al-Qusayri mendefinisan tasawuf sebagai ajaran yang menjabarkan Al-Qur'an dan sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi berbuat bid'ah, mengendalikan syahwat dan menghindari sikap meringankan ibadah.
c. Al-Hallaj menekankan tasawuf sebagai keesaan zat, yang tidak dapat menerima seseorang dan seseorang tidak dapat menerimanya.
d. Ibnu Arabi yang terkenal dengan doktrin *Wahdatul Wujud* menekankan tasawuf sebagai berakhlak sesuai dengan akhlak Allah SWT.

e. Zakaria al-Ansari mengatakan bahwa tasawuf sebagai cara menyucikan diri, menungkatkan akhlak, dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagian abadi.

Disamping itu masih banyak lagi defenisi tasawuf, misalnya seperti yang dikutip oleh Nuril Huda (2006: 38-39) sebagai berikut: Ma'ruf al-Karkhi mendefinisikan tasawuf sebagai berpegang pada hal-hal yang hakiki dengan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk. Abu Yazid al-Bustami mengatakan bahwa tasawuf adalah sifat Allah yang melekat pada hamba, yaitu dengan menguatnya kelemahlembutan dan terpusatnya kejernihan. Maksudnya membuang hawa nafsu sembari memusatkan pandangan secara total kepada Allah. Imam al-Junaid mendefinisan tasawuf sebagai keadaan dimana Allah memisahkan (mematikan) kamu dari dirimu dan memberimu kehidupan dalam kematian tersebut yaitu eksistensi dirimu dengan tanpa jarak kepada Allah.

Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Soebardi (1969: 128) bahwa ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu baru dalam agama yang dikembangkan oleh sahabat dan *tabi'in*. Mereka berusaha tetap beribadah kepada Allah semata-mata, berpaling dari kemewahan dunia dan perhiasannya, tidak menghiraukan kelezatan, kekayaan dan kemegahan. Kemudian pada abad kedua hijriah munculah istilah sufi sebagai julukan bagi orang yang lebih mementingkan aspek ibadah.

Sebagai suatu pengalaman rohani tasawuf mempunyai beberapa ciri umum diantaranya: merupakan suatu pengalaman mistik, suatu kondisi pasif dalam artian seseorang tidak mungkin dapat menumbuhkan keadaan tersebut

sekehendak hatinya, memiliki nialai-nilai moral yang tujuannya membersihkan jiwa serta pengekangan diri dari materialisme duniawi. Tujuan utama tasawuf adalah untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Menurut Simuh (2003, 71) tujuan utama orang menempuh jalan tasawuf adalah ingin mendapatkan penghayatan makrifat pada zat Allah. Makrifat ini dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan, oleh karena itu alat untuk menghayti Zat Allah bukan pikiran atau panca indera akan tetapi hati.

Mengenai dari mana atau sumber ajaran tasawuf ada kecenderungan sebagian peneliti yang memandang bahwa tasawuf tidak murni bersumber dari ajaran Islam. Nicholson (2000: 8-13) pada mulanya berpandangan bahwa tasawuf tidak bersumber dari ajaran Islam. Pertama, tasawuf bersumber dari Majusi (Zoroaster) dengan alasan sebagian besar orang Majusi di Iran Utara banyak mempengaruhi tokoh sufi yang berasal dari kawasan itu. Kedua, tasawuf bersumber dari ajaran Kristen dengan alasan sikap *asketis* (zuhud) para pendeta Kristen sedikit banyak ikut mempengaruhi kehidupan orang Islam. Ketiga, tasawuf bersumber dari India karena banyak latihan rohaniah dalam tasawuf mirip dengan mistisime India misalnya dengan ajaran *Nirwana.* Tapi kemudian ia sanggah sendiri bahwa tasawuf murni bersumber pada Al Qur'an.

Amin Syukur (2006, 174-180) berpendapat bahwa tasawuf bersumber dari Al Qur'an dengan alasan semua tingkatan (*maqamat*) tasawuf seperti zuhud dan ikhlas berlandaskan Al Qur'an, bersumber dari kehidupan rohani rasulullah misalnya rasul sering melakukan *khalwat* (menyendiri) di gua Hira,

dan bersumber dari keteladanan sahabat. Sebagai contoh Abu Bakar adalah seorang yang *asketis* (*zahid*).

Latar belakang kemunculan tasawuf menurut Nasrollah S Fatimi (dalam Hasyimi, 1981: 114) adalah tasawuf muncul sebagai reaksi dan pemberontakan terhadap kehidupan *hedonis* pada masa itu, *antitesa* dari pada jiwa kecongkakan, kemunafikan dan jiwa korupsi dan sufisme atu tasawuf merupakan salah satu sumbangan pemikiran yang bernilai tinggi dari para pemikir Islam kepada humanisme. Menurut Wertheim seperti yang dikutip oleh Hasymy (1981: 115) sufisme Islam sebagai ”*Counter Current*” yaitu aliran penentang terhadap kehidupan keduniawian yang mewah dan mubazir yang biasanya merupakan hasil penindasan, penghisapan dan korupsi. Para penempuh jalan tasawuf dan pengikutnya berusaha menentang dan menjauhi penguasa serta memberi contah perilaku hidup yang sederhana. Jadi secara singkatnya muncul berkembangnya tasawuf adalah sebagai reaksi terhadap kehidupan yang glamor, dan sekuler dari elit istana atau penguasa pada masa itu yaitu masa Dinasti Umayyah maupun Abbasiyyah.

Sebagian besar kitab-kitab karya Ahmad Rifa’i membahas tiga bidang ilmu yaitu usuluddin, fiqh dan tasawuf hal ini bisa dilihat dari halaman depan beberapa kitabnya seperti *Ri’ayatul Himmah, Jam’ul Masail* dan sebagainya. Ahmad Rifa’I mendefinisikan tasawuf seperti yang terdapat dalam *Kitab Ri’ayatul Himmah* karyanya sebagai berikut:

”Utawi ilmu tasawuf pertelane
Ngaweruhi ing setengahe kelakuane
Sifat pinuji lan cinolo ning atine
Supoyo bener ati maring Allah nejane”

Artinya:

”Yaitu ilmu tasawuf penjelasannya
Mengetahui sebagaian tindakan
Sifat terpuji dan tercela dalam hatinya
Supaya benar hati kepada Allah maksudnya”

Jadi menurut Ahmad Rifa’i ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang membahas tentang sebagian dari tingkah laku manusia, baik yang bersifat perbuatan terpuji maupun tercela dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Tujuan tasawuf menurut Ahmad Rifa’I adalah untuk membersihkan hati agar supaya dekat dengan Allah. Hal ini seperti yang terdapat dalam *Kitab Ri’ayatul Himmah*:

”Lan ilmu tasawuf kang wus tinutur
Iku perentah ambeciki ati miluhur
Nejo maring Allah kinase ginawe luhur
Lan sakeng liyane Allah kasile mungkur”

Artinya:

”Dan ilmu tasawuf yang sudah disebut
Itu perintah membenarkan hati
Maksud kepada Allah dengan berbuat kebaikan
Dan dari selain Allah menjauhi”

Ahmad Rifa’I adalah penganut faham sunni maka tasawuf yang ia kembangkan diselaraskan dengan syariat. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, dimana syariat merupakan perwujudan iman dari aspek lahiriah dan tasawuf sebagai perwujudan iman dari aspek batiniah. Menurutnya tasawuf tanpa didasari syariat akan batal sedangkan syariat tanpa didasari tasawuf kurang sempurna. Seorang sufi sudah barang tentu menguasai ilmu fiqh. Namun seorang ahli fiqh belum tentu menguasai tasawuf. Untuk itu maka Ahmad Rifa’i membagi ilmu agama dalam tiga cabang yang harus

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

dipelajari secara urut seperti yang tercantum dalam judul karyanya yaitu *ushul* (ushuluddin), fiqh dan tasawuf. Dengan urutan seperti ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu yang paling pertama dipelajari adalah tentang akidah atau tentang keimanan (tauhid), kemudian tentang ibadah dalam hal ini fiqh dan yang terakhir tasawuf sebagai upaya berada sedekat mungkin dengan Allah. Ia mengumpamakan hubungan antara syariat, tarekat, ma'rifat, dan hakikat seperti buah kelapa. Syariat adalah serabutnya, tarekat sebagai tempurungnya, ma'rifat sebagai kelapanya dan hakikat adalah minyaknya. Menurut Purwadi (2005: 105-106) syariat adalah tahap yang paling awal, manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan ketentuan agama baik rukun iman maupun rukun Islam. Tarekat merupakan tahap selanjutnya yaitu dengan bertobat dan menyesali segala dosa, sabar dan tawakal. Makrifat adalah tahap mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdo'a. Hakikat adalah kebenaran tertinggi.

Menurut Mursidin Romly (1990: 3) pemikiran tasawuf Ahmad Rifa'i terbatas pada pembentukan moral dalam kehidupan manusia dengan cara menghiasi diri berakhlak *mahmudah* (terpuji) dan membersihkan diri dari akhlak tercela (*madzmumah*). Ahmad Rifa'i membagi akhlak terpuji menjadi delapan macam sifat yaitu *zuhud, qon'ah, sabar, tawakkal, mujahidah, ridho, syukur* dan *iklas*. Kedelapan hal ini harus ditempuh untuk mencapai kondisi batin yang lebih tinggi yaitu *khouf, muhibbah* dan *ma'rifat*. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *Ri'ayatul Himmah*:

"Utawi pertelane setengahe sifat
kang pinujidene syara' munfa'at

yoiku wolong perkoro iki wilangane
Zuhud, qona'ah, sabar, tawakkal atine
Mujahiddah, ridho, syukur, iklas nejane
Khouf, muhibbah, ma'rifat kawengku ma'nane"

Artinya:

"Bahwa penjelasan sebagian sifat
yang terpuji dalam syara' manfaat
yaitu delapan perkara ini bilangannya
Zuhud, Qona'ah, sabar, tawakkal hatinya
Mujahiddah, ridho, syukur, iklas maksudnya
Khouf, muhibbah, ma'rifat kandungan maknanya"

Kedelapan sifat terpuji ini sering disebut sebagai *maqamat* atau tahapan (*stages* atau *stations*) dalam menepuh jalan tasawuf. Berikut ini adalah defenisi dari kedelapan hal tersebut:

a. *Zuhud*, menurut Sufyan ats-Tsauri (al-Qusayri, 1996: 111) zuhud adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar atau mengenakan jubah dari kain kasar. Hakikat zuhud adalah menolak sesuatu serta mengandalkan yang lain (al-Gazali, 2004: 267). Maka barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia serta menolaknya dan mengharapkan akhirat maka ia juga zuhud di dunia. Menurut al-Gazali derajat zuhud yang tertinggi ialah jika seseorang tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah bahkan akhirat.

b. *Qona'ah*, menurut Muhammad bin at-Tirmidzy (al-Qusayri, 1996: 174) qona'ah adalah kepuasan jiwa terhadap rezeki yang diberikan. Qona'ah sering diartikan sebagai sikap menerima terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah.

c. *Sabar*, menurut Amru bin Utsman (al-Qusayri, 1996: 210) sabar adalah berlaku teguh terhadap Allah SWT dan menerima cobaan-cobaanNya dengan sikap lapangdada dan tenang. Menurut Ibnu Abbas ada tiga macam kesabaran yaitu kesabaran dalam menunaikan perintah Allah, kesabaran untuk tidak melanggar larangan-larangan Allah dan kesabaran dalam menghadapi musibah (al-Gazali, 2004: 222).

d. *Tawakkal*, menurut Abu Abdullah al-Qurasyi (al-Qusayri, 1996: 182) tawakkal berarti bergantung kepada Allah SWT dalam setiap keadaan.

e. *Mujahiddah*, menurut bahasa adalah bersungguh-sungguh terhadap sesuatu perbuatan yang dituju. Menurut istilah mujahiddah adalah bersungguh-sungguh melaksanakan perintah Allah serta menjauhi laranganNya, baik yang berupa larangan lahir maupun batin (Romly, 1990: 8).

f. *Ridha*, menurut Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq (al-Qusayri, 1996: 223) ridha bukanlah bahwa engkau tidak mengalami cobaan, ridha hanyalah bahwa engkau tidak berkeberatan terhadap hukum dan qadha Allah SWT.

g. *Syukur*, menurut Mursidin Romly (1990: 9) adalah kesediaan hati untuk menghayati kenikmatan yang telah diberikan Allah, baik kenikmatan lahiriah maupun batiniah.

h. *Iklas*, munurut Mursidin Romly (1990; 10) adalah suasana kejiwaan yang mencerminkan dorongan batin kearah beribadah kepada Allah dan membersihkan hati dari perbuatan yang tercela.

Adapun delapan sifat tercela yang menurut Ahmad Rifa'i harus ditinggalkan dan merupakan penyakit hati yaitu *hubbud dunya* (terlalu

mencintai dunia), *tamak, itba'ul hawa* (menuruti hawa nafsu/keinginan), *ujub* (membanggakan diri), *takabur* (sombong), *riya* (pamer), *hasud, sum'ah.*

Meskipun demikian Simuh (1990: 1) menyangsikan akan adanya ajaran tasawuf di dalam pemikiran Ahmad Rifa'i. Karena menurutnya dalam tasawuf selalu mengajarkan ajaran *kasyaf* (tersingkapnya tabir penghalang alam gaib). Namun demikian tak dapat dipungkiri bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh Ahmad Rifa'i adalah tasawuf yang bersendikan syariat seperti yang dikembangkan oleh Al-Gazali. Menurut Ahmad Rifa'i syariat tanpa tasawuf akan tertolak dan tasawuf tanpa syariat kurang sempurna. Jika dilihat sepintas aliran Rifa'iyah lebih condong pada *tarekat Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Karena dalam tarekat Qadiriyyah mengembangkan tasawuf yang diselaraskan dengan fiqh dan menolak faham *Wahdatul Wujud* (bersatunya tuhan dengan ciptaannya/makhluk) atau dalam istilah Jawa *manunggaling kawulo gusti* (Sayyed Hussein Noer (ed), 2004: 12).

Sedikit banyak ajaran Ahmad Rifa'i yang terdapat dalam kitab-kitab tarjumah karyanya terpengaruh oleh budaya Jawa pra-Islam. Hal ini bisa dilihat dalam *Kitab Minwarul Himmah* yang membahas tentang *Talqin Mayit*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa ketika menguburkan jenazah, salah seorang biasanya kiai atau *Modin* memberi tuntunan pada si mayit misalnya beberapa pertanyaan siapa Tuhanmu, imammu, agamamu dan sebagainya. Pada dasarnya ajaran ini tidak ada dalam Islam. Hal ini taklepas dari kepercayaan

orang Jawa bahwa ruh manusia bersifat aktif meskipun sudah mati sedangkan Islam memandang bahwa ruh bersifat pasif (Simuh, 2003: 41).

B. Gerakan Protest Rifa'iyah.

Pada abad ke-19 di sebagaian besar wilayah Jawa dilanda serangkaian gerakan protes yang dilakukan oleh petani khususnya di daerah pedalaman, salah satunya adalah gerakan Rifa'iyah di Kalisalak kecamatan Limpung kabupaten Batang yang pada masa itu masuk dalam wilayah karesidenan Pekalongan. Menurut Sartono Kartodirdjo (1984: 13) pemberontakan-pemberontakan petani di pulau Jawa pada abad ke-19 merupakan ledakan-ledakan sosial yang sedang melanda pulau Jawa pada masa itu. Abad ke-19 merupakan suatu periode pergolakan sosial yang menyertai perubahan sosial akibat pengaruh barat yang semakain kuat, modernisasi perekonomian, dan seluruh proses peralihan dari tradisionalitas ke modernitas ditandai oleh goncangan sosial. Pemberontakan–pemberontakan yang terjadi di hampir seluruh jawa pada abad ke-19 mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu bersifat tradisional, lokal atau regional, dipimpin oleh seorang pemimpin kharismatik, dan berumur pendek (Kartodirdjo, 1984: 13).

Untuk membahas gerakan protes sosial ini digunakan pendekatan *Behavioral* dari Neil J Smelzer. Pendekatan behavioral dipakai untuk mengetahui seberapa jauh jalannya gerakan protes sosial itu, maka perlu dijelaskan beberapa hal berikut seperti yang disebutkan dalam *theory collective of behavior*nya Smelzer (1981: 443):

1. *Struktur Conduvicines* (kondisi struktur sosial dan budaya yang mendorong munculnya gerakan).
2. *Struktur Strain* (ketegangan sosial).
3. *Growth and Spread of Generalized Belief* (pertumbuhan dan perkembangan serta perataan kepercayaan sebagai dasar gerakan).
4. *Precipating Factor* (faktor pencetus gerakan).
5. *Mobilization for Action* (mobilisasi massa atau pengikut).
6. *Social Control* (adanya tindakan atau *counter-action* terhadap gerakan sosial tersebut).

Disamping itu juga dilengkapi dengan teorinya Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Protest Movement In Rural Java* (1973:). Dalam buku karya Sartono Kartodirdjo itu diketengahkan bahwa ada beberapa faktor yang harus dianalisis untuk mengkaji suatu gerakan sosial yang meliputi: latar belakang, kondisi sosial, politik dan keagamaan Jawa pada abad ke-19, ideologi yang dipakai, kepemimpinannya, basis massanya.

Latar belakang munculnya gerakan Rifa'iyah seperti yang disebutkan diatas adalah karena dominasi pemerintah kolonial Belanda di hampir segala aspek kehidupan, terlebih pada abad ke-19 yang menurut Ricklef (2004: 538) adalah abad penjajahan yang sebenarnya bangsa Belanda di Nusantara. Dalam bidang ekonomi, terjadi penetrasi ekonomi Belanda terhadap pribumi misalnya dengan diterapkannya kerja paksa, penyerahan wajib, monopoli perdagangan, pajak tanah, tanam paksa, *monetisasi* (sistem uang) yang menyebabkan munculnya buruh upahan dan sebagainya. Bidang budaya, penjajah Belanda memperkenalkan

kebudayaan sekuler dari barat hal ini tentunya mengganggu eksistensi budaya yang ada. Pemberontakan Diponegoro (1825-1830) merupakan salah satu bukti ketidaksenangan *kaum santri* yang didukung oleh sebagian *priyayi* terhadap budaya barat yang telah masuk ke dalam keraton Mataram. Bidang politik, pemerintah kolonial Belanda khususnya di Jawa semakin dominan ketika kerajaan Mataram mengalami kemunduran, Belanda tidak mempunyai saingan lagi.

Disamping itu kondisi keagamaan orang Jawa yang menurut Ahmad Rifa'i masih jauh dari nilai-nilai keislaman. Menurut Rafles dalam *History Of Java* sebagaimana dikutip oleh Shodiq Abdullah (2006: 20) hanya beberapa orang saja di Jawa yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan Geertz (1981: 225) mengatakan bahwa agama Islam yang dianut oleh orang Jawa sebagai "*Islam Jawa*" atau agama Jawa (*the religion of Java*).

Dalam kehidupan sehari-hari dan keagamaan orang Jawa masih sangat terpengaruh dengan unsur-unsur pra-Islam (animisme, dinamisme, Hindhu dan Budha). Pertunjukan *wayang* dan permainan *gamelan* yang sebelumnya menjadi media Islamisasi sekarang menjadi "magnet kemaksiatan". Dalam pertunjukan wayang sering terdapat tindakan maksiat seperti perjudian, perzinaan dan sebagainya. Hal ini masih di perparah lagi dengan adanya penjajahan Belanda (penguasa kafir) dan juga birokrat pribumi mulai dari Bupati, Demang, Penghulu dan lain-lain yang mengabdi kepada penguasa kafir. Mereka dianggap sebagai sumber kurusakan moral orang Jawa maupun penyebab kesengsaraan orang Jawa.

Sebagai aktor yang memimpin gerakan Rifa'iyah adalah KH Ahmad Rifa'i dan pengikutnya yang sering disebut *Santri Rifa'iyah*, *Budiah*, *Santri/Ngelmu Kalisalak* dan *Tarajumah*. Elit agama seperti haji, kiai atau guru agama menurut Sartono Kartodirdjo (1973: 7-8) menjadi faktor penting dalam berkembangnya gerakan sosial. Elit agama ini memiliki posisi yang penting dalam masyarakat pedesaan Jawa. Mereka dipercaya memiliki kekuatan supranatural atau kekuatan gaib (*magis*). Mereka sering disebut orang *keramat* atau *sakti*, *Mahdi*, dan *Erucakra* yang akan melepaskan dari segala bentuk penindasan, kelaparan, dan ketidakadilan. Mereka biasanya menjadi guru *ngaji*, pengasuh pesantren maupun pemimpin tarekat. Ditambah lagi menurut Sartono Kartodirdjo (1984: 204) sesudah mereka selesai menunaikan ibadah haji di Mekkah, mereka juga membawa ide-ide atau paham baru untuk melakukan pemurnian agama (*religius revival*). Tak dapat dipungkiri sudah menjadi kebiasaan orang-orang Indonesia pada masa itu, disamping menunaikan ibadah haji mereka juga tinggal bermukim beberapa waktu untuk menuntut ilmu disana.

Sejak abad ke-17 Jazirah Arabia termasuk Mekkah dan Madinah (*Haramain*) dalam segi keagamaan dikuasai oleh gerakan *Wahhabi* yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang tujuan utamanya ingin melakukan pemurnian agama Islam. Kaum Wahhabi dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka terhadap kebiasaan umat Islam pada masa itu dengan kebiasaan penghormatan yang terlalu berlebihan terhadap para wali ataupun orang yang dianggap suci dan semakin menjamurnya tarekat. Tindakan ini menurut kaum Wahhabi akan condong pada perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah).

Gerakan Wahabi tidak hanya berusaha mengembalikan pengamalan Islam sesuai dengan sumber aslinya (Al-Qur'an dan Hadist) tapi juga upaya memperkuat *ruhul islam* (ruh/jiwa Islam) dikalangan umat Islam Jazirah Arabia dari Kekhalifahan Turki Ustmani ataupun penjajahan Inggris di Timur Tengah (Ahmad Adaby Darban, 2004: 22).

Dengan kemampuan dan kharismanya para elit agama ini dapat memobilisasi massa yang mayoritas adalah petani. Mereka berhasil meningkatkan semangat para petani dan menggunakan institusi agama mereka sebagai suatu alat yang efektif untuk melancarkan tujuan mereka. Elit agama ini dianggap sebagai *mesias* atau juru selamat.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1973: 8-11) pemberontakan petani yang terjadi di Jawa pada abad ke-19 maupun permulaan abad ke-20 mempunyai beberapa ideologi yang bervariasi yaitu sebagai berikut:

1. *Millenarisme*, yaitu suatu ajaran yang mencita-citakan atau mengharapkan akan datangnya masa depan zaman keemasan yang mana semua ketidakadilan dan kekacauan akan hilang. Setiap orang akan bebas dari penindasan dan akan hidup dalam kedamaian.
2. *Mesianisme*, yaitu suatu kepercayaan akan datangnya seorang juru selamat (*mesias*) atau *Ratu Adil* atau, *Imam Mahdi* atau *Erucakra* yang akan membawa keadilan dan kedamaian di muka bumi (di suatu negeri).
3. *Nativisme*, yaitu gerakan untuk kembali pada ke arah adat kuno atau tatanan semula sebelum datangnya orang *kafir*.

4. *Perang Suci* atau *Perang Sabil* (*The Holy War*), yaitu ajaran untuk *berjihad* memerang orang-orang *kafir*. Ide perang suci sangat memberikan momentum kepada banyak gerakan sosial, tanpa ragu-ragu ide ini memberikan dedikasi yang kuat terhadap perjuangan atau militansi.
5. *Revivalisme* atau *sektarian*, yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadakan reformasi keagamaan dengan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang murni. Gerakannya mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kebangkitan moralitas.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1973: 107) bahwa dilihat dari segi ideologi tipologi gerakan Rifa'iyah adalah *revivalistik* atau *sektarian*. Yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadakan reformasi keagamaan dengan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang murni (*the aim of the Budiah sect to restore Islam to it pristine purity*). Gerakannya mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kebangkitan moralitas. Sasaran dakwahnya tidak hanya rakyat biasa tapi juga birokrat pribumi seperti Penghulu, Lurah, Demang dan sebagainya yang menurut Ahmad Rifa'i Islamnya sudah tercemar karena bekerjasama dengan penguasa kafir. Dengan sikap perjuangan *non-kooperasi* (tidak bekerjasama dengan pemerintah) maka segala sesuatu yang berbau kolonial ia tentang. Tak terkecuali pejabat tradisional yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Dengan kata lain gerakan ini mengandung unsur pertentangan ganda, disatu pihak bertentangan dengan elite tradisional dan dipihak yang lain juga harus bertentangan dengan

pemerintah kolonial. Protes dan kritik yang dilakukannya diantaranya dengan tidak mematuhi peraturan yang dibuat pemerintah maupun pejabat pribumi. Gerakan anti-kolonialisme Ahmad Rifa'i menurut Sartono Kartodirdjo (1990:6) belum dapat dikatakan sebagai gerakan nasionalis seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan lain sebagainya. Lebih tepat disebut gerakan *proto-nasionalis*

Ajaran Ahmad Rifa'i tidak hanya mengenai ushuluddin, fiqh, dan tasawuf tapi juga kritik terhadap pemerintah kolonial Belanda serta antek-anteknya. Berikut ini adalah kutipan pernyataan Ahmad Rifa'i dalam *Nadzam Wikayah* salah satu kitab karangannya (Adaby Darban, 2004: 39):

"Slameta dunya akherat wajib kinara
Ngalawan raja kafir sakuasane kafikira
Tur perang sabil luwih kadane ukara
Kacukupan tan kanti akeh bala kuncara"

Artinya:

"Keselamatan dunia akhirat wajib diperhitungkan
Melawan raja kafir sekemampuannya perlu difikirkan
Demikian juga perang sabil lebih dari pada ucapan
Cukup tidak menggunakan pasukan yang besar"

Hal yang sama juga dilakukan terhadap birokrat pribumi, seperti yang terdapat pada syair dalam *Nadzam Wikayah* berikut ini (Adaby darban, 2004: 41)

"Sumerep badan hina seba ngelangsur
Manfaate ilmu lan amal dimaha lebur
Tinemune priyayi laku gawe gede kadosan
Ratu, Bupati, Lurah, Tumenggung, Kebayan
Maring rojo kafir pada asih anutan
Haji, abdi, dadi tulung maksiyat
Nuli dadi khotib ibadah
Maring alim adil laku bener syareate
Sebab khawatir yen ora nemu derajat
Ikulah lakune wong munafik imane suwung
Anut maksiyat wong dadi Tumenggung"

Artinya:

"Melihat tubuh hina menghadap dengan tubuh merayap
Manfaatnya ilmu dan amal hilang binasa
Pendapat dan tindakan kaum priyayi membuat dosa besar
Ratu, Bupati, Lurah, Tumenggung, Kebayan
Kepada raja kafir senang jadi pengikut
Termasuk haji abdi, menolong kemaksiatan
Kemudian menjadi kadi khotib ibadah
Kepada alim adil bertindak membenarkan syareaat
Sebab khawatir bial tidak mendapat kedudukan
Itulah amalan orang munafik yang kosong imannya
Mengikuti perbuatan maksiat orang yang jadi Tumenggung"

Protes itu disampaikan kepada santrinya di Pesantren Kalisalak maupun melalui pengajian dan khutbahnya di masjid. Gerakan protes yang dilakukan Ahmad Rifa'i dengan mengatakan bahwa Pemerintah Kolonial Belanda sebagai penguasa kafir, penindas, patut diperangi dan sumber kerusakan di Jawa menurut Adaby Darban (Panitia Seminar Nasional, 1990:5) terbukti berhasil menimbulkan kekisruhan yang dapat menimbulkan keguncangan stabilitas pemerintahan di Jawa dan dikhawatirkan memunculkan gerakan anti-penjajah, meskipun tidak sampai menimbulkan pemberontakan fisik (perang frontal). Hal ini membuat Ahmad Rifa'i dijadikan musuh bersama oleh Belanda dan birokrat pribumi. Segala cara dan upaya dilakukan untuk meniadakan Ahmad Rifa'i dan jamaahnya mulai dari fitnah bahwa ajarannya sesat menyesatkan, upaya pengajuan ke Pengadilan dan akhirnya pembuangan Ahmad Rifa'i ke Ambon kemudian dipindahkan ke Manado hingga wafat pada tahun 1286 H dalam usia 92 tahun (Laporan Penelitian Pemugaran Dan Pembangunan Makam Syaikh KH.Ahmad Rifa'i, 2001:2). Tindakan pengasingan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda sebagai usaha

preventive untuk mencegah timbulnya bahaya ketertiban dan keamanan, untuk itu ia harus dijauhkan dari jamaahnya.

Pasca penangkapan dan pengasingan Ahmad Rifa'i ke Ambon dan dibubarkannya pesantren Kalisalak, menurut Abdullah (2006: 73-74) Pemerintah Belanda secara resmi melarang kegiatan penyiaran dan pengembangan ajaran tarjumah serta menyita beberapa kitab tarjumah yang dianggap mengandung unsur provokasi, sekarang kitab tarjamah karya Ahmad Rifa'i banyak tersimpan di Leiden Belanda. Para pengikut atau simpatisan Ahmad Rifa'i terus di pantau oleh Belanda. Pasca pengasingan Ahmad Rifa'i para pengikutnya tidak lagi bersikap *radikal* dan *konfrontatif.* Berdasarkan laporan Snouck Horgronye tahun 1889 dan 1890 seperti dikutip oleh Steenbrink (1984: 113) bahwa gerakan Rifa'iyah berubah dari "gerakan liar menjadi lunak". Selanjutnya menurut laporan Residen Pekalongan tahun 1923/1924 seperti yang dikutip oleh Steenbrink (1984: 114) memberikan gambaran tentang suatu gerakan yang sudah cukup jauh menyimpang dari titik tolaknya, sehingga mengizinkan masuknya beberapa ajaran yang bertentangan dengan ajaran Ahmad Rifa'i.

Tampaknya hal yang paling menonjol dari gerakan protes Rifa'iyah adalah *Leadership* (kepemimpinan). Hal ini karena pasca penangkapan pemimpin utamanya yaitu KH Ahmad Rifa'i tidak pernah terdengar lagi kabar bahwa aliran Rifa'iyah melakukan gerakan protes sosial, mereka melakukan isolasi terhadap pemerintah, dan komunitas lain. Jadi mereka mencari amannya saja demi keberlangsungan jamaah Rifa'iyah. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi pergeseran baik perjuangan maupun ajarannya yang semula ada orientasi politik

pada masa Ahmad Rifa'i, namun pasca pengasingannya jamaah Rifa'iyah lebih tampak seperti tarekat. Dimana Ahmad Rifa'i menduduki puncak kepemimpinan, kemudian disusul murid generasi pertama dan seterusnya.

Para pengikut Ahmad Rifa'i hidup dalam isolasi damai dan terkesan *eklusif*. Mereka tidak mau shalat jum'at di masjid di luar komunitasnya, melaksanakan *shalat qadha* pada tiap malam ramadhan, menikah dengan sesama jamah Rifa'iyah, tidak mau menikah di hadapan Penghulu dan sebagainya. Memang Ahmad Rifa'i menganjurkan murid dan pengikutnya agar menikah dengan sesama jamaah Rifa'iyah. Dengan sikap seperti ini aliran Rifa'iyah seringkali di cap sebagai aliran sesat terlebih dengan keyakinan bahwa rukun Islam hanya satu. Menurut Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Panitia Seminar Nasional (1991:3) satu-satunya gerakan Islam abad 19 yang sampai saat ini jamaahnya masih solid dan *survive* (bertahan) serta mengamalkan ajaran-ajaran pendirinya adalah Jam'iyah Rifa'iyah-Tarjamah. Salah satu faktor penyebabnya adalah tiap anggota komunitas Rifa'iyah diupayakan tetap berpegang teguh pada *ajaran Islam tarjumah* dan ditulis ulangnya kitab tarjumah karya Ahmad Rifa'i oleh murid-muridnya. Tidak hanya itu saja penafsiran yang dilakukan oleh murid Ahmad Rifa'i maupun generasi berikutnya akan memberikan pemahaman yang berbeda meskipun ciri khas ajarannya tetap ada. Misalnya dalam soal pelaksanaan shalat qadha berjamaah tiap malam ramadhan.

BAB IV

PERKEMBANGAN ALIRAN RIFA'IYAH DI DUKUH KRETEGAN

A. Sebelum aliran Rifa'iyah tumbuh berkembang di dukuh Kretegan.

Kretegan adalah suatu dukuh di desa Karangsari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal. Luas desa Karangsari kurang lebih 1,39 Km^2. Desa ini terdiri atas empat dukuh yaitu Kretegan, Tarub, Jrakah dan Boto Tumpang. Adapun batas-batas wilayah desa Karangsari adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sendang Dawuhan
- Sebelah Selatan : Desa Tratemulyo Kec. Weleri
- Sebelah Timur : Desa Randusari
- Sebelah Barat : Desa Tanjung Anom

Sebagaimana desa Jawa pada umumnya Karangsari adalah sebuah desa dengan status Swasembada dengan Kepala Desanya dari tahun 1965 secara berurutan sebagai berikut: K Suri, Rohmad, Sugiri, dan sekarang Ahmad Irfandi.

Kretegan pada tahun 1965 masuk dalam wilayah desa Karangmalang (sebelum ganti nama menjadi Karangsari) kecamatan Weleri. Kretegan berada di posisi yang cukup strategis dekat dengan jalan yang menghubungkan kecamatan Weleri dengan Rowosari. Adapun batas-batas wilayahnya:

- Sebelah Utara : Dukuh Gilisari Desa Sendang Dawuhan
- Sebelah Timur : Dukuh Tarub Desa Karangsari
- Sebelah Barat : Dukuh Bantaran Desa Tanjung Anom
- Sebelah Selatan : Dukuh Boto Tumpang Desa Karangsari

Mengenai asal mula dukuh Kretegan belum dapat diketahui dengan pasti karena belum adanya sumber-sumber tertulis yang akurat. Sebenarnya ada cerita yang berkembang di masyarakat mengenai asal mula dukuh Kretegan tapi banyak mengandung unsur mitos. Namun tidak ada salahnya untuk kita ketahui. Menurut cerita masyarakat sebagaimana dikutip Ali Khumaeni (2004:13-16), pada mulanya Kretegan adalah sebuah hutan. Kemudian ada seorang yang bernama Diah (belum diketahui dari mana asalnya) membuka hutan dan dijadikan tempat tinggal. Pada saat membuka hutan ada seekor anak harimau yang terjebak dalam *kubangan* (lubang berlumpur) oleh Diah anak harimau itu dirawat dan dipeliharanya. Selang beberapa waktu induknya mengambilnya. Sebagai balas jasa kepada Diah induk harimau memberi binatang lain untuk bekal makanan Diah. Menurut cerita masyarakat Kretegan selang beberapa waktu Diah mempunyai beberapa anak diantaranya; Sardan, Timin, Dasimin dan Sitam. Lambat laun daerah yang mulanya hutan ini tumbuh menjadi pemukiman dan selanjutnya menjadi pedukuhan. H. Umar (Karnawi) adalah salah satu keturunan Diah generasi ketiga (Ali Khumaeni, 2004:16).

Sebelum mendeskripsikan awal mula munculnya aliran Rifa'iyah di Kretegan maka alangkah baiknya diketengahkan bagimana kondisi sosial keagamaan sebelum, sesudah berkembangnya Rifa'iyah dan bagaimana perkembangannya. Berdasarkan ketaatan dalam menjalankan ibadah menurut Geertz sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1994:44) orang Jawa dibedakan menjadi *santri* (*putihan*) dan *abangan* (*kejawen*). Santri adalah mereka yang taat dalam menjalankan perintah-perintah agama misalnya shalat, puasa,

zakat dan ibadah lainnya. Abangan adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu, misalnya tidak salat. Menurut Geertz sebagaimana dikutip oleh Andrew Beatty (2001:39) kaum abangan meski secara nominal adalah Islam tapi mereka tetap terikat dalam tradisi pra-Islam dalam hal ini animisme, dinamisme, Hindhu dan Budha.

Mark Woodward (2004:iv) membedakan istilah santri menjadi dua yaitu santri tradisional yang berbasis di pondok pesantren dan santri modern. Santri modern adalah mereka yang taat menjalankan ajaran agama dan menolak tradisi yang tidak berasal dari ajaran Islam dan tidak diajarkan oleh rasulullah. Mereka sangat mengkritik habis upacara yang berkaitan dengan ritus kelahiran, kematian, ziarah kemakam wali dan sebagainya. Tidak hanya itu saja mereka menganggap kegiatan itu sebagai *bid'ah*. Bid'ah secara syara' adalah munculnya perkara baru dalam agama yang kemudian mirip dengan bagaian ajaran agama itu, padahal bukan bagian darinya baik secara formal maupun hakikatnya (AN Nuril Huda, 2006:57).

PERPUSTAKAAN UNNES

Santri tradisional adalah mereka yang taat dalam menjalankan ajaran Islam tapi disegi yang lain mereka tetap melakukan tradisi pra-Islam yang berakulturasi dengan Islam. Dengan kata lain mereka cukup toleran dengan tradisi yang sebenarnya bukan bersumber dari Islam misalnya *tahlilan, tingkeban* dan *slametan.* Meski slametan mengandung unsur-unsur Islam, namun kebanyakan orang terlebih kaum pembaharu atau puritan menganggap slametan sangat berciri Jawa dan pra-Islam atau bahkan diilhami oleh Hindhu.

Seperti halnya dukuh ataupun desa Jawa pada umumnya Kretegan pada masa sebelum tumbuh berkembannya *ajaran tarjumah* dari Ahmad Rifa'i sebagaian besar sudah memeluk agama Islam meskipun dapat dikatakan *Islam Abangan*. Yang mana agama Islam dapat dikatakan hanya pada permukaannya saja atau formalitas belaka. Mereka mengaku beragama Islam tapi dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari nilai-nilai Islam, mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam yang *elementer* atau penting misalnya tidak shalat, tidak puasa. Mereka masih biasa melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya berjudi, mencuri, sabung ayam dan sebagainya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Protest Movement In Rural Java* (1973: 127) sebagai berikut:

> *"It is reasonable assumtption that, from the earliest Islamic times in Indonesia, there have existed sects professing doctrines not based on the Quran but originating from pre-Islamic javanese tradition. These doctrines appear to have been revived from time to time, and Java, of course, has always provided a fruitiful soil for hereseis"*
>
> Artinya:
>
> "Ini merupakan asumsi yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa, sejak permulaan masuknya Islam di Indonesia, ada sekte-sekte dan doktrin-doktrin yang tidak berdasarkan pada Al-qur'an tetapi asli dari tradisi Jawa pra-Islam. Doktrin-doktrin ini kelihatannya telah berkembang dari waktu ke waktu, dan Jawa, tentu selalu menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya hal ini"

Disamping itu mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang biasa dilaksanakan oleh orang Jawa pada umumnya misalnya *slametan, tingkeban, ruwatan,* dan sebagainya yang diakui sebagai ajaran Islam. Seperti yang telah kita ketahui agama Islam yang masuk ke Nusantara adalah agama Islam yang berbau mistik baik Persia maupun India (Geertz, 1981: 225). Ajaran mistik ini dalam

beberapa hal sangat toleran dengan kepercayaan atau budaya lokal. Budaya lokal oleh orang Jawa tidak dianggap sebagai budaya yang rendah jika dibandingkan dengan budaya asing dalam hal ini Hindhu, Budha dan Islam yang mepunyai peradaban yang tinggi. Karena adanya jenius setempat (*local genius*) dalam menerima pengaruh asing, maka pengaruh yang masuk ke Jawa akan diolah terlebih dahulu dan apabila ada nilai-nilai sesuai dengan budaya Jawa maka akan diserap. Namun sebaliknya budaya lokal dalam hal ini budaya Jawa juga bisa menolak budaya yang datang dari luar jika tidak sesuai dengan kepribadian Jawa. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya atau biasa disebut *sinkretisme* (percampuran) antara tradisi pra-Islam dengan Islam. Salah satu hasil sinkretisme ini adalah adanya berbagai upacara yang berkaitan dengan ritus kelahiran, kematian, peringatan hari besar, *tolak balak* dan sebagainya.

Adanya tradisi slametan seperti yang berkembang hingga saat ini tak terlepas dari Sunan kalijaga sebagai seorang tokoh yang memasukkan ajaran Islam dalam tradisi slametan. Menurut Purwadi (2005: 148) slametan merupakan salah satu media dakwah dari Sunan Kalijaga. Didalam upacara slametan diselipkan do'a-do'a dari Al-Qur'an, do'a dari Nabi Muhammad maupun do'a yang dikarang oleh ulama terdahulu.

Latar belakang munculnya upacara slametan menurut Simuh (2004: 41) karena adanya kepercayaan orang Jawa akan sifat ruh aktif. Orang Jawa percaya bahwa meskipun orang telah meninggal, ruhnya akan tetap hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan orang yang masih hidup. Ruh itu bisa mencelakaan atau bisa memberi keselamatan pada manusia. Untuk itu agar ruh orang yang telah mati

tidak mengganggu keselamatan orang yang masih hidup maka orang Jawa melakukan berbagai ritual misalnya *sesajen* dan *slametan*.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat sebelum tumbuh berkembangnya ajaran tarjamah di Kretegan, daerah ini terkenal sebagai timpat tinggal para pencuri atau *garong* (wawancara dengan Ali Mustaghfirin, 12 Mei 2007). Baru setelah dakwah Islam melaluai kitab tarjamah berkembang hal ini sedikit banyak mengalami perubahan**.** Masyarakat mulai mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari misalnya setiap wanita yang telah memasuki usia *baligh* diwajibkan agar menutup *aurat* (aurat wanita adalah seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan), tidak diperbolehkannya berkumpulnya laki-laki dengan perempuan yang bukan *muhrim* (muhrim artinya haram dinikahi) dalam suatu majlis pertemuan tanpa *hijab* (penghalang), bagi wanita tidak boleh menerima tamu kalau suaminya tidak ada.

B. Tumbuhnya dan Berkembangnya aliran Rifa'iyah di Kretegan.

Sebagaimana dijelaskan diatas, komunitas keagamaan yang dibangun oleh KH Ahmad Rifa'i di Kalisalak Limpung banyak terdapat santri yang berasal dari luar daerah (maksudnya luar Kalisalak). Mereka inilah yang selanjutnya menjadi agen penyebaran paham Rifa'iyah di berbagai daerah. Menurut Ali Khumaeni (2004: 28) bahwa aliran Rifa'iyah pertama kali masuk ke Kretegan dibawa oleh Kamilah dan Sarmadi yang berasal dari desa Bedodo (Cepiring). Di perkirakan sejak abad ke-19 dengan alasan kedua orang itu adalah murid Mbah Busro adalah salah satu murid generasi pertama KH Ahmad Rifa'i yang berasal dari Wonosobo. Mbah Busro satu angkatan dengan Kiai Muhammad Ilham (Batang), Kiai

Maghfuro atau Imampuro (Limpung), KH Abdul Qohar (Cepiring), Kiai Muhammad Tuba, Kiai Muhsin, Kiai Abdul Hamid atau Mbah Hadis (Wonosobo), dan sebagainya yang merupakan orang-orang yang ikut serta menyebarkan ajaran KH Ahmad Rifa'i ke daerah-daerah di Batang dan sekitarnya seperti Pemalang, Kendal, Pekalongan, Wonosobo, Pati, Indramayu dan sebagainya (Panitia Seminar Nasional dan Panitia Peserta Festival Istiqlal 1991, 1991: 5).

Sebagaimana Ahmad Rifa'i, Kamilah dan Sarmadi dalam menyebarkan ajaran Islam melaluai kitab tarajumah karya KH Ahmad Rifa'i menggunakan metode yang masih sederhana yaitu dengan *ngaji syarat-syaratan.* Metode ini sudah lazim digunakan oleh pengikut aliran Rifa'iyah hingga sekarang. Dengan metode ini masyarakat terutama anak-anak diajarkan syarat wudhu, syarat shalat, syarat bersuci, syarat sahnya shalat, syarat sahnya iman, dan sebagainya seperti yang terdapat pada *Kitab Takhyirah Mukhtasar* dan *Ri'ayatul Himmah* karya Ahmad Rifa'i, tentunya sebelum mengajarkan kitab tarjumah Kamilah dan sarmadi mengajarkan membaca Al-Qur'an sebagai permulaan pengenalan huruf Arab dan dasar segala hukum yang berlaku dalam agama Islam. Biasanya ngaji syarat-syaratan ini dilakukan setelah shalat maghrib dan juga dijadikan semacam *pujian* ketika akan mendirikan shalat wajib lima waktu. Berikut ini adalah contoh *ngaji syarat-syaratan* yang sering dibaca oleh orang-orang Rifa'iyah seperti yang terdapat dalam *Kitab Takhyirah Mukhtasar*:

> *"Utawi syarat sahe iman lan syahadah iku arep asih ing sekabehe syariate nabi Muhammad*

Utawi batale iman lan syahadah iku rong perkoro kang dihin mamang atine ing salahsijine kang didatengaken dene rosululloh kapindo sengit atineing salah sewijine agamane nabi Muhammad"

Artinya:

"Yaitu syarat sahnya iman dan syahadat itu menaati semua syariatnya nabi Muhammad
Batalnya iman dan syahadat yaitu dua perkara yang pertama ragu hatinya dari salah satu yang datang dari Rasulullah yang kedua benci hatinya terhadap agamanya nabi Muhammad"

Lambat laun aliran Rifa'iyah di dukuh Kretegan berkembang secara perlahan-lahan dan mencapai puncaknya pada tahun 1960-1975. Pada tahun 1920-an muncul salah seorang tokoh Rifa'iyah yaitu Karnawi bin Marli setelah naik haji namanya diubah menjadi H.Umar. Ia adalah keturunan Diah yang dianggap sebagai pendiri dukuh Kretegan. H.Umar menurut cerita (wawancara dengan Ali Mustaghfirin, tanggal 12 Mei 2007) merupakan tokoh masyarakat yang cukup terpandang ia mempunyai sawah dan kebun yang luas. Memang dalam masyarakat Jawa pada masa itu yang bercorak agraris, kepemilikan tanah menunjukkan status sosial dan memiliki *prestise* tersendiri. Hal ini tidak lepas dari warisan sistem feodal zaman kerajaan dimana kekuasaan didasarkan atas kepemilikan tanah. Dia disamping berdakwah langsung ke masyarakat, juga dengan harta kekayaannya dan keluarganya, ia menarik orang-orang pintar terutama yang memahami kitab tarajumah untuk menetap di Kretegan dan ada yang dinikahkan dengan anaknya. Ini adalah metode yang dilakukan oleh H.Umar untuk mengembangkan Islam melalui kitab tarajumah. Metode ini mirip dengan metode yang digunakan oleh para juru dakwah pada awal mula Islamisasi di Nusantara yakni dengan menggunakan media perkawinan. Bedanya kalau pada

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

awal Islamisasi para da'i itu bertujuan unsut mengislamkan orang yang belum memeluk Islam sedangkan H. Umar menggunakan media pernikahan sebagai cara untuk menarik orang yang telah masuk Islam untuk belajar dan mengajarkan ajaran Islam melalui kitab tarjumah karya KH Ahmad Rifa'i.

Selain itu ia juga memotivasi anak-anak muda setempat agar giat menuntut ilmu di pondok pesantren atas biaya H. Umar. Ia juga membangun sebuah masjid yang sekarang dinamakan Masjid Al-Umar. Masjid (lampiran 5 halaman 123) ini merupakan masjid yang pertama kali didirikan di Kretegan. Sebagaimana kita ketahui masjid disamping sebagai pusat kegiatan ibadah juga sebagai tempat pengkajian ilmu agama Islam. Di masjid inilah diajarkan ajaran tarajumah dari Ahmad Rifa'i dan sebagai tempat melaksanakan shalat jum'at. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa orang-orang Rifa'iyah tidak mau melaksanakan shalat jum'at di masjid lain di luar komunitasnya karena dianggap tidak memenuhi syarat rukunnya.

H Umar mempunyai istri yang bernma Kuncung dan mempunyai empat orang anak yaitu Abdul Rosyid, Siti Asiyah, Marjonah, dan Romyati. Keempat orang anaknya ini di kemudian hari ikut serta dalam pengembangan aliran Rifa'iyah dan sekitarnya. Berdasarkan laporan Residen Kendal G.D.P.A. Renaldel de lavalete tanggal 24 Oktober 1924 sebagaimana dikutip oleh Abdul Jamil (2001: 195-196), menyatakan bahwa diwilayah Kendal ada tujuh guru yang mengajarkan ajaran Ahmad Rifa'i yaitu: Ahmad Badri dengan murid berjumlah 22 orang, Nasipan dari desa Banyutowo memiliki 9 murid, Haji Sidik dari Kretegan memiliki 33 murid, Haji Amin dari dukuh Siwalan desa Bulak memiliki 29 santri,

Oemar said dari dukuh Aram-Aram desa Bulak memiliki 15 murid, Sarbon dari desa Cempokomulyo Gemuh memiliki 20 murid, dan Mat Said dari Cempoko Mulyo memiliki 20 murid.

Pada tahun 1950 didirikanlah pondok pesantren Rifa'iyah dengan nama APIK (Asrama Pondok Pesantren Islam Kretegan) oleh H Abdul Malik dan teman temannya (wawancara dengan KH Ali Munawir, tanggal 7 Juli 2007). Pondok pesantren ini berdampingan dengan Masjid Al-Umar, tepatnya disebelah kanan dan kiri Masjid Al-Umar Kretegan. Melalui pondok pesantren inilah aliran Rifa'iyah berkembang dan menjadikan Kretegan sebagai salah satu pusat pengembangan di kabupaten Kendal. Pusat pengembangan Rifa'iyah lainnya di Kendal adalah Purwosari kecamatan Patebon dan Cempoko Mulyo kecamatan Gemuh. Tidak hanya di pesantren, pengkajian kitab tarjumah juga dilaksanakan di rumah-rumah para kiai yang ada di Kretegan pada masa itu. Misalnya di rumah KH Ahmad Bajuri, KH Abdul Rosyid dan lain-lain.

Seperti halnya pesantren di Jawa pada umumnya tidak hanya terdiri dari *santri mukim* (tinggal menetap di pondok) tapi juga *santri kalong* (tidak mukim atau *laju*). Santri tidak hanya datang dari Kretegan saja tapi juga desa sekitarnya seperti Bulak, Banyutowo, Sekucing, dan daerah lain yang disitu terdapat komunitas Rifa'iyah.

Sistem pengajian yang dilakukan juga tidak ada bedanya dengan pesantren pada umunya, kecuali pengkajian kitab tarajumah karya Ahmad Rifa'i dan inilah yang dapat dikatakan sebagai tulang punggung ajaran tarjumah. Kitab Al-Qur'an oleh orang Rifa'iyah seperti yang dikatakan Steenbrink (1984: 114) dianggap

terlalu suci sehingga tidak semabarang orang boleh menafsirkannya. Menurut Anasom sistem yang digunakan adalah *halaqah/bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan* (Ridin Sofwan dkk, 2004: 167) . Halaqoh berarti lingkaran maksudnya sistem pengajian dimana para santri duduk melingkar disekitar guru/kyai dan mendengarkan pelajaran yang diberikan olehnya. Sorogan adalah metode pengajaran dimana seorang murid berhadapan langsung dengan guru atau kai yang mengajar. Namun biasanya dalam metode sorogan santri seniorlah yang diserahi tugas oleh kiai untuk mengajar santri yang lain. Disamping itu juga digunakan metode seperti yang dilakukan Ahmad Rifa'i dalam mengajarkan kitab tarjamah yaitu *ngaji irengan, ngaji abangan atau ngaji dalil, ngaji lafal-makno, dan ngaji maksud.* Pada periode ini ada beberapa tokoh Rifa'iyah yang ikut berperan dalam pengembangan Rifa'iyah di Kretegan, yang terdiri dari anak ataupun menantu H. Umar. Orang-orang itu adalah sebagai berikut:

1. **H. Sidik (Mursyid).**

   Ia adalah suami Siti Asiyah anak H. Umar, ia berasal dari Cempoko Mulyo kecamatan Gemuh. Ia adalah salah seorang yang ikut serta menyebarkan ajaran Ahmad Rifa'i.

2. **H. Abdul Rosyid.**

   Ia adalah putra laki-laki satu-satunya H. Umar. Ia adalah murid KH Abdul Qohar yang merupakan salah satu murid generasi pertama Ahmad Rifa'i. Abdul Qohar berasal dari dusun Bokingking Cepiring. Ia seperguruan dengan Muslim (KH Ahmad Bajuri) yang kelak menjadi saudara iparnya.

Abdul Rosyid di dukuh Kretegan mengajar pada anak-anak di masjid setiap ba'da maghrib *syarat-syaratan* yang terdapat dalam kitab tarujamah.

3. H. Abdullah.

Ia adalah anak pertama Abdul Rosyid. Ia juga ikut mengajar kitab tarajumah di pondok APIK maupun dirumahnya sendiri.

4. H. Abdul Malik.

Syiar Islam melalui kitab tarajumah mulai menggema ketika dia tinggal menetap di Kretegan. Ia berasal dari dukuh Blaraan desa Damarsari kecamatan Cepiring. Ia adalah suami Siti Qomariyah putri H. Sidik. Menurut Ali Khumaeni (2004: 22) ia adalah orang yang pertama kali mengajarka *kitab kuning* (kitab klasik) yang lazim dipelajari di pesantren. Menurut Anasom tidak dapat diketahui dengan pasti siapa yang petama menyebut kitab klasik dengan sebutan kitab kuning (Ridin Sofwan dkk, 2004: 167). Memang kertas kitab tersebut berwarna kuning dan hurufnya tidak *berharakat* atau *gundul*. Biasanya kitab kuning yang digunakan adalah karangan ulama terdahulu yang mengikuti Mazhab Syafi'i. Dia menjadi semacam magnet selain KH Ahmad Bajuri yang dapat menarik santri dari berbagai daerah untuk mempelajari kitab tarajumah sekaligus kitab kuning.

5. Muslim (KH Ahmad Bajuri) Bin Abdul Mutholib.

Ia berasal dari desa Kranggongan Limpung. Ia adalah murid KH Abdul Qohar salahseorang murid generasi pertama Ahmad Rifa'i. Muslim adalah seorang santri yang pandai, kepandaiannya inilah yang menarik hati H. Umar untuk *memboyongnya* ke Kretegan dan dinikahkan dengan salah satu putri H.

Umar yaitu Marjonah. Sepeninggal istrinya ia tetap menetap di Kretegan dan di rumahnya mulai membuka pengajian kitab tarjumah. Selain itu dia juga mengajar di mushola depan rumahnya yang sekarang dinamai Mushola Al-Bajuri dan disampingnya dibangun pondok pesantren Al-Bajuri.

Lambat laun pengajian yang dilakukan oleh para tokoh di Kretegan yang dilakukan di rumah-rumah oleh seorang kiai maupun di mushola menarik perhatian orang Rifa'iyah daerah sekitar hingga kabupaten lain seperti Pekalongan, Wonosobo, Pemalang, dan sebagainya. Untuk mengakomodir santri yang berasal dari jauh dan berniat tinggal di Kretegan maka KH Ahmad Bajuri dan teman-temannya mendirikan pondok pesantren APIK (lampiran 6 halaman 124).

Pada periode 1960-1975 merupakan puncak kejayaan pengembangan aliran Rifa'iyah di Kretegan. Tokoh sentral pengembangan Islam melalui ajaran tarajumah adalah KH Ahmad Bajuri. Seperti yang kita ketahui berkembangnya suatu pesantern maupun komunitas terkait dengan banyak sedikitnya pengikutnya. Untuk itu banyaknya orang Rifa'iyah yang belajar di Kretegan mengindikasikan majunya pengkajian ajaran Rifa'iyah dan akibatnya berimbas pada perkembangan aliran Rifa'iyah di Kretegan dan sekitarnya. Banyak santri yang datang dari luar Kendal seperti Pekalongan, Batang, Pemalang, Wonosobo, Pati, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa santri yang belajar di pesantren APIK periode 1960-an (Ali Khumaini, 2004: 70-71):

a. Cempoko Mulyo Kendal: Muslihat, Toyib, Muhammad Su'ud, dan Muhdhori.

b. Purwosari Patebon Kendal: Muhsin dan Husni.

c. Bantaran Tanjunganom Kendal: Ali Munawir (sekarang Ketua Dewan Syuro Rifa'iyah).

d. Wonosobo: Amin, Bahar, Muhtar, Mahfud, Ahmad, Abdurrohim, dan Yamin.

e. Pati: Subakir, Yahya, Zuhri, dan Saparin.

f. Pekalongan: Nasihun, Rohmat, Syafi'i, Samuri, Wage, dan Ahmad Syadzirin Amin (sekarang menjabat sebagai Ketua Umum Rifa'iyah).

g. Comal: Ma'un dan Kaspari.

h. Ambarawa: Muhlisin, Mursyd, Mahfud, dan Dasnuri.

Pada masa ini nilai-nilai Islam mulai berkembang dan mulai diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kretegan sudah mulai menjaga interaksi antara pria dan wanita, setiap wanita dari kecil (kurang lebih usia tujuh tahun) hingga tua memakai *kerudung*, karna kebiasaan memakai kerudung inilah orang Kretegan sering dicemooh oleh masyarakat desa lainnya dengan ucapan bahwa orang Kretegan orang *kolot* dan *boroken* (semacam penyakit di kepala karna kutu). Tiap sesudah shalat magrib anak anak mengaji Al-Qur'an atau salah satu dari sepuluh Kitab Tarjumah yang harus dipelajari oleh pengikut ajaran Ahmad Rifa'i. Kitab-kitab itu adalah *Husnul Mithalab, Ri'ayatul Himmah, Asnal Miqasad, Abyanal Hawaij, Tahsinah, Tabyanal Islah, Tasyrihatul Muhtaj, Tadzkiyah, Muslihat* dan *Wadlihah* (Syadzirin Amin, 1989: 62).

Ada beberapa kitab yang dijadikan *pujian* (dibaca ketika mau menunaikan shalat lima waktu) ataupun sebagai *wiridan* (zikir) selepas shalat lima waktu yaitu

Takhyiroh dan *Ri'ayatul Himmah*. Motivasi membaca kitab karangan KH Ahmad Rifa'i adalah untuk mengingatkan pada jamaah tentang syarat bersuci, hal-hal yang membatalkan wudhu, iman dan sebagainya seperti yang tertera dalam kitab tersebut. Tapi jika dilihat sekilas maka kegiatan membaca kitab ini ketika akan shalat dan sesudah zikir mirip dengan anjuran Sunan Kalijaga untuk membaca *Kidung Rumekso Ing Wengi* meskipun motivasinya dapat dikatakan berbeda. Pembacaan Kidung Rumekso Ing Wengi bertujuan agar terhindar dari mara bahaya dan kejahatan (Ahmad Chodjim, 2004:32).

Dengan kondisi seperti ini menimbulkan sentimen masyarakat desa lainnya yang mengatakan bahwa orang Kretegan adalah orang yang kolot dan tertutup ditambah lagi dengan kebiasaan mereka yang tidak mau melaksanakan shalat jum'at di masjiod komunitas lain.

Pada periode ini para remaja tidak hanya didorong untuk terus mempelajari kitab tarajumah tapi juga ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang Rifa'iyah di Kretegan yang mengikuti pendidikan formal yang pada masa sebelumnya dianggap sebagai produk Barat dan sekuler. Mulai ada masyarakat yang berkecimpung di bidang pemerintahan. Hal ini tidak bisa lepasdari dinamika perkembangan aliran Rifa'iyah secara umum yang sebelumnya mengisolasi diri dan berusaha menjauhkan diri pusat pemerintahan. Namun setelah merdeka mulai melakukan perubahan sikap dan merasa perlunya membuat suatu wadah atau organisasi untuk mengakomodir kepentingan jamaah Rifa'iyah. Untuk itu atas prakarsa Carbin seorang pegawai negeri (guru agama) dari Randudongkal

Pemalang didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah (YPIR) tanggal 16 Juni 1965 di Tanahbaya Randudongkal Pemalang (Abdullah, 2006: 83).

Menurut cerita sebelum Carbin mendirikan YPIR, terlebih dahulu ia *sowan* atau menghadap KH Ahmad Bajuri dan meminta pendapat serta restu KH Ahmad Bajuri akan maksudnya mendirikan yayasan tersebut (wawancara dengan KH Ahmad Syadzirin Amin, tanggal 5 Mei 2007). Ini membuktikan begitu berpengaruhnya KH Ahmad Bajuri di lingkungan komunitas Rifa'iyah pada masa itu.

Satu hal yang membedakan komunitas Rifa'iyah di Kretegan dengan di daerah lain khususnya di Kendal adalah dilaksanakannya shalat tarawih pada tiap malam bulan ramadhan. Hal ini berbeda dengan jamaah Rifa'iyah di Purwosari Patebon dan Cempoko Mulyo Gemuh yang tetap melaksanakan shalat qadha berjamaah. Terjadi demikian karena di Kretegan dan sekitarnya dalam hal ini Bantaran, Bulak, Banyutowo, Sekucing dan Sendang Dawuhan para tokoh Rifa'iyah seperti KH Ahmad Bajuri, KH Sukhaeri, KH Ali Munawir, H. Abdul Kholik, KH Ahmad Fadlullah, dan KH Ali Maskhun menganggap bahwa pada masa itu masyarakat cukup rajin dalam menjalankan shalat lima waktu. Disamping itu juga persoalan mengganti shalat (mengqadha shalat) itu urusan pribadi masing-masing. Disamping itu juga komunitas Rifa'iyah di Kretegan tidak hanya mempelajari kitab tarajumah karangan Ahmad Rifa'i tapi juga kitab-kitab lain termasuk hadist yang lazim diajarkan di pesantren. Banyak pemuda Rifa'iyah di Kretegan yang *mondok* di luar pondok Rifa'iyah seperti di Kaliwungu, Ploso Kediri, Lirboyo, Langitan dan Termas Pacitan sekembalinya mereka tidak hanya

mengajarkan kitab tarjumah tapi juga kitab lain yang lazim diajarkan di pesantren seperti *Tafsir Munir, Sokheh Bukhori, Tafsir Jalalain, Fathul Qarib, Fathul Mu'in* dan sebagainya (wawancara dengan KH Ali Munawir, tanggal 15 Juli 2006).

Komunitas Rifa'iyah di Purwosari Patebon dan Cempoko Mulyo Gemuh sejak dulu hingga sekarang tetap berpegang teguh pada ajaran KH Ahmad Rifa'i yang lebih mementingkan ibadah wajib ketimbang sunnah. Menurut Ahmad Rifa'i seseorang yang meninggalkan shalat wajib lima waktu dan dia mengerjakan ibadah sunah maka ibadah sunahnya tidak sah apalagi mendapat pahala sebelum yang wajib itu dikerjakan. Sehingga pada setiap malam bulan ramadhan mereka tidak melaksanakan shalat tarawih. Ada yang 15 hari mengerjakan shalat qadha dan 15 hari sisanya shalat tarawih dan ada juga yang tiap lima hari shalat qadha lima hari berikutnya shalat tarawih dan seterusnya.

Dengan demikian komunitas Rifa'iyah di Kretegan berani melakukan inovasi terhadap ajaran KH Ahmad Rifa'i disesuaiakan dengan perkembangan zaman dan mencontoh rasulullah yang tetap melaksanakan shalat tarawih sebagai *shalat nafilah* atau tambahan. Sehingga komunitas Rifa'iyah di Kretegan terkesan adaptif dan cukup terbuka dibanding dengan komunitas Rifa'iyah daerah lainnya di Kendal khususnya dan Jateng umumnya. Selain itu sikap terbuka yang ditunjukkan oleh oarang-orang Rifa'iyah di Kretegan dan sekitarnya bisa dilihat dari keterlibatannya dalam Yayasan Pendidikan Rifa'iyah (YPIR) dan organisasi Rifa'iyah yang didirikan tahun 1991 di Arjowinangun Cirebon. Bandingkan dengan komunitas Rifa'iyah di Purwosari Patebon yang sampai sekarang tetap bersikap tertutup dan terkesan tidak mau bergabung dengan organisasi Rifa'iyah

dan mengamalkan ajaran KH Ahmad Rifa'i apa adanya misalnya shalat qadha pada malam ramadhan secara berjamaah.

Faktor-faktor yang mendorong berkembangnya aliran Rifa'iyah di Kretegan, sehingga menempatkannya menjadi salah satu pusat pengembangan dan pengkajian ajaran tarajumah dari KH Ahmad Rifa'i di Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut:

a. Sudah terbangunnya komunitas Rifa'iyah sejak abad ke-19 yaitu pasca pengasingan Ahmad Rifa'i tokoh sentral sekaligus pendiri jamaah tersebut ke Ambon. Jadi sudah ada semacam benih-benih ajaran tarajumah dari Ahmad Rifa'i.
b. Daya tarik dari tokoh sentral Rifa'iyah di Kretegan yaitu KH Ahmad Bajuri yang merupakan murid generasi kedua Ahmad Rifa'i. Ahmad Bajuri dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang alim, berwibawa, dan sabar.
c. Adanya partisipasi masyarakat dan kerjasama yang baik antara para tokoh Rifa'iyah di Kretegan.
d. Pemahaman yang mendalam dari KH Ahmad Bajuri akan kitab-kitab tarajumah, Al-Qur'an, dan kitab-kitab yang lazim dipelajari di pesantren.
e. Metode pengajarannya yang memakai contoh dengan perbuatan yang mulia (*uswatun hasanah*). KH Ahmad Bajuri dikenal sebagai pribadi yang sabar, pekerja keras (seorang *penebas padi* dan tukang kayu), dan berahklak mulia. Ada suatu cerita bahwa pada suatu ketika ada seorang maling atau pencuri yang bernama Jupri yang hendak mencuri di rumah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Ahmad Bajuri. Sebelum ia berhasil menggasak barang-barang yang hendak diambil ia kepergok oleh Ahmad Bajuri, pencuri itu tidak ditegur apalagi dipukuli tapi malah dikasih makan. Dengan sikap Ahmad Bajuri yang demikian membuat luluh hati Jupri dan akhirnya ia bertobat dan menjadi murid Ahmad Bajuri (wawancara dengan Kiai Khumaidi,di Bulak tanggal 20 Mei 2007).

f. Para tokoh Rifa'iyah di Kretegan berani melakukan inovasi terhadap ajaran Ahmad Rifa'i misalnya mengenai shalat tarawih.

Dakwah Islam melalui ajaran tarajumah di Kretegan mengalami kemunduran setelah meninggalnya KH Ahmad Bajuri pada hari Kamis tanggal 14 Agustus 1975 dalam usia 97 tahun (lampiran 7 halaman 125). Sepeninggalan KH Ahmad Bajuri aktivitas dakwah dilanjutkan oleh K Sukhaeri (menantu KH Ahmad Bajuri) dan K Fadlullah (Matyuri). Penurunan ini diindikasikan dari penurunan jumlah santri yang belajar di pesantren maupun tokoh Rifa'iyah di Kretegan dan penurunan dalam frekuensi pengkajian kitab tarajumah. Disaping faktor itu ada beberapa faktor yang turut serta menyebabkan kemunduran Rifa'iyah di Kretegan yaitu penerus KH Ahmad Bajuri tak secakap pendahulunya dan mulai berkembangnya Cempoko Mulyo kecamatan Gemuh sebagai pusat pengembangan Rifa'iyah dibawah kepemimpinan K Said dan KH Muhammad Su'ud (mantan Ketua Umum Rifa'iyah). Sikap adaptif dan inovatif yang ditunjukkan oleh tokoh Rifa'iyah di Kretegan sedikit banyak juga berpengaruh terhadap kemunduran Rifa'iyah di Kretegan. Orang-orang Rifa'iyah dari luar kota ingin belajar pada pesantren yang tetap murni dari ajaran KH Ahmad Rifa'i

misalnya di Paesan Pekalongan dan Cempoko Mulyo Gemuh. Jadi terjadi semacam pergeseran berkembangnya Rifa'iyah yang mula-mula di daerah Cepiring (Bekingking, Jireng) dan Purwosari Patebon kemudian bergeser ke Kretegan terus bergeser lagi ke Cempoko Mulyo Gemuh. Sesudah didirikannya organisasi Rifa'iyah pada tahun 1991 ada tanda-tanda mulai bangkitnya lagi dakwah Islam melalui ajaran tarjumah di Kretegan dan sekitarnya (lampiran 8 halaman 126). Hal ini bisa diindikasikan dari mulai dibangunnya MTs, SMA Rifa'iyah (lampiran 9 halaman 127), dan Pondok Pesantren Terpadu KH Ahmad Rifa'i di desa Bulak kecamatan Rowosari (lampiran 10 halaman 128) dan Pondok Pesantren Al-Bajuri di Kretegan.

Jadi ada semacam pergeseran ajaran Rifa'iyah di Kretegan dan sekitarnya yaitu mengenai shalat qadha berjamaah setiap malam bulan ramadhan, karena komunitas Rifa'iyah di Kretegan tidak melaksanakan shalat qadha berjamaah pada malam ramadhan. Namun demikian beberapa ajaran Ahmad rifa'i sejak dulu hingga sekarang tetap dilestarikan seperti pengulangan nikah (orang Kretegan menyebutnya *tashih* atau *shihah*), rukun Islam satu, membayar *fidyah shalat* dan puasa, dan mengenai shalat jum'at.

C. Interaksi Dengan Komunitas Lainnya.

Tidak berbeda dengan hubungan komunitas Rifa'iyah secara umum dengan komunitas lainnya pada mulanya mungkin juga sampai sekarang diwarnai dengan rasa sentimen. Pengikut aliran Rifa'iyah terkesan tertutup dan eklusif. Mereka tidak mau menunaikan shalat jum'at di masjid lain di luar komunitas Rifa'iyah meskipun jaraknya lebih dekat. Hal ini bisa kita amati di desa Bulak dimana

terdapat tiga masjid (dua masjid umum dan satu masjid Rifa'iyah), orang-orang Rifa'iyah meskipun rumahnya dekat dengan masjid umum tapi mereka tetap melaksanakan shalat jum'at maupun aktivitas peribadatan lainnya di masjid Rifa'iyah. Mereka menganggap shalat jum'at yang dilaksanakan di masjid lain dianggap belum sah karena imam kurang memenuhi syarat rukun shalat jum'at. Hal ini tidak lepas dari sejarah Rifa'iyah pada awal berdirinya, yang mana Ahmad Rifa'i menganggap shalat jum'at yang dilaksanalakan di Masjid Batang dan Pekalongan dianggap tidak sah kaarena imam atau khatibnya penghulu yang merupakan budak *penguasa kafir*. Orang diluar komunitas Rifa'iyah di Kretegan dan sekitarnya kebanyakan tidak mau ikut shalat jum'at di masjid komunitas Rifa'iyah. Terlebih dengan keyakinan bahwa rukun Islam hanya satu dan tidak dilaksanakanya shalat tarawih pada bulan ramadhan (orang Rifa'iyah melaksanakan shalat qadha berjamaah pada tiap malam ramadhan). Bahkan aliran ini dianggap sesat dan menysatkan. Ada semacam selentingan bahwa orang Rifa'iyah kalau mati akan menjadi *celeng* atau babi karena keyakinan bahwa rukun Islam hanya satu.

Namun sikap ini seiring dengan perkembangan zaman dan semakin majunya pola pikir masyarakat mereka mulai menerima perbedaan ini senbagai *rahmat* dan menganggap perbedaan ini sebagai masalah *furu'* atau cabang. Di Kretegan pada masa KH Ahmad Bajuri terjalin interaksi yang cukup harmonis dengan masyarakat sekitar di luar komunitas Rifa'iyah. Hal ini dibuktikan dengan seringnya KH Ahmad Bajuri berdiskusi dengan tokoh masyarakat lain seperti KH Mas'ud, tokoh masyrakat dukuh Gilisari desa Sendang Dawuhan dan juga KH

.Hasbullah tokoh masyarakat dari desa Gebanganom. Banyak santri Hasbullah yang juga ikut belajar pada KH Ahmad Bajuri (wawancara dengan Khumaidi, tanggal 20 Mei 2007).

Ada satu tindakan orang Rifa'iyah di Kretegan yang terkesan eklusif sampai sekarang, meskipun ini juga terjadi di daerah lain dimana terdapat aliran Rifa'iyah yaitu kebiasaan melaksanakan shalat jum'at di masjid komunitas Rifa'iyah. Masjid Al-Umar merupakan masjid untuk menunaikan shalat jum'at di Kretegan. Mereka tidak mau menunaikan shalat jum'at dimasjid lain karena dianggap "tidak sah". Mereka berkeyakinan bahwa *Wilangan* (bilangan minimal orang shalat jum'at) adalah empat yang mengetahui syarat, rukun shalat jum'at dan tidak *fasik*. Keempat orang ini ditentukan berdasarkan kedalaman ilmu dan aklaknya. Misalnya di Kretegan pada tahun 1960-an keempat orang itu adalah KH Ahmad Bajuri, Abdul Malik, Abdullah dan Sukheiri disamping itu ada *badal* (pengganti) yaitu KH Ali Munawir, Ahmad Fadlullah, Muhammad Ali, dan Ali Maschun (wawancara dengan KH Ahmad Syadzirin Amin, tanggal 5 Mei 2007). Ini berdasarkan *Kitab Taisir* karya Ahmad Rifa'i yang mengambil pendapat Imam Syafi'I ketika masih di Bagdad (*kaul Qodim*) meskipun pendapat ini lemah. Berbeda dengan keyakinan masyarakat pada umumnya. Pada bulan ramadhan mereka melaksanakan shalat tarawih, ini berbeda dengan jamaah Rifa'iyah di Purwosari Patebon dan Cempoko Mulyo Gemuh. Sikap orang-orang Rifa'iyah dalam hal shalat jum'at dan rukun Islam satu membuat jamaah ini terkesan tertutup, eklusif dan kurang berbaur dengan komunitas lainnya.

Bandingkan dengan komunitas Rifa'iyah lainnya misalnya di Meduri Pekalongan. Pada periode 1960-1975 tepatnya tahun 1965 terjadi peristiwa Meduri. Peristiwa ini terjadi ketika KH Ali Munawir dari Kendal (sekarang menjabat Ketua Dewan Syuro Rifa'iyah) sedang berkhutbah disalah satu masjid di desa Meduri diturunkan oleh seseorang. Pada masa itu terjadi konflik dengan orang NU setempat, sehingga pada masa itu terdapat slogan anti tokoh Rifa'iyah misalnya "ganyang Yakin dan penjarakan Haji Ali'. Setelah diselidiki latar belakang kasus ini adalah banyak warga Rifa'iyah yang menarik diri dari NU (Abdul Jamil, 2001: 98).

D. Hubungan Dengan Pemerintah.

Pada masa penjajahan Belanda ketika KH Ahmad Rifa'i masih hidup hubungan komunitas Rifa'iyah dengan pemerintah dapat dikatakan diliputi ketegangan dan perselisihan. Hal ini karena gerakan Rifa'iyah melancarkan serangkaian hujatan terhadap pemerintah kolonial dan birokrat pribumi yang menjadi kaki tangan penjajah.

Pasca pengasingan Ahmad Rifa'i, komunitas Rifa'iyah hidup menjauh dari pemerintahan dan isolasi damai. Mereka tidak berani lagi melakukan protes terhadap pemerintah kolonial. Hal ini seperti yang digambarkan Steenbrink (1984: 113) bahwa gerakan Rifa'iyah berubah dari "gerakan liar menjadi lunak". Tindakan ini demi keberlangsungan jamaah Rifa'iyah.

Pada masa pergerakan nasional dan kemerdekaan ada tokoh Rifa'iyah yaitu KH Mubari yang ikut terjun dalam kegiatan politik. Menurut Adaby Darban (2004: 63-64) KH Mubari aktif dalam Sarekat Islam. Hal yang sama juga

dilakukan oleh KH Mastur yang aktif dalam Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) wilayah pekalongan.

Untuk komunitas Rifa'iyah di Kretegan pada periode 1960-1975 juga ikut serta masuk dalam partai politik yang berbasis Islam dalam hal ini NU, meskipun sebenarnya dalam jamaah Rifa'iyah tidak ada anjuran untuk ikut dalam partai politik tertentu mereka bebas untuk memilih partai yang disukai. Pasca terjadinya fusi partai politik pada masa ORBA komunitas Rifa'iyah di Kretegan banyak yang bergabung dalam PPP yang dinilai berbasis Islam. Disamping itu juga komunitas Rifa'iyah di Kretegan menjalin hubungan dengan pemerintahan desa. Hal ini berdasarkan sering diundangnya KH Ahmad Bajuri sebagai tokoh utama Rifa'iyah di Kretegan dalam acara *rembug deso* untuk memecahkan permasalahan yang ada. Tampaknya pasca kemerdekaan Republik Indonesia komunitas Rifa'iyah mulai membuka diri terhadap pemerintah dan berlanjut sampai sekarang.

Hubungan komunitas Rifa'iyah secara umum menurut panitia Seminar nasional dan panitia Peserta festival Istiqlal tahun 1991 (1991: 12-13) sempat memburuk pada tahun 1980-an ketika MUI Demak mengusulkan kepada Kejaksaan Negeri Demak dan Kejaksaan Tinggi Jateng untuk mengeluarkan SK agar melarang ajaran dari Ahmad Rifa'i. Akibatnya banyak kitab tarjumah disita dan dilarang untuk diajarkan dan diamalkan. Hal ini juga berimbas pada komunitas Rifa'iyah di daerah lain yang menjadi panik akan adanya hal itu. Para tokoh Rifa'iyah dari berbagai daerah mendesak agar SK tersebut segera ditinjau kembali dan akhirnya dicabut.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan.

Pada abad ke-19 di sebagian besar wilayah Jawa dilanda serangkaian gerakan protes yang dilakukan oleh petani khususnya di daerah pedalaman, salah satunya adalah gerakan Rifa'iyah. Rifa'iyah merupakan kelompok keagamaan pengikut dan simpatisan KH Ahmad Rifa'i yang muncul pada pertengahan abad ke-19 di pesisir utara Jawa Tengah tepatnya di desa Kalisalak Batang dan masih *survive* atau bertahan di beberapa daerah di Jawa Tengah hingga saat ini. Nama lain dari Rifa'iyah adalah *Budiah, Tarjamah, Tarjumah* dan *Santri Kalisalak*

Munculnya gerakan Rifa'iyah karena semakin intensifnya penetrasi pemerintah kolonial Belanda di hampir segala aspek kehidupan dan kondisi sosial keagamaan orang Jawa yang dapat dikatakan masih meprihatinkan. Pemberontakan-pemberontakan petani di pulau Jawa pada abad ke-19 merupakan ledakan-ledakan sosial yang sedang melanda pulau Jawa pada masa itu. Abad ke-19 merupakan suatu periode pergolakan sosial yang menyertai perubahan sosial akibat pengaruh barat yang semakain kuat, modernisasi perekonomian, dan seluruh proses peralihan dari tradisionalitas ke modernitas ditandai oleh goncangan sosial. Pemberontakan–pemberontakan yang terjadi di hampir seluruh Jawa pada abad ke-19 mempunyai karakteristik yang sama yaitu bersifat tradisional, lokal atau regional, dipimpin oleh seorang pemimpin kharismatik, dan berumur pendek. Kondisi keagamaan orang Jawa pada masa itu masih jauh dari

nilai-nilai Islam, mereka masih sangat kental dengan tradisi pra-Islam dan dapat dikatakan terjerumus pada perbuatan *syirik*. Hal ini masih diperparah lagi dengan birokrat pribumi termasuk penghulu yang bekerjasama dengan penguasa *kafir*.

Gerakan protes yang dilakukan KH Ahmad Rifa'i dan pengikutnya dengan cara tidak menuruti peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah kolonial dan segala sesuatu yang berbau kolonial dianggap salah yang harus ditentang. Gerakan protes yang dilancarkan KH Ahmad Rifa'i terbukti mampu menimbulkan kekisruhan dan berpotensi mengganggu stabilitas politik di Jawa pada masa itu.

Gerakan protes Rifa'iyah menurut tipologi gerakannya merupakan gerakan *revivalisme* atau *sektarian*. Yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadakan reformasi keagamaan dengan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang murni. Gerakannya mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kebangkitan moralitas. Sasaran dakwahnya tidak hanya rakyat biasa tapi juga birokrat pribumi seperti Penghulu, Lurah, Demang dan sebagainya yang menurut Ahmad Rifa'i Islamnya sudah tercemar karena bekerjasama dengan penguasa kafir. Gerakan protes yang dilakukan KH Ahmad Rifa'i dan pengikutnya sedikit banyak terpengaruh oleh gerakan *Wahhabi*, hal ini wajar karena KH Ahmad Rifa'i pernah tinggal dan belajar beberapa tahun di Tanah Suci yang merupakan pusat ortodoksi Islam. Dalam gerakan Rifa'iyah juga mengandung unsur *perang sabil (Jihad), mesianik dan millenarian*. Oleh pengikutnya KH Ahmad Rifa'i dianggap sebagai seorang *Mahdi* (juru selamat), *Erucakra* yang akan dapat mengusir penjajah,

menghilangkan penindasan dan menuju zaman kemakmuran. Dibawah pimpinan KH Ahmad Rifa'i gerakan protes Rifa'iyah bercorak *radikal-konfrontatif.*

Pemerintah kolonial Belanda dan birokrat pribumi tidak tinggal diam dengan segala daya dan upaya meredam berkembangnya gerakan Rifa'iyah. Langkah yang pertama diambil adalah dengan mengajukan KH Ahmad Rifa'i ke pengadilan dan akhirnya menjauhkan KH Ahmad Rifa'i dari pengikutnya yaitu dengan penangkapan dan pengasingan KH Ahmad Rifa'i ke Ambon dan kemudian ke Menado hingga meninggal. Sepeninggalan KH Ahmad Rifa'i, jamaah Rifa'iyah bersifat lunak tapi tetap menjauh dari pemerintah kolonial dan hidup dalam isolasi damai dan terkesan *eklusif.*

Sebagai sebuah kelompok keagamaan, aliran Rifa'iyah memiliki tradisi keagamaan yang khas yang didasarkan pada doktrin-doktrin yang diajarkan KH Ahmad Rifa'i, seperti yang tertuang dalam kitab-kitab karyanya yang sering disebut *Kitab Tarjumah*. Doktrin-doktrin yang khas itu adalah rukun Islam satu, tradisi shalat qadha pada tiap malam ramadhan, mendirikan shalat jum'at terpisah dari komunitas lain dan tradisi mengulang pernikahan (*Tashih al-Nilah*). Ajaran ini berbeda dengan umat Islam pada umumnya sehingga oleh banyak pihak ajaran ini keluar dari ajaran Islam yang murni dan dianggap sebagai ajaran yang menyimpang serta sesat. Akibatnya aliran Rifa'iyah hingga kini sulit berkembang dan mendapat legalisasi dari pemerintah. Pengikut Rifa'iyah menyebutkan bahwa aliran Rifa'iyah disamping sebagai gerakan sosial juga sebagai gerakan keagamaan yang melakukan pemurnian Islam (*puritanical ortodoks muslim revivalism)*, tapi disisi yang lain mereka tetap menjalankan ibadah yang menurut

kaum pembaharu sebagai *sinkretisme* seperti *slametan, tingkeban, talqin mayit, ruwatan,* dan sebagainya. Dengan demikian gerakan pemurnian yang dilakukan KH Ahmad Rifa'i masih *ambivalen.*

Aliran Rifa'iyah mulai berkembang di Kretegan sejak abad ke-19 dan mencapai puncaknya pada tahun 1960-1975. Faktor pendukung berkembangnya Rifa'iyah di dukuh Kretegan adalah daya tarik tokoh utamanya yaitu KH Ahmad Bajuri yang memiliki kedalaman ilmu agama, berwibawa dan ahklak yang mulia, para tokoh Rifa'iyah di Kretegan cukup terbuka terhadap perkembangan zaman dan berani melakukan inovasi terhadap ajaran KH Ahmad Rifa'i yang dianggap sebagai salah satu penyebab sulit berkembangnya aliran Rifa'iyah.

Ciri khas yang membedakan dengan Rifda'iyah di daerah lain adalah tidak dilaksanakannya shalat qadha pada setiap malam bulan ramadhan secara berjamaah meskipun tetap melakukakan pengulangan pernikahan (*tashih*). Para tokoh Rifa'iyah di Kretegan melihat bahwa pada masa itu masyarakat sudah cukup rajin melaksanakan shalat lima waktu dan masalah mengqadha shalat itu menjadi kepentingan pribadi yang bersangkutan.

Kemunduran aliran Rifa'iyah di Kretegan terjadi pasca meninggalnya KH Ahmad Bajuri pada tahun 1975, pengganti KH Ahmad Bajuri tak secakap pendahulunya, dan mulai berkembangnya desa Cempokomulyo sebagai salah satu pusat pengembangan Rifa'iyah di kabupaten Kendal. Tak beda dengan daerah lain, pada mulanya interaksi antara komunitas Rifa'iyah dengan komunitas lainnya diselimuti oleh rasa saling mengejek. Terlebih dengan keyakinan bahwa rukun Islam hanya satu. Namun hal ini tidak sampai menimbulkan benturan fisik

yang berarti. Keaadaan ini seiring dengan perjalanan waktu berubah. Orang-orang Rifa'iyah di Kretegan dan sekitarnya mulai membuka diri dengan masyarakat sekitar maupun oraganisasi lain. Penganut aliran Rifa'iyah di Kretegan dan alumninya memperlihatkan sikap yang tidak konservatif dibandingkan alumni Purwosari ataupun Cempoko Mulyo. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan kemasyrakatan secara luas misalnya aktif dalam organisasi Rifa'iyah. Dalam kaitannya dengan politik komunitas Rifa'iyah di Kretegan pada periode 1960-1975 condong pada NU, namun pasca terjadinya fusi partai pada masa ORBA mereka banyak bergabung di PPP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Daftar Pustaka

Abdullah, Shodiq. 2006. *Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan Tradisi.* Semarang: Rasail.

Abdullah, Taufik (ed). 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Ajaran*. Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve.

----------. 2004. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: PT Logos.

Al-Qusyairi, Imam. 1997. *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan.

----------. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Beathy, Andrew. 2001. *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

Chodjim, Ahmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Darban, Ahmad Adaby. 1990. *Rifa'iyah dalam Perspektif Sejarah: Gerakan Protes KH Ahmad Rifa'i Dalam perspektif Sejarah (1850-1859).* Yogyakarta: Seminar nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX.

----------. 2004. *Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan DiPedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982.* Yogyakarta: Tarawang Press.

Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gazali, Imam. 2004. *Ringkasan Ihya' ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Himmah Jaya.

Geertz, Cliford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

G.F. Pijper. 1984. *Beberapa Studi Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.

Gottschalk, Louis.1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hasbullah, khairuddin. 1990. *Tauhid Dalam Pandangan KH Ahmad Rifa'i dan Perbandingannya: Ilmu Tauhid dan Pokok-pokok Akidah Islamiyah Dalam kitab-kitab Karangan Syaikh H. A. Rifa'i.* Yogyakarta: Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX.

Hasjmy, A. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia.* Bandung: PT Almaarif.

Jamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i*. Jakarta: LKIS.

Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartodirdjo, Sartono.1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*: *Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.

----------. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT Gramedia.

----------. 1990. *Pengantar Seminar Nasional"Gerakan KH Ahmad Rifa'I Kesinambungan dan Perubahannya": Haji Rifangi dan Anti-Kolonialismenya.* Yogyakarta: Panitia Seminar Nasional.

----------. 1973. *Protest Movement In Rural Java: A Studi Of Agrarian Unrest In The Nineteenth And Early twentieth Centuries.* Jakarta: PT INDIRA.

Khumaeni, Ali. 2004. *Syaikh KH Ahmad Bajuri Dan Perjuangannya*. Kendal: Wisma Al-Anfal Ponpes Al-Bajuri.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Kanisius.

----------.1999. *Paradigma islam Intepretasi Untuk Aksi.* Bandung: Mizan.

Nasution, Harun. 1981. *Islam dan Mistisisme.* Yoyakarta: LKIS.

Nicholson, R A. 2000. *Mistik Dalam Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Noer, Sayyed Hussein (ed). 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*. Bandung: Mizan.

Nuril Huda, AN. 2006. *Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*. Jakarta: LDNU.

Panitia Seminar Nasional. 1991. *Buku Laporan Kiprah Rifa'iyah-Tarajumah Tahun 1411 H-1412 H*. Jakarta:Panitia Seminar Nasional dan Panitia Peserta Festival Istiqlal.

Purwadi, 2005. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebar agama islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakar: Pustaka Pelajar.

Ricklefs, MC. 2004. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Rifa'I, Ahmad. *Ri'ayatul Himmah.*

----------. *Takhyirah Mukhtasar*.

----------. *Syarihul Iman.*

----------. *Taisir*..

----------. *Minwarul Himmah*

Romly, Mursidin. 1990. *Tasawuf dalam Pandangan KH Ahmad Rifa'i dan perbandingannya: Pemikiran Tasawuf Ahmad Rifa'i*. Yogyakarta: Seminar nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX.

Simuh. 1990. *Tasawuf Dalam Pandangan KH Ahmad Rifa'i dan perbandingannya:Aspek Tasawuf Dalam Pemikiran Ahmad Rifa'i*. Yogyakarta: Seminar nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX.

--------. 2002. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

--------. 2003. *Islam Dan Pergumalan Budaya Jawa*. Jakarta: TERAJU

Smelzer, Neil J. 1981. *Sociology*. USA: Prentice-Hall inc.

Soebardi dkk. 1969. *Pengantar Sejarah Dan Ajaran Islam*. Bandung: Binatjipta

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Sofwan, Ridin dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam DiIndonesia Abad Ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang.

Syadzirin A, Ahmad. 1989. *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'I Dengan Mazhab Syafi'I Dan I'tiqad Ahli Sunnah Waljamaah*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman.

----------.1994. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Rifa'I Tentang Rukun Islam Satu*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman.

----------. 1996. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'I: Dalam Menentang Kolonial Belanda.* Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman jakarta Pusat.

Syukur, Amin. 2004. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: LEMKOTA

Woodward, Mark R. 2004. *Islam Jawa: Keswalehan Normatif Versus Kebatinan.* Yogyakarta: LKIS.

Yayasan Rifa'iyah. 2001. *Laporan Penelitian Pemugaran dan Pembangunan Makam Syaikh KH Ahmad Rifa'i*. Jakarta: Yayasan Rifa'iyah.

Zulkifli. 2002. *Sufisme In Java: The Role of The Pesantren in The maintenance of Sufism in Java.* Jakarta: INIS.

Wawancara dengan KH Ali Munawir di Tanjunganom, tanggal 15 Juli 2006 dan 15 Mei 2007.

Wawancara dengan KH Syadzirin Amin di Paesan Pekalongan, tanggal 5 Mei 2007.

Wawancara dengan Khumaidi di Siwalan desa Bulak, tanggal 20 Mei 2007.

Wawancara dengan Ali Mustaghfirin di Kretegan, tanggal 12 dan 20 Mei 2007.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

Gambar KH Ahmad Rifa'i

Sumber: Jama'ah Rifa'iyah desa Paesan kecamatan Kedungwuni kab. Pekalongan.

Lampiran 2

Silsilah keturunan keluarga Abu Sujak alias R. Sutjowidjoyo (alm) Penghulu Landraad Kendal.

Abu Sujak

Nakiyamah	Muhammad	Bukhori	Ahmad Hasan	Abu Mustofa
Na'imah	Qomarun	A. Latif	Salamah	R.Sastrodirdjo
Nujnah	Abduk Karim	Wiryan	Ba'ad	M. yasin
Sainah	Salmah	Marijah	Yahya	Maryam
	Zakaria	Ibrahim	Dayyan	A. Mirghari
	Rakhibah	Masyrifah	M. Yamin	Sumijah
	Rajiyah	Minhaj	Hasanah	
	M. Arif	Ilyas	Mutasyiyah	

KH Ahmad Rifa'i —— **Sujinah**

Khabir	Junaid	Zaenah	Jauhari	Fatimah

Sumber: Abdul Jamil "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisalak", halm 267, 2001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 3

Daftar Kitab Tarajumah karya KH Ahmad Rifa'i

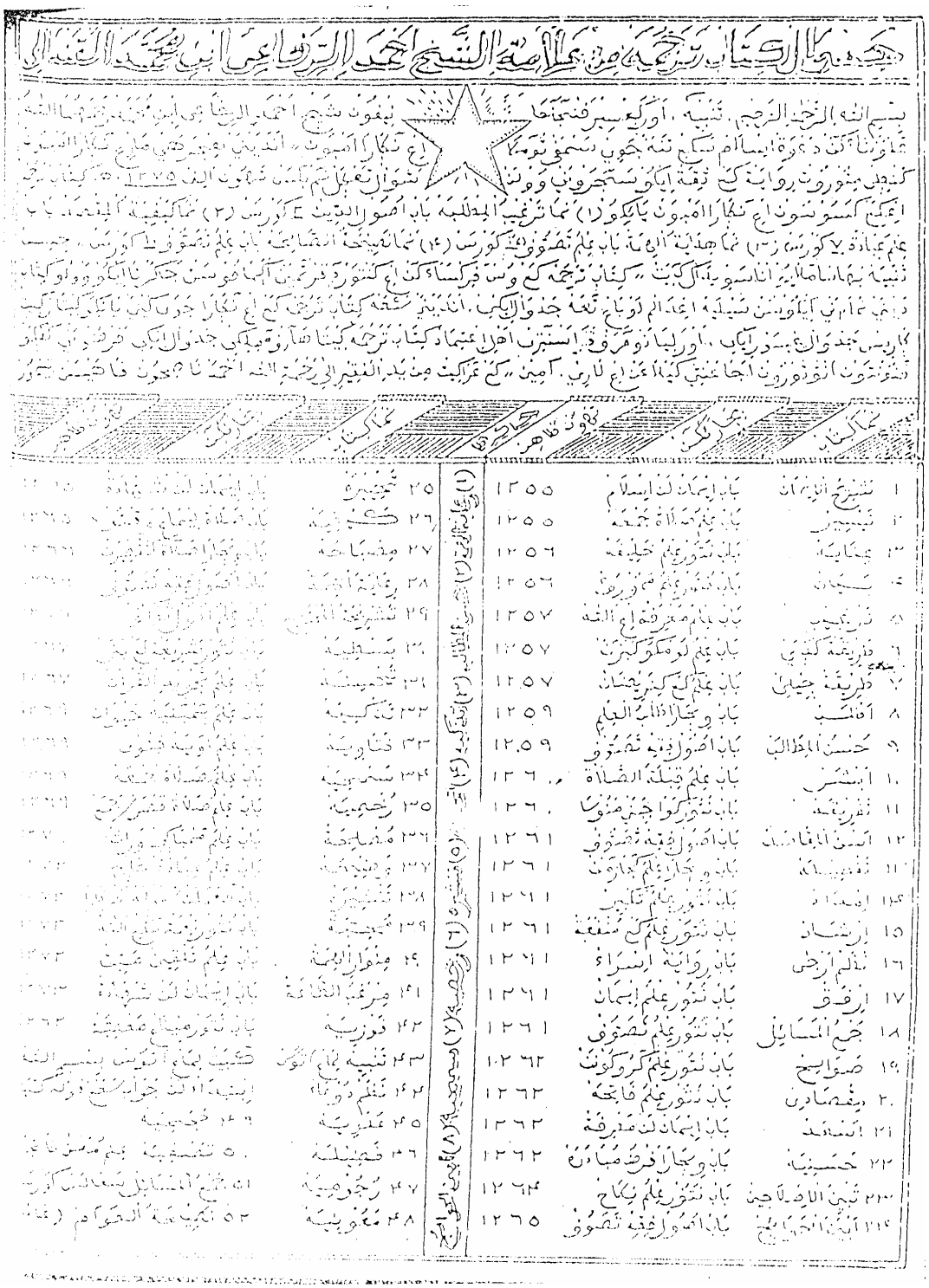

Sumber: Jama'ah Rifa'iyah dukuh Bantaran desa Tanjunganom-Rowosari

Kitab Tarajumah karya KH Ahmad Rifa'i

1. Syarihul Iman
2. Taisir
3. Inayah.
4. bayan.
5. Targhib.
6. Thariqat Besar.
7. Thariqhat kecil.
8. Athlab.
9. Husnul Mithalab.
10. Absyar.
11. Tafriqah.
12. Asnal Miqasad.
13. Tafsilah.
14. Imdad.
15. Irsyad.
16. Nadzam Arja.
17. Irfaq.
18. Jam'ul Masail.
19. Shawalih.
20. Miqshadi.
21. As'ad.
22. Hasaniyah.
23. Tabyanal Islah.
24. Abyanal Hawaij.
25. Takhyirah Mukhtasar.
26. Kaifiyah.
27. Misbahah.
28. Fauziyah.
29. Ri'ayatul Himmah.
30. Tasyrihatul Muhtaj.
31. Basthiyah.
32. Tahsinah.
33. Tadzkiyah.
34. Fatawiyah.
35. Samhiyah.
36. Rukhsyiyah.
37. Muslihat.
38. Wadhilah.
39. Minwarul Himmah.
40. Tansyirah.
41. Muhibbah.
42. Mirghabuttaat.
43. Tanbih.
44. Nadzam Do'a.
45. 'Uluwiyah.
46. Fadhilah.
47. Rujumiyah.
48. Ma'uniyah.
49. Hujjahiyah.
50. Tafsiyah.
51. Jam'ul Masail.
52. Nasihatul Awam.
53. Nadzam Wiqayah.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sumber: Ahmad Syadzirin Amin "Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'I RH Dengan Mazhab Syafi'I dan I'tiqad Ahlisunnah Waljamaah, halm331, 1989.

Lampiran 4

Piagam Penghargaan Terhadap KH Ahmad Rifa'i sebagai Pahlawan Nasional

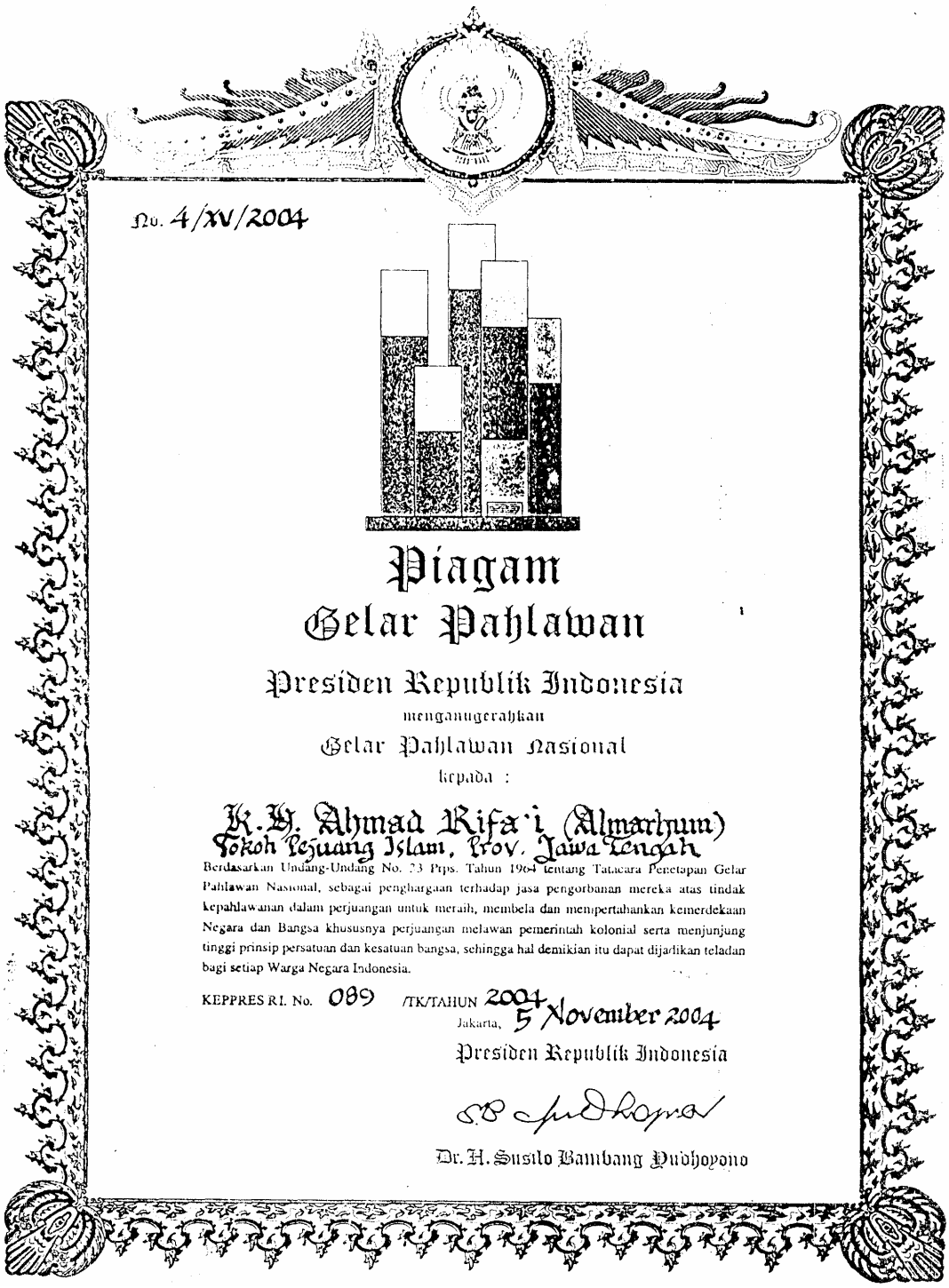

No. 4/XV/2004

Piagam
Gelar Pahlawan

Presiden Republik Indonesia
menganugerahkan
Gelar Pahlawan Nasional
kepada :

K.H. Ahmad Rifa'i (Almarhum)
Tokoh Pejuang Islam, Prov. Jawa Tengah

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Prps. Tahun 1964 tentang Tatacara Penetapan Gelar Pahlawan Nasional, sebagai penghargaan terhadap jasa pengorbanan mereka atas tindak kepahlawanan dalam perjuangan untuk meraih, membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara dan Bangsa khususnya perjuangan melawan pemerintah kolonial serta menjunjung tinggi prinsip persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga hal demikian itu dapat dijadikan teladan bagi setiap Warga Negara Indonesia.

KEPPRES R.I. No. 089 /TK/TAHUN 2004

Jakarta, 5 November 2004

Presiden Republik Indonesia

Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

Sumber: Jama'ah Rifa'iyah desa Kedung Asri kecamatan Ringin Arum-Kendal.

Lampiran 5

Masjid Al-Umar di Kretegan yang merupakan masjid pertama di Kretegan tempat untuk mendirikan shalat jum'at bagi komunitas Rifa'iyah di Kretegan dan pusat pengkajian ajaran tarjamah dari KH ahmad Rifa'i. Disamping masjid inilah pernah ada ponpes APIK (Asrama Pondok Pesantren Islam Kretegan) yang didirikan oleh KH Abdul Malik dan teman-temannya.

(Dokumen Penulis 14 Juli 2007)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 6

Jaringan ulama penyebar ajaran KH Ahmad Rifa'i di wilayah Kendal (yang berhuruf tebal merupakan penyebar aliran Rifa'iyah di Kretegan)

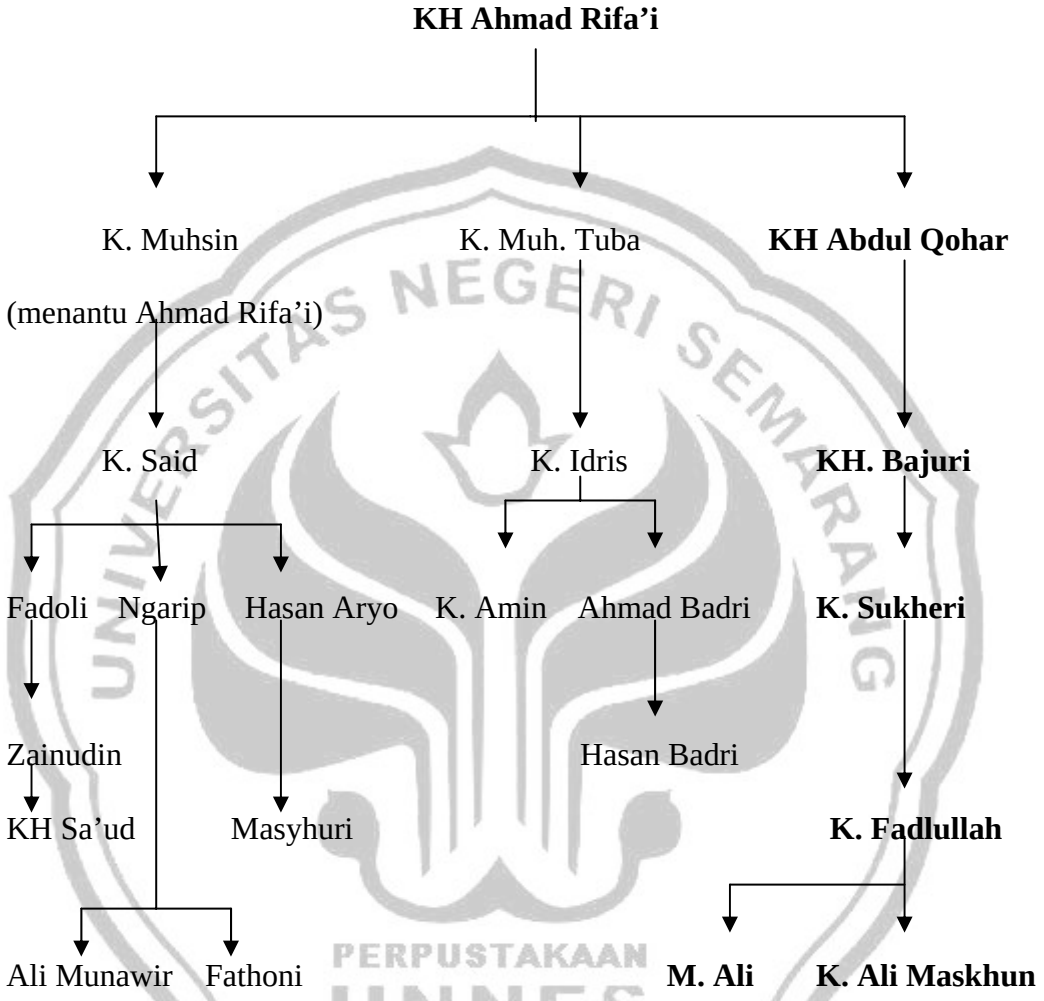

Sumber: Abdul Jamil "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisalak", halm 272, 2001.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 7

Makam KH Ahmad Bajuri tokoh sentral Rifa'iyah di Kretegan yang meninggal tahun 1975

(Dokumen Penulis 14 Juli 2007)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8

Gambar lambang Jama'ah Rifa'iyah yang didirikan tahun 1991 di Arjawinangun-Cirebon

(Dokumen Penulis 14 Juli 2007)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 9

SMA Rifa'iyah di desa Bulak kecamatan Rowosari kabupaten Kendal merupakan satu-satunya yang didirikan komunitas Rifa'iyah di Kendal.

(Dokumen Penulis 14 Juli 2007)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 10

Pondok Pesantren Terpadu KH Ahmad Rifa'I di desa Bulak kecamatan Rowosari kabupaten Kendal. Dalam komplek pesantren ini terdapat MTs dan SM A Rifa'iyah.

(Dokumen Penulis 14 Juli 2007)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 11

Surat ijin wawancara kepada KH Ahmad Syadzirin Amin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat: Gedung C1 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp.(024) 3562686

Nomor : 93 /J40.1.3/PP/2007 11 April 2007
Lamp. : -
Hal : Permohonan ijin Penelitian

Yth. : Bapak KH. A. Syadzirin Amin
(Ketua Umum Rifa'Iyah)
Kabupaten Pekalongan

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Nurudin Fajar
NIM	: 3150403039
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan/Jenjang	: Ilmu Sejarah / S1
Alamat	: Sekaran, Gunungpati Semarang

Dalam rangka menyusun skripsi, dengan judul :
"ALIRAN RIFA'IYAH DIDUKUH KRETEGAN DESA KARANGSARI KECAMATAN ROWOSARI-KENDAL TAHUN 1960-1975".

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk mengadakan penelitian di bawah instansi Saudara dengan alokasi waktu April s.d Juni 2007

Demikian atas kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

An. Dekan,
Pembantu Dekan Bid. Akademik

Drs. Eko Handoyo,M.Si.
NIP. 131364848

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
FIS UNNES

Lampiran 12

Daftar Informan

1. Nama : KH Ali Munawir
   Jabatan : Ketua Dewan Syuro Rifa'iyah
   Umur : 68 th
   Alamat : Dukuh Bantaran desa Tanjung Anom
   Pendidikan : Aliyah (setingkat SMA)
2. Nama : KH Ahmad Syadziri Amin
   Jabatan : Ketua Umum Rifa'iyah
   Umur : 60 th
   Alamat : Paesan Kedungwuni-Pekalongan
   Pendidikan : Aliyah (setingkat SMA)
3. Nama : K. Khumaidi.
   Umur : 70 th
   Alamat : Dukuh Aram-aram desa Bulak kec. Rowosari-Kendal.
   Pendidikan : SD
4. Nama : Ustad Ali Mustaghfirin
   Jabatan : Pengasuh Ponpes Al-Bajuri
   Umur : 50th
   Alamat : Dukuh Kretegan desa Karangsari
   Pendidikan : SMP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES